

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN BERSTANDAR PISA 2018  
UNTUK MELATIH KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN SKI MAN 2 KOTA MALANG**

**TESIS**



Oleh:

Farida Wardah Yudela

(230101210044)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2025**

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN BERSTANDAR PISA 2018  
UNTUK MELATIH KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA DALAM  
PEMBELAJARAN SKI MAN 2 KOTA MALANG**

**TESIS**



Oleh:

Farida Wardah Yudela

(230101210044)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Farida Wardah Yudela  
NIM : 230101210044  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pengembangan Instrumen Penilaian Berstandar PISA 2018  
untuk Melatih Kemampuan Literasi Membaca Siswa dalam  
Pembelajaran SKI MAN 2 Kota Malang.

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti adanya unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 7 Juni 2025

Hormat Saya,



Farida Wardah Yudela

230101210044

## MOTTO

العلم يمكننا من فهم الحياة ومعنى وجودنا

“Ilmu memungkinkan kita untuk memahami kehidupan dan makna keberadaan kita”

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Berstandar PISA 2018 untuk Melatih Kemampuan Literasi Membaca Siswa MAN 2 Kota Malang dalam Pembelajaran SKI” telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

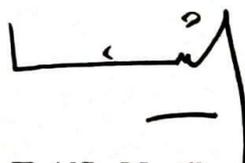
Pembimbing I,



**Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.**

NIP. 196508171998031003

Pembimbing II

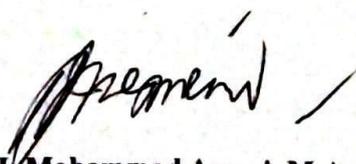


**Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd.**

NIP. 198204162009011008

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.**

NIP. 196910202000031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130  
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

**PENGESAHAN NASKAH TESIS**

Tesis dengan Judul Pengembangan Instrumen Penilaian Berstandar PISA 2018 untuk Melatih Kemampuan Literasi Membaca Siswa dalam Pembelajaran SKI MAN 2 Kota Malang.

Yang disusun oleh Farida Wardah Yudela

dengan NIM 230101210044

Tanggal Ujian 23 Juni 2025.

Tim Penguji :

Nama Penguji

1. Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D (Penguji Utama)
2. Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag (Ketua Penguji)
3. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd (Pembimbing I/Penguji)
4. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd (Pembimbing II/Sekretaris)

ITD  
Wahidmurni  
Mustikawan



Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 196903032000031002

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di yaumul akhir dan menuntun kita ke jalan yang terang yakni *addinul Islam*.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tesis ini. Ucapan terimakasih penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag. selaku Kepala Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan selama proses pengerjaan tesis ini.

6. Drs. H. Alfin Mustikawan, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah senantiasa memberikan masukan dan nasihat serta petunjuk dalam penyusunan tesis ini.
7. Jajaran pimpinan serta guru-guru MAN 2 Kota Malang yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Segenap dosen dan staff Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bimbingan dan ilmu sehingga dapat menjadi bekal untuk penulis dalam menyelesaikan studi dan tesis selama masa studi.
9. Bapak dan Ibu tercinta serta keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, motivasi, nasihat, pengalaman berharga dalam menuntut ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Teman-teman Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, khususnya Angkatan 2023, yang telah memberikan motivasi, informasi, dan masukannya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik.
11. Teman-teman dan Sahabat yang telah mengajarkan penulis berbagai cara menghadapi masalah, selalu menemani penulis disaat susah maupun senang.

Malang, 7 Juni 2025

Hormat Saya,



Farida Wardah Yudela

230101210044

## ABSTRAK

**Yudela, Farida Wardah.** 2025. Pengembangan Instrumen Penilai Berstandar PISA 2018 untuk Melatih Kemampuan Literasi Membaca Siswa dalam Pembelajaran SKI MAN 2 Kota Malang.

Pembimbing: 1) Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. 2) Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd.

**Kata Kunci:** Instrumen Penilaian, PISA 2018, Literasi Membaca, SKI

---

---

Perkembangan literasi perlu untuk diperhatikan, karena literasi adalah kemampuan awal yang wajib dimiliki setiap individu. Namun, sekitar 70% siswa Indonesia dikategorikan memiliki kemampuan literasi yang rendah. Dalam peningkatan minat membaca, guru diharapkan dapat membantu siswa dalam membaca dan menjadikan membaca sebagai kebiasaan bagi peserta didik. Disisi lain, terdapat tes yang diikuti beberapa negara setiap tiga tahun sekali, yaitu Programme of International Student Assessment (PISA). PISA juga memaparkan indikator dan konsep mengenai beberapa bidang, khususnya literasi membaca

Oleh karena itu peneliti mengembangkan instrumen penilaian berstandar PISA 2018 untuk melatih kemampuan literasi membaca siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah 1) untuk mengetahui prosedur pengembangan, 2) untuk mengetahui kelayakan produk, 3) untuk mengetahui keefektifan pengembangan produk.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan dengan menggunakan model 4D yang memiliki 4 tahapan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket yang meliputi angket uji validator ahli media dan ahli materi dan angket respon pengguna, serta butir soal produk Sedangkan untuk menganalisis data terkait kelayakan produk dari uji coba menggunakan konsep dari Rasch Model.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) pengembangan dilakukan secara sistematis, mulai dari *define, design, development, dan disseminate*. Hasil validasi ahli diperoleh nilai  $V = 0,854545$ , yang jika diklasifikasikan menggunakan tabel kriteria V Aiken termasuk dalam kategori “sangat tinggi”. 2) Berdasarkan hasil analisis Rasch Model, instrumen tes berstandar PISA 2018 menunjukkan reliabilitas item yang tinggi (0,90) serta reliabilitas person sebesar 0,78. Terdapat 1 butir yang tidak *fit* karena melebihi nilai dari tiga kategori, yaitu Outfit MNSQ, Outfit ZSTD, dan Pt Measure Corr. 3) Penerapan instrumen penilaian literasi membaca berstandar PISA berhasil meningkatkan minat dan keterlibatan siswa: 54% merasa tertarik dan serius mengerjakan semua soal, 88% siswa merasa antusias setelah mengerjakan, dan 34% mampu menjawab semua soal.. Hampir semua siswa (98%) menganggap format soal ini berbeda dari soal rutin, dan mayoritas bersedia menggunakan soal serupa secara berkala (22% setiap kali belajar, 34% sesekali, 30% setiap akhir bab).

## ABSTRACT

**Yudela, Farida Wardah.** 2025. *Development of a PISA 2018-Standardized Assessment Instrument to Foster Reading Literacy Skills of Students in Islamic Cultural History (SKI) Learning MAN 2 Kota Malang.*

Supervisors: 1) Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. 2) Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd.

**Keywords:** Assessment Instrument, PISA 2018, Reading Literacy, SKI

---

---

The development of literacy needs serious attention, as literacy is a fundamental skill that every individual must possess. However, around 70% of Indonesian students are categorized as having low literacy skills. To improve reading interest, teachers are expected to assist students in reading and to foster reading as a regular habit among learners. On the other hand, there is an international test administered every three years called the Programme for International Student Assessment (PISA), which outlines indicators and concepts in various domains, particularly reading literacy.

Therefore, this research aimed to develop a PISA 2018-standardized assessment instrument to train students' reading literacy skills within the Islamic Cultural History (SKI) subject. The objectives of this research and development study are: (1) to determine the development procedure, (2) to evaluate the feasibility of the product, and (3) to assess the effectiveness of the developed product.

This study employed a Research and Development method using the 4D model, which includes four stages: Define, Design, Develop, and Disseminate. Data collection techniques included interviews and questionnaires, consisting of expert validation questionnaires for media and content experts, user response questionnaires, and the test item products. Data analysis on product feasibility during trials was conducted using the Rasch Model.

The results of the study are as follows: (1) the development was carried out systematically through the stages of define, design, develop, and disseminate. The expert validation yielded a V value of 0.854545, which, when classified using Aiken's V criteria, falls into the "very high" category. (2) based on Rasch Model analysis, the PISA 2018-standardized test instrument demonstrated high item reliability (0.90) and person reliability of 0.78. One item did not fit due to exceeding values in three categories: Outfit MNSQ, Outfit ZSTD, and Pt Measure Corr. (3) the implementation of the PISA-standard reading literacy assessment instrument successfully increased student interest and engagement: 54% of students were interested and worked on all the questions seriously, 88% felt enthusiastic after completing the test, and 34% were able to answer all the questions. Almost all students (98%) considered the question format different from routine tests, and the majority expressed willingness to use similar questions periodically (22% every lesson, 34% occasionally, 30% at the end of each chapter).

## مستخلص البحث

يوديللا، فريدة وردة. 2025. تطوير أداة تقييم بمقياس PISA 2018 لتدريب مهارات محو الأمية في القراءة لدى طلاب في مادة تاريخ الثقافة الإسلامية (SKI) المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الثانية بمدينة مالانج. المشرفان: (1) الأستاذ الدكتور الحاج. أغوس ميمون، الماجستير (2) الدكتور الحاج. ألفين موستيكوان، الماجستير.

**الكلمات المفتاحية:** أداة التقييم، برنامج التقييم الدولي للطلاب (PISA 2018)، محو الأمية القرائية، تاريخ الثقافة الإسلامية (SKI).

يجب مراعاة تطوير محو الأمية القرائية، لأن محو الأمية مهارة أولية يجب أن يمتلكها كل فرد. ومع ذلك، يُصنف حوالي 70% من الطلاب الإندونيسيين على أنهم يعانون من ضعف في مهارات القراءة. لزيادة الاهتمام بالقراءة، يُتوقع من المعلمين مساعدة الطلاب على القراءة وترسيخها لديهم. من ناحية أخرى، هناك اختبار تُجرىه عدة دول كل ثلاث سنوات، وهو برنامج التقييم الدولي للطلاب. PISA يشرح برنامج PISA أيضًا المؤشرات والمفاهيم المتعلقة بالعديد من المجالات، وخاصة محو الأمية القرائية. لذلك، طور الباحثون أداة تقييم معيارية لبرنامج PISA لتدريب الطلاب على مهارات محو الأمية القرائية في تعلم تاريخ الثقافة الإسلامية (SKI). أهداف هذا البحث والتطوير هي: (1) تحديد إجراءات التطوير، (2) تحديد جدوى المنتج، (3) تحديد فعالية تطوير المنتج.

تستخدم هذه الدراسة منهج البحث والتطوير باستخدام نموذج رباعي الأبعاد يتكون من 4 مراحل. استخدمت تقنيات جمع البيانات المقابلات والاستبيانات، بما في ذلك استبيانات اختبار خبراء الوسائط والمواد واستبيانات استجابة المستخدم، بالإضافة إلى أسئلة المنتج. وفي الوقت نفسه، لتحليل البيانات المتعلقة بجدوى المنتج من التجربة باستخدام مفهوم نموذج راش.

نتائج هذه الدراسة هي: (1) يتم التطوير بشكل منهجي، بدءًا من التعريف والتصميم والتطوير والنشر. حصلت

نتائج التحقق من صحة الخبراء على قيمة  $V = 0.854545$  ، والتي إذا تم تصنيفها باستخدام جدول معايير Aiken  $V$  يتم تضمينها في فئة "عالية جدًا". (2) بناءً على نتائج تحليل نموذج راش، أظهرت أداة اختبار PISA 2018 موثوقية عالية للبند 0.90 وموثوقية الشخص 0.78. يوجد بند واحد لا يناسب لأنه يتجاوز قيمة ثلاث فئات، وهي Outfit MNSQ و Outfit ZSTD و 3 Pt Measure Corr. (نجح تطبيق أداة تقييم مهارات القراءة وفقًا لمعيار PISA في زيادة اهتمام الطلاب ومشاركتهم: حيث أبدى 54% منهم اهتمامًا وجديةً بالعمل على جميع الأسئلة، وشعر 88% منهم بالحماس بعد العمل عليها، وتمكن 34% منهم من الإجابة عليها. اعتبر جميع الطلاب تقريبًا (98%) أن صيغة الأسئلة هذه مختلفة عن الأسئلة الروتينية، وكان معظمهم على استعداد لاستخدام أسئلة مماثلة بشكل دوري (22% في كل مرة يدرسون فيها، 34% من حين لآخر، 30% في نهاية كل فصل).

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Spesifikasi Produk.....	6
F. Batasan Masalah.....	7
G. Definisi Istilah .....	8
H. Penelitian Terdahulu .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>18</b>
A. Penilaian dalam Pendidikan.....	19
1. Pengertian Penilaian dalam Pendidikan .....	18
2. Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia .....	20
3. Tujuan dan Manfaat Penilaian.....	22

4. Pendekatan Penilaian .....	24
B. Instrumen Penilaian .....	25
1. Pengertian Instrumen Penilaian.....	25
2. Jenis-jenis Instrumen Penilaian.....	25
C. Programme for International Student Assesment (PISA) .....	28
1. Pengertian Programme for International Student Assesment (PISA)....	28
2. Partisipasi Indonesia dalam Tes PISA.....	30
3. Literasi Membaca PISA 2018 .....	31
4. Indikator Instrumen Tes Literasi Membaca PISA 2018.....	35
D. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) .....	39
1. Pengertian Pembelajaran SKI .....	39
2. Karakteristik Mata Pelajaran SKI .....	40
3. Ruang Lingkup Pembelajaran SKI.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Jenis dan Model Penelitian .....	43
B. Prosedur Penelitian dan Pengembangan .....	43
C. Jenis Data.....	45
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	46
E. Teknik Analisis Data .....	47
<b>BAB IV HASIL PENGEMBANGAN .....</b>	<b>52</b>
A. Proses Pengembangan .....	52
1. Define.....	52
2. Design .....	56
3. Development .....	60
4. Disseminate .....	62
B. Analisis Uji Validitas dan Reabilitas Produk .....	65

1. Summary statistics .....	65
2. Item Fit Order.....	66
3. Item Measure.....	67
4. Person Fit Order .....	68
5. Person Measure .....	69
6. Wright Map .....	70
C. Revisi Produk.....	71
1. Validator I.....	71
2. Validator II .....	74
3. Validator III .....	75
4. Validator IV .....	77
5. Validator V .....	77
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>80</b>
A. Pengembangan Instrumen Penilaian Berstandar PISA 2018 .....	80
B. Kelayakan Instrumen Penilaian Berstandar PISA 2018 .....	89
C. Efektivitas Instrumen Penilaian Berstandar PISA 2018 .....	95
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
A. Rekomendasi .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 4.1 Aspek Literasi Membaca PISA 2018 .....	52
Tabel 4.2 <i>Level Proficiency Reading</i> Menurut PISA .....	54
Tabel 4.3 Kisi-kisi Butir Soal.....	56
Tabel 4.4 Hasil Validasi Isi.....	61
Tabel 4.5 Kesimpulan Hasil Validasi Isi .....	62
Tabel 4.6 Hasil Angket Respon Siswa .....	63
Tabel 4.7 Perbandingan Revisi Validator I.....	71
Tabel 4.8 Perbandingan Revisi Validator III .....	76
Tabel 4.9 Perbandingan Revisi Validator V .....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Langkah-langkah 4D .....	43
Gambar 4.1 Summary Statistics.....	65
Gambar 4.2 Item Fit Order.....	66
Gambar 4.3 Item Measure.....	67
Gambar 4.4 Person Fit Order .....	68
Gambar 4.5 Person Measure .....	69
Gambar 4.6 Wright Map .....	70
Gambar 4.7 Kisi-kisi Sebelum Revisi.....	75
Gambar 4.8 Kisi-Kisi Setelah Revisi .....	75

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan abad ke-21 tergolong kompetitif dan bergerak dengan dinamis. Untuk itu, pendidikan perlu menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Disisi lain, perkembangan teknologi yang pesat membuat peserta didik semakin mudah untuk mengakses apapun yang dibutuhkan, sehingga perlu menguasai keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas agar tidak terkena dampak negatif dari pengaruh teknologi tersebut. Penerapan keterampilan abad ke-21 menyoroti bahwa peserta didik mampu mencari informasi dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir secara analitis, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.<sup>1</sup> Peserta didik harus memiliki kemampuan dasar yang melatarbelakangi berhasilnya penerapan keterampilan tersebut, yaitu kemampuan literasi membaca.

Perkembangan literasi perlu untuk diperhatikan, karena literasi adalah kemampuan awal yang wajib dimiliki setiap individu untuk menjalani kehidupan pada masa mendatang. Secara sederhana, literasi dapat diartikan dengan melek huruf, kemampuan baca tulis, dan kecakapan dalam membaca dan menulis.<sup>2</sup> Dalam kegiatan membaca seseorang dapat menggali berbagai informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru, hal ini dikarenakan aktifitas membaca bersifat

---

<sup>1</sup> Ina Faizatul Chusna et al., "Literatur Review: Urgensi Keterampilan Abad 21 Pada Peserta Didik," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 4, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1>.

<sup>2</sup> Mujib Sholeh, Murtono Murtono, and Siti Masfuah, "Efektivitas Pembelajaran Google Classroom Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 1 (March 2021): 134–40, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.889>.

reseptif atau menerima. Literasi membaca adalah memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta berpartisipasi dalam masyarakat.<sup>3</sup> Pengetahuan dan informasi yang diperoleh ketika menggunakan kemampuan literasi membaca akan menjadi pintu untuk membuka wawasan yang selanjutnya dapat merubah paradigma dalam berpikir dan bertindak seseorang menuju kemajuan.<sup>4</sup>

Faktanya, siswa di Indonesia memiliki kemampuan membaca yang memprihatinkan. Rendahnya kemampuan baca anak Indonesia disebutkan juga oleh OECD (2019c) yang melaporkan bahwa sekitar 70% siswa Indonesia dikategorikan memiliki kemampuan literasi yang rendah, karena mereka tidak mampu mengidentifikasi ide pokok dari suatu kalimat atau dari suatu bacaan yang sedikit lebih panjang.<sup>5</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan minat membaca sehingga siswa mampu menyerap informasi dengan efektif dan mendalam.

Dalam peningkatan minat membaca, guru diharapkan dapat membantu siswa dalam membaca dan menjadikan membaca sebagai kebiasaan bagi siswa sehingga kemampuan literasi membaca juga terasah. Banyak upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan minat baca, khususnya di kalangan anak sekolah. Adapun upaya yang bisa dilakukan oleh guru sebagai berikut:<sup>6</sup> *pertama*, guru

---

<sup>3</sup> Organisation for Economic Co-operation and Development, *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*, OECD Publishing, PISA (OECD, 2019), <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>.

<sup>4</sup> Annisa Putri Bungsu and Febrina Dafit, "Pelaksanaan Literasi Membaca Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (November 2021): 522, <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796>.

<sup>5</sup> OECD, *PISA 2018 Results (Volume I)*, PISA (OECD, 2019), <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.

<sup>6</sup> Moh Fachri, Fathor Rozi, and Faradila Nanda Putri, "Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Melalui Manajemen Pembelajaran," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (May 2023): 1055–68, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4822>.

menyelenggarakan pelajaran cerita di kelas. Selama pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya memberikan materi, tetapi mengupayakan semaksimal mungkin waktu untuk bercerita agar siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran. *kedua*, memberikan tugas membaca. *ketiga*, membiasakan literasi membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Pemberian tugas membaca dapat dimodifikasi dan disesuaikan tingkat kesulitannya dengan mempertimbangkan jenjang kelas, sehingga tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Salah satu modifikasi yang dapat digunakan adalah dengan memberikan penilaian yang melibatkan kemampuan literasi membaca. Lebih jelasnya, jika siswa ingin menjawab soal dengan benar, maka ia harus memahami bacaan yang tersedia untuk jawaban tersebut.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai salah satu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kurikulum madrasah yang diasumsikan sebagai mata pelajaran yang cukup sulit dibandingkan dengan mata pelajaran PAI lainnya bagi sebagian besar peserta didik. Hal ini karena materi pelajaran SKI banyak memuat tentang bacaan, deskripsi sejarah yang menuntut peserta didik untuk membaca, menelaah, memahami, menghafal dan dapat menceritakan kembali materi yang dipelajarinya.<sup>7</sup> Kegiatan pembelajaran tersebut yang sering menimbulkan tingkat respon yang rendah, kemalasan untuk membaca dan memahami bacaan. Sementara itu, mempelajari sejarah sangat penting agar siswa dapat lebih cerdas dalam menganalisis dan merespons perubahan-perubahan dalam kehidupannya.

---

<sup>7</sup> Guntur Cahyono and Siti Asdiqoh, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Teori-Teori Metode Pembelajaran*, 1st ed. (Sukoharjo: Oase Pustaka, 2020).

Guru dapat mendorong aktivitas literasi siswa, salah satunya dengan penggunaan soal uraian yang akan merangsang siswa untuk terbiasa membaca.<sup>8</sup> Karakteristik mata pelajaran SKI menunjukkan bahwa materi dalam SKI sesuai apabila dikembangkan menjadi instrumen penilaian yang mengasah literasi membaca siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan siswa adalah adanya instrumen penilaian yang mampu mengukur dan melatih keterampilan memahami, mengevaluasi, serta merefleksikan teks dalam berbagai konteks.

Adapun kebutuhan pendidik sebagai pengguna instrumen adalah adanya alat penilaian yang berstandar internasional, seperti PISA 2018, agar mampu memberikan gambaran akurat tentang kemampuan literasi membaca siswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Peneliti akan menggunakan instrumen penilaian yang sudah tersedia sebagai titik awal dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis PISA 2018. Hal ini bertujuan untuk memastikan urgensi dan kemanfaatan pengembangan serta mencegah duplikasi dalam pembuatan produk yang serupa. Dari pemaparan tersebut, peneliti akan mengembangkan instrumen penilaian berstandar PISA 2018 untuk melatih kemampuan literasi membaca siswa di jenjang pendidikan MAN untuk mata pelajaran SKI.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengembangan instrumen penilaian berstandar PISA 2018 untuk melatih kemampuan literasi membaca dalam pembelajaran SKI?

---

<sup>8</sup> Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbudristek, "Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018," *Risalah Kebijakan*, no. 3 (2021): 1–10, [https://pskp.kemdikbud.go.id/assets\\_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Risalah\\_Kebijakan\\_Puslitjak\\_No\\_3\\_April\\_2021\\_Analisis\\_Hasil\\_PISA\\_2018.pdf](https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Risalah_Kebijakan_Puslitjak_No_3_April_2021_Analisis_Hasil_PISA_2018.pdf).

2. Bagaimana kualitas instrumen penilaian berstandar PISA 2018 untuk melatih kemampuan literasi membaca dalam pembelajaran SKI?
3. Bagaimana efektifitas instrumen penilaian berstandar PISA 2018 untuk melatih kemampuan literasi membaca dalam pembelajaran SKI di MAN 2 Kota Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan pengembangan instrumen penilaian berstandar PISA 2018 untuk melatih kemampuan literasi membaca dalam pembelajaran SKI
2. Untuk mengetahui kualitas instrumen penilaian berstandar PISA 2018 untuk melatih kemampuan literasi membaca dalam pembelajaran SKI
3. Untuk mengetahui efektifitas instrumen penilaian berstandar PISA 2018 untuk melatih kemampuan literasi membaca dalam pembelajaran SKI di MAN 2 Kota Malang

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode dan instrumen penilaian yang lebih efektif, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di sekolah. Penggunaan instrumen berstandar PISA 2018 dapat memperkaya pendekatan penilaian dan memperbaiki sistem evaluasi yang ada.

2. Bagi Guru

Guru akan memiliki alat yang lebih efektif untuk menilai kemampuan literasi membaca siswa dalam konteks pembelajaran SKI, sehingga proses evaluasi menjadi lebih objektif dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

### 3. Bagi Siswa

Penggunaan instrumen penilaian berstandar PISA 2018 dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi membaca mereka. Selain itu, dengan menerapkan instrumen yang mengacu pada standar internasional seperti PISA, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan pendidikan global dan memperoleh kemampuan yang lebih baik dalam berpikir kritis serta memecahkan masalah.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat mendorong penelitian lanjutan yang mengeksplorasi lebih dalam tentang penerapan instrumen berstandar PISA di berbagai sekolah, daerah, atau bahkan negara lain, serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

## **E. Spesifikasi Produk**

### 1. Media yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan berupa instrumen penilaian berstandar PISA 2018 dalam bentuk soal literasi membaca yang disesuaikan dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Instrumen ini akan dikemas dalam dua format utama, yaitu digital dan cetak. Media digital akan menggunakan platform *Quizziz* yang memungkinkan akses dan analisis data

hasil asesmen secara lebih efektif. Selain itu, instrumen penilaian juga akan tersedia dalam bentuk cetak (*paper-based assessment*) untuk memastikan aksesibilitas bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi.

## 2. Materi yang Disajikan

Instrumen penilaian akan mencakup dua pokok bahasan utama dalam pembelajaran SKI, yaitu Gerakan Pembaruan dalam Islam dan Pengaruh Pembaruan Islam di Indonesia.

## 3. Jenis Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian yang dikembangkan terdiri dari satu jenis soal utama berstandar PISA 2018, yaitu pilihan ganda. Soal pilihan ganda mengharuskan siswa memilih satu jawaban benar dari beberapa opsi yang tersedia, dengan tujuan menguji pemahaman dasar terhadap teks serta kemampuan dalam mengambil informasi secara langsung. Jenis soal tersebut dirancang untuk mengasah literasi membaca siswa berdasarkan indikator PISA 2018 dalam pembelajaran SKI.

## **F. Batasan Masalah**

### 1. Batasan Tema

Peneliti menentukan topik penelitian ini pada pengembangan instrumen penilaian berstandar PISA 2018 khususnya dalam kemampuan literasi membaca yang diimplementasikan pada pembelajaran SKI materi Gerakan Pembaruan dalam Islam dan Pengaruh Pembaruan Islam di Indonesia.

## 2. Batasan Tempat

Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Malang

## 3. Batasan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 pada bulan April hingga Mei.

## G. Definisi Istilah

### 1. Pengembangan Instrumen Penilaian

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya.<sup>9</sup> Semakin terstruktur dan detail proses penilaian, semakin akurat pula hasil yang diperoleh dari tahapan tersebut. Oleh karena itu, pentingnya inovasi untuk pengembangan instrumen penilaian seiring perkembangan zaman yang semakin kompleks. Pengembangan instrumen penilaian adalah proses sistematis yang bertujuan untuk merancang, mengembangkan, dan memvalidasi alat ukur yang digunakan dalam evaluasi peserta didik.

### 2. Literasi Membaca

Literasi membaca menjadi kemampuan awal yang penting. Literasi membaca diartikan sebagai wawasan, daya mampu membaca dan menulis, mengorganisasi, dan memahami segala info yang diperoleh ketika dilakukannya kegiatan membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, berpendapat, dan penggunaan bahasa. Literasi membaca mencakup

---

<sup>9</sup> Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2017).

keterampilan yang lebih luas, seperti memahami kata, tata bahasa, serta struktur teks yang lebih kompleks. Selain itu, literasi membaca juga melibatkan kemampuan berpikir tentang teks, menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, serta menggunakan strategi yang tepat untuk memahami dan menyesuaikan bacaan sesuai dengan tujuan tertentu.<sup>10</sup>

### 3. Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah mata pelajaran yang mempelajari perkembangan dan peradaban Islam dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era kontemporer. Materi SKI mencakup berbagai aspek kehidupan umat Islam, termasuk sosial, budaya, ekonomi, politik, dan seni. Tujuan utama pembelajaran SKI adalah memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah Islam, sehingga siswa dapat mengambil hikmah dari peristiwa masa lalu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## H. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Nunung Chasanah, Purwo Susongko, dan Suriswo pada tahun 2024 yang berjudul “Pengembangan Penilaian untuk Mengukur Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik SMP dengan Standar PISA 2018” memberikan informasi mengenai terdapat kebutuhan tes literasi membaca bagi Guru dan Peserta Didik di UPTD SPF SMP N 10 Tegal untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen penilaian yang lebih valid dan

---

<sup>10</sup> Organisation for Economic Co-operation and Development, *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*.

reliabel untuk mengukur kemampuan literasi membaca pada mapel bahasa Inggris peserta didik SMP kelas VIII berstandar PISA dengan pendekatan Rasch Model. Peneliti menganalisis kebutuhan, konstruksi tes, validitas aspek isi, aspek psikometri butir-butir, dan validitas kontrak tes literasi membaca untuk peserta didik UPTD SPF SMP N 10 Tegal. Kesimpulan penelitian menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan tes literasi membaca bagi Guru dan Peserta Didik di UPTD SPF SMP N 10 Tegal, konstruksi tes telah mengacu pada indikator standar PISA, instrumen tes telah memenuhi validitas dari aspek isi, instrumen tes telah memenuhi validitas aspek psikometrik, terdapat 1 butir soal tidak terpakai dan 29 butir soal layak sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan literasi membaca.

2. Penelitian oleh Dadan Rosana, Eko Widodo, Wita Setyaningsih, dan Didik Setya Warno pada tahun 2020 yang berjudul “Developing Assesment Instruments of PISA Model Measure Student’s Problem-Solving Skills and Scientific Literacy in Junior High Schools” menekankan bahwa Tantangan pendidikan di masa depan menuntut siswa untuk dapat menguasai literasi sains dan keterampilan pemecahan masalah di samping keterampilan abad ke-21 lainnya. Dengan penguasaan kedua hal tersebut, siswa akan memiliki kemampuan untuk peduli dan tanggap terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat, berpikir kritis dan kreatif, serta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam untuk diaplikasikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen penilaian model PISA untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah

dan literasi sains siswa SMP yang valid, praktis, dan memiliki efek potensial. Hasil dari penelitian ini adalah seperangkat tes model PISA untuk materi Getaran, Gelombang, dan Bunyi yang terdiri dari 40 butir soal. Tes tersebut valid dari segi isi, konstruk, dan bahasa berdasarkan penilaian ahli, serta praktis berdasarkan uji coba kelompok kecil. Tes ini juga memiliki efek potensial berdasarkan jawaban siswa dan hasil kuesioner pada uji lapangan. Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa tes yang dikembangkan memiliki beberapa efek potensial, yaitu pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan literasi sains siswa sehingga mereka memperoleh kemampuan yang relatif tinggi dalam menyelesaikan tes dengan model PISA. Hasil analisis kuantitatif melalui uji coba di lapangan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan tes model PISA untuk meningkatkan literasi sains dan kemampuan pemecahan masalah siswa di sekolah menengah pertama.

3. Penelitian oleh Indrawati, Yuniawatika, dan Suminah pada tahun 2022 yang berjudul “Pengembangan Instrumen Tes Setipe PISA untuk Melatih Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas V SD LAB UM” mengungkapkan bahwa sumber dalam penyusunan instrumen tes matematika masih terbatas dan pemanfaatan IT belum begitu maksimal. Selain itu, instrumen tes setipe PISA masih belum pernah dikembangkan oleh guru. Padahal, menurut guru matematika kelas V instrumen tes setipe PISA yang dikemas menggunakan aplikasi lebih menarik perhatian siswa dan juga bisa melatih kemampuan literasi matematika siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan menghasilkan instrumen tes setipe PISA yang valid

menurut ahli materi, ahli media, praktis menurut pengguna, serta mengetahui kualitas instrumen tes dengan menggunakan model Borg and Gall. Berdasarkan hasil penelitian, instrumen tes sangat valid menurut ahli materi (97,22 persen), ahli media (95,83 persen), sangat praktis menurut guru (92,59 persen), serta siswa (88,09 persen). Analisis validitas butir soal diperoleh 16 soal valid dan 14 soal tidak valid. Reliabilitas sebesar 0,52. Analisis tingkat kesukaran diperoleh 13 soal sukar, 13 soal sedang, dan 4 soal mudah. Analisis daya pembeda diperoleh 8 soal sangat bagus, 6 soal cukupbagus, dan 16 soal kurang

a. Perbedaan Penelitian: Perbedaan utama terletak pada model pengembangannya. Penelitian ini menggunakan model pengembangan Borg and Gall, sedangkan peneliti menggunakan 4D. kemudian perbedaan terletak pada materi dan jenjang kelasnya.

4. Penelitian oleh Ni Ketut Yuda Parwati pada tahun 2023 yang berjudul “Instrumen Tryout Literasi Baca Tulis PISA Like untuk Sekolah Dasar” yang menekankan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia yang rendah disebabkan karena adanya keterbatasan alat ukur pada literasi baca-tulis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan mengembangkan suatu instrumen penilaian seperti PISA. Dari segi aspek kompetensi membaca yang diukur, soal literasi membaca PISA memiliki karakteristik berfokus pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa instrumen tryout yang berbasis PISA Like memiliki koefisien validitas isi 1,00 sehingga dinyatakan valid. Selain itu, instrumen yang

dikembangkan memiliki persentase respon praktisi sangat baik dengan persentase 96,56% dari respon praktisi serta respon siswa dengan persentase 97,61%. Seluruh butir soal memiliki dinyatakan valid dan reliabel, memiliki aspek daya pembeda soal yang telah memenuhi kriteria daya pembeda yang baik, serta indeks kesukaran 0% dengan kategori sukar, 10% dengan kriteria tingkat kesukaran sedang dan 90% dengan kriteria tingkat kesukaran mudah. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen literasi valid dan reliabel untuk dikembangkan dan digunakan dalam proses penilaian kemampuan literasi siswa.

5. Tesis yang ditulis oleh Dede Rosada Kolbi pada tahun 2023 yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Jenjang Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MAN 2 Majalengka Kabupaten Majalengka)” yang memaparkan bahwa penilaian memiliki peran yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembelajaran dan pendidikan, namun guru baru menilai ranah pengetahuan, sikap dan psikomotor, belum melaksanakan penilaian yang dapat melatih sikap yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik bukan hanya memahami wawasan sejarah Islam, akan tetapi peserta didik harus mampu mengambil nilai dan diaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian berdasarkan asas-asas kesejarahan. Hasil dari penelitian ini adalah karakteristik pembelajaran dan penilaian SKI berkategori HOTS, yang membutuhkan

berpikir kritis, pengembangan instrumen penilaian berbasis kesejarahan dapat mengukur aspek afektif peserta didik, uji kesahihan berupa validasi dan reliabilitas instrumen penilaian baik ranah kognitif, afektif, berkategori valid.

6. Disertasi yang ditulis oleh Duano Sapta Nusantara pada tahun 2023 yang berjudul “Pengembangan Lingkungan Belajar PISA Matematika Konteks Covid-19 (PISACOMAT) untuk Siswa SMP” yang menjelaskan bahwa perubahan baru pada kurikulum sekolah dengan memberlakukan asesmen kompetensi minimum (AKM) dengan kriteria PISA sejak 2021 telah menimbulkan kebingungan bentuk pembelajaran dan penilaian baik di kalangan guru dan siswa karena keterbatasan sumber belajar di sekolah dan keterbatasan kemampuan guru dalam mendesain bahan ajar yang menggunakan konteks yang autentik. Penelitian ini bertujuan mengembangkan lingkungan belajar PISA Matematika konteks COVID-19 (PISAComat) yang valid dan praktis serta memiliki efek potensial terhadap lima level Guskey. Hasil penelitian ini adalah lingkungan belajar PISAComat berupa Virtual Zoom Meeting (VZM)- Website PISAComat (WPC)- Kelas. Produk dari lingkungan belajar ini adalah aktivitas dan soal PISAComat menggunakan framework PISA 2022. Aktivitas dan soal PISAComat ini berfokus pada konten Aljabar, konteks efek multiplier dari COVID-19 dan dengan kompetensi pemahaman (L1), penerapan (L2), penalaran (L3). Selain itu, lingkungan belajar PISAComat ini mampu memberikan efek potensial menggunakan lima level Guskey.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Karya Ilmiah	Persamaan	Perbedaan
1.	Nunung Chasannah, Purwo Susongko, dan Suriswo (2024)	Pengembangan Penilaian untuk Mengukur Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik SMP dengan Standar PISA 2018	Mengembangkan instrumen tes untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca berstandar PISA menggunakan analisis Rasch Model.	Sasaran penelitian kepada siswa SMP, sedangkan peneliti kepada siswa MAN yang memiliki tingkat pemahaman dan karakteristik belajar yang berbeda. Instrumen penilaian disusun mengacu kepada mata pelajaran bahasa Inggris, sedangkan peneliti mengacu pada matpel SKI. Kemudian langkah-langkah pengembangan menggunakan pendekatan ADD, sedangkan peneliti menggunakan model 4D.
2.	Penelitian oleh Dadan Rosana, Eko Widodo,	Developing Assesment Instruments of PISA Model Measure	Mengembangkan instrumen penilaian mengacu pada PISA menggunakan	Fokus instrumen penilaian untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah dan

	Wita Setyaningsih, dan Didik Setya Warno (2020)	Student's Problem-Solving Skills and Scientific Literacy in Junior High Schools	analisis Rasch Model	literasi sains peserta didik SMP, sedangkan peneliti berfokus untuk melatih kemampuan literasi membaca peserta didik MAN dalam pembelajaran SKI. Kemudian langkah-langkah pengembangan menggunakan pendekatan <i>design research tipe development studies</i> , sedangkan peneliti menggunakan model 4D.
3.	Indrawati, Yuniawati, dan Suminah (2022)	Pengembangan Instrumen Tes Setipe PISA untuk Melatih Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas V SD LAB UM	Mengembangkan instrumen tes yang mengacu pada PISA	Fokus instrumen penilaian untuk melatih kemampuan literasi matematika siswa SD, sedangkan peneliti berfokus untuk melatih kemampuan literasi membaca peserta didik MAN dalam pembelajaran SKI. Kemudian langkah-langkah pengembangan mengacu pada teori dari Borg

				and Gall, sedangkan peneliti menggunakan model 4D.
4.	Ni Ketut Yuda Parwati (2023)	Instrumen Tryout Literasi Baca Tulis PISA Like untuk Sekolah Dasar	Mengembangkan instrumen penilaian berupa tryout yang mengacu pada PISA dan memiliki variabel terikat yang sama yaitu literasi baca. Menggunakan langkah pengembangan yang sama yaitu model 4D.	Instrumen berupa tryout ditujukan kepada siswa SD, sedangkan instrumen peneliti ditujukan kepada siswa MAN. Analisis uji lapangan tidak menggunakan Rasch Model.
5.	Dede Rosada Kolbi (2023)	Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Jenjang Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MAN 2 Majalengka Kabupaten Majalengka )	Menggunakan mata pelajaran SKI menjadi kajian penelitian pengembangan instrumen penilaian.	Menggunakan kriteria HOTS sebagai acuan dalam mengembangkan instrumen penilaian, sedangkan peneliti menggunakan standar PISA 2018.

6.	Duano Sapta Nusantar a (2023)	Pengembangan Lingkungan Belajar PISA Matematika Konteks Covid-19 (PISACOM AT) untuk Siswa SMP	Pengembangan sebuah produk yang didasarkan pada framework dalam PISA.	Produk yang dihasilkan adalah lingkungan belajar yang berfokus pada pengembangan aktivitas dan soal PISAComat bagi guru, sedangkan peneliti membuat instrumen penilaian.
----	--	--	---	--

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penilaian dalam Pendidikan

##### 1. Pengertian Penilaian dalam Pendidikan

Penilaian merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.<sup>11</sup> Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*, yang berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran atau kriteria seperti baik atau buruk, lebih atau kurang, tinggi atau rendah. Penilaian perlu dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar saja.

Terdapat subjek dan objek dalam penilaian pendidikan. Subjek (*asesor*) dalam penilaian pendidikan adalah individu atau kelompok yang berhak, mampu, dan dapat berfungsi sebagai penilai yang baik dan benar. Objek dalam penilaian pendidikan adalah semua komponen pendidikan, termasuk peserta didik, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, serta lulusan atau hasil pendidikan.

Penilaian dapat melalui tiga tahapan utama, yaitu *input*, *process*, dan *output*. *Input* dalam penilaian adalah semua yang berkaitan dengan objek penilaian, misalnya berkas yang memuat aspek atau kompetensi peserta didik. Proses

---

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017).

dalam kegiatan penilaian adalah mengolah atau memanfaatkan hasil penilaian sampai terbentuk keputusan atau kesimpulan. Adapun *output*-nya adalah laporan hasil penilaian yang disajikan dalam bentuk angka maupun deskripsi.<sup>12</sup>

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya, oleh karena itu upaya meningkatkan kualitas dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya.<sup>13</sup> Semakin terstruktur dan detail proses penilaian, semakin akurat pula hasil yang diperoleh dari tahapan tersebut. Penilaian tidak hanya berlaku untuk siswa saja, melainkan semua elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah juga perlu dinilai dan dievaluasi.

Keputusan penilaian terhadap suatu hasil belajar sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik merefleksikan apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka belajar, dan mendorong tanggung jawab dalam belajar. Selain itu, kegiatan penilaian juga harus memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya guna membantu peserta didik/mahasiswa mencapai perkembangan belajarnya secara optimal. Implikasinya adalah kegiatan penilaian digunakan sebagai cara atau teknik untuk mendidik sesuai dengan prinsip pedagogis.<sup>14</sup> Seperti dalam Kurikulum Merdeka yang berupaya memberikan penilaian lebih komprehensif dan berpusat pada siswa sehingga membantu mereka mengembangkan potensi secara maksimal.

---

<sup>12</sup> Rahmah Rahmah and Ani Cahyadi, "Analisis Implementasi Permendikbud No. 21 Tahun 2022 Dalam Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia," *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 2 (April 9, 2024): 831, <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3460>.

<sup>13</sup> Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan*.

<sup>14</sup> Gito Supriadi, *Pengantar Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Malang: Intimedia, 2011).

## 2. Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia

Pendidikan merupakan persoalan penting yang perlu diperhatikan, oleh karena itu pemerintah melakukan standarisasi penilaian pendidikan yang diberlakukan secara nasional. Hal ini dikarenakan pemerintah berupaya untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan melalui kriteria minimal yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan.<sup>15</sup> Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2022 pasal 2 Tentang Standar penilaian pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian secara berkeadilan, objektif, dan edukatif.
- 2) Penilaian hasil belajar secara berkeadilan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan Penilaian yang tidak bias oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus Peserta Didik.
- 3) Penilaian hasil belajar secara objektif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan Penilaian yang didasarkan pada informasi faktual atas pencapaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik.
- 4) Penilaian hasil belajar secara edukatif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan Penilaian yang hasilnya digunakan sebagai umpan balik

---

<sup>15</sup> Zubaidi, "Analisis Kebijakan Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia Pada Mata Pelajaran PAI," *Journal of Industrial Engineering and Management Reserach* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i1.418>.

<sup>16</sup> Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar.

Jika diperhatikan lebih mendalam terkait regulasi diatas, terdapat 3 prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan kegiatan penilaian yaitu berkeadilan, objektif, dan edukatif. Penilaian secara berkeadilan maksudnya penilaian yang tidak bias oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus peserta didik. Penilaian secara objektif adalah penilaian yang didasarkan pada informasi faktual atas pencapaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Sedangkan penilaian secara edukatif adalah penilaian yang hasilnya digunakan sebagai umpan balik bagi peserta didik, orang tua, dan pendidik untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar.

Kemudian berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2022 pasal 3 Tentang Prosedur Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik meliputi:

- 1) Prosedur Penilaian hasil Belajar Peserta Didik meliputi perumusan tujuan penilaian, pemilihan dan/atau pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan hasil penilaian, dan pelaporan hasil penilaian.
- 2) Prosedur Penilaian hasil belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disesuaikan dengan karakteristik jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan.

Tahap pertama dari prosedur penilaian adalah merumuskan tujuan dari penilaian tersebut. Ini mencakup apa yang ingin dicapai melalui penilaian, seperti mengukur pemahaman, keterampilan, atau pengetahuan peserta didik.

Setelah tujuan penilaian ditetapkan, langkah selanjutnya adalah memilih atau mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai. Instrumen ini bisa berupa tes, tugas, proyek, atau metode lain yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemajuan belajar peserta didik.

Pelaksanaan penilaian harus dilakukan secara adil, konsisten, dan sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan. Setelah data hasil penilaian dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Ini melibatkan analisis dan interpretasi hasil penilaian untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik dan mencari pola atau tren dalam hasil tersebut.<sup>17</sup> Tahap terakhir dari prosedur penilaian adalah melaporkan hasil penilaian kepada semua pihak yang berkepentingan, termasuk peserta didik, orang tua atau wali, dan pihak-pihak terkait lainnya. Pelaporan ini dapat berupa laporan tertulis, rapor, atau pertemuan dengan peserta didik dan orang tua untuk membahas hasil dan rekomendasi.<sup>18</sup>

Regulasi terbaru menyebutkan bahwa Satuan Pendidikan dalam hal ini kepala unit utama yang membidangi kurikulum dan assesmen menetapkan sendiri mekanisme terkait dengan penentuan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Berbeda dengan regulasi sebelumnya yang menyatakan Pemerintah telah memberikan rambu-rambu dengan detail dalam melakukan mekanisme penilaian.<sup>19</sup> Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi Satuan Pendidikan yang memiliki kelemahan dalam tataran konseptual.

---

<sup>17</sup> Hari Setiadi, "Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (November 21, 2016): 166–78, <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>.

<sup>18</sup> E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

<sup>19</sup> "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan", hlm. 7-8.

### 3. Tujuan dan Manfaat Penilaian

Adapun tujuan dalam penilaian dalam pendidikan yaitu:<sup>20</sup>

1. Memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar secara berkesinambungan.
2. Menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
3. Menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Sedangkan manfaat penilaian ini terbagi dalam tiga kelompok, yaitu manfaat bagi peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan. Bagi peserta didik, kegiatan penilaian dapat memberikan informasi mengenai capaian hasil pembelajaran sehingga peserta didik dapat memaksimalkan lagi usahanya dalam memahami materi dan mengikuti pembelajaran. Bagi pendidik, kegiatan penilaian dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana pemahaman yang diterima oleh peserta didik dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selain juga sebagai bahan evaluasi dan koreksi bagi pendidik. Selain itu, hasil penilaian dapat sebagai dasar yang akan digunakan oleh pendidik untuk menyusun laporan kemajuan belajar peserta didik baik kepada orang tua, sekolah, maupun pemerintah.<sup>21</sup>

Kemudian bagi sekolah, kegiatan penilaian dapat mengetahui peningkatan penilaian yang telah dilakukan dari waktu ke waktu sehingga bisa menjadi acuan dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan dalam

---

<sup>20</sup> “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan”, hlm 4

<sup>21</sup> Inayatul Hidayah, “Analisis Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia,” *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 85–105.

kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kegiatan penilaian bagi sekolah dapat mengetahui kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah apakah sudah memenuhi standar atau belum.

#### 4. Pendekatan Penilaian

Terdapat tiga pendekatan penilaian, yaitu penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*), penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*). *Assessment of learning* merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar setelah peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran. Berbagai bentuk penilaian sumatif seperti ulangan akhir semester, ujian sekolah, dan ujian nasional merupakan contoh *assessment of learning*.

*Assessment for learning* dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran. Dengan *assessment for learning* guru dapat memberikan umpan balik terhadap proses belajar peserta didik, memantau kemajuan, dan menentukan kemajuan belajarnya. *Assessment for learning* merupakan penilaian proses yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam memfasilitasi peserta didik. Berbagai bentuk penilaian formatif, misalnya tugas-tugas di kelas, presentasi, dan kuis, merupakan contoh dari *assessment for learning*.

*Assessment as learning* mirip dengan *assessment for learning*, karena juga dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaanya, *assessment as learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian. Peserta didik diberi pengalaman untuk belajar menilai dirinya sendiri atau memberikan penilaian terhadap temannya secara jujur. Penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antarteman (*peer assessment*) merupakan contoh *assessment as learning*. Dalam *assessment as learning* peserta didik juga terlibat dalam merumuskan prosedur penilaian, kriteria, maupun pedoman penilaian sehingga mereka mengetahui dengan pasti apa yang harus dilakukan agar memperoleh capaian belajar yang maksimal.

## **B. Instrumen Penilaian**

### **1. Pengertian Instrumen Penilaian**

Pengertian instrumen dalam lingkup evaluasi didefinisikan sebagai perangkat untuk mengukur hasil belajar siswa yang mencakup hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 2016, instrumen penilaian adalah alat yang digunakan oleh pendidik dapat berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.<sup>23</sup> Instrumen penilaian dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu instrumen evaluasi hasil belajar kognitif, instrumen evaluasi hasil belajar afektif, instrumen evaluasi hasil

---

<sup>22</sup> Nurul Lailatul Badriyah, AG Thamrin, and Aryanti Nurhidayati, "Analisis Instrumen Penilaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Gambar Teknik Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Bangunan," *Indonesian Journal Of Civil Engineering Education* 4, no. 2 (February 22, 2019), <https://doi.org/10.20961/ijcee.v4i2.27780>.

<sup>23</sup> "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan",

belajar psikomotor. Instrumen evaluasi untuk ketiga hasil belajar tersebut perlu dianalisis baik sebelum dan sesudah digunakan yang bertujuan mendapat hasil instrumen evaluasi yang berkualitas tinggi

## 2. Jenis-jenis Instrumen Penilaian

Jenis-jenis instrumen dalam evaluasi pembelajaran ada 2 macam yaitu tes objektif dan tes non-objektif. Tes objektif adalah tes tertulis yang menuntut siswa memilih jawaban yang telah disediakan atau memberikan jawaban singkat pemeriksaannya dilakukan secara dan objektif (seragam) terhadap semua murid. Berikut beberapa jenis tes bentuk objektif yaitu:<sup>24</sup>

### a. Pilihan ganda

Tes pilihan ganda merupakan bentuk tes objektif yang menyajikan soal dan beberapa pilihan jawaban yang hanya ada satu jawaban yang benar. Tes pilihan ganda dapat dinilai dengan mudah, cepat, dan memiliki objektivitas yang tinggi untuk mengukur tingkat kognitif peserta didik. Bentuk tes ini sangat cocok digunakan pada ujian yang berskala besar dan hasilnya harus segera diumumkan, seperti: ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Namun, untuk menyusun tes berbentuk soal yang berkualitas membutuhkan waktu yang lama karena penulis soal perlu membuat pengecoh yang homogen.

### b. Benar atau salah

Bentuk tes Benar-Salah (B-S) adalah soal yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah. Fungsi bentuk soal benar

---

<sup>24</sup> Siti Sholiha Nurfaidah and Sandi Nur Cahyatika Aditya, "Penerapan Media Pembelajaran Powerpoint untuk Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Tema 3 Subtema 1 Peserta Didik Kelas V di SDN 265 Bandungkulon," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, no. 1 (July 22, 2022): 607–13, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.332>.

salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk membedakan antara fakta dengan pendapat. Agar soal dapat berfungsi dengan baik, maka materi yang ditanyakan sebaiknya homogen dari segi isi. Bentuk soal ini banyak digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana. Cara mengerjakan soal ini dengan melingkari atau menandai pada jawaban yang dianggap benar.

c. Menjodohkan

Tes menjodohkan yaitu bentuk tes yang terdiri atas kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang keduanya dikumpulkan pada dua kolom yang berbeda, yaitu kolom pertanyaan sebelah kiri dan kolom jawaban sebelah kanan. Tugas murid adalah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban yang sesuai dengan pertanyaan. Bentuk tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan menghubungkan antara dua hal. Semakin banyak hubungan antara premis dengan respon dibuat, maka semakin baik soal yang disajikan.

d. Isian singkat

Tes Isian Singkat adalah tes yang ditandai dengan adanya jawaban pada tempat kosong yang disediakan oleh guru untuk menulis jawabannya dengan singkat sesuai dengan petunjuk.

Sedangkan tes non objektif yaitu tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan

menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik, dan gaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bentuk uraian sering juga disebut bentuk subjektif, karena dalam pelaksanaannya sering dipengaruhi oleh faktor subjektivitas guru. Bentuk tes uraian terbagi menjadi 2 macam yaitu:<sup>25</sup>

a. Uraian terbatas

Peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab soal yang ditanyakan namun arah jawabannya dibatasi sehingga kebebasan tersebut menjadi bebas yang terarah.

b. Uraian bebas

Peserta didik bebas untuk menjawab soal dengan cara sistematis sendiri. Bebas mengungkapkan pendapat sesuai dengan kemampuannya. Namun guru tetap harus mempunyai acuan atau patokan dalam mengoreksi jawaban peserta didik.

### C. **Programme for International Student Assessment (PISA)**

#### 1. Pengertian Programme for International Student Assessment (PISA)

Program Penilaian Siswa Internasional (*Programme for International Student Assessment/PISA*) adalah salah satu sistem pengujian berstandar internasional yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Tes ini dapat mendukung ketika terdapat keperluan penelitian, perbandingan internasional, dan upaya dalam peningkatan sekolah. PISA bertujuan untuk memberikan bukti tentang kemampuan siswa dalam bidang literasi, sains, dan matematika sebagai

---

<sup>25</sup> Nurfaidah and Nur Cahyatika Aditya.

evaluasi dan motivasi untuk terus belajar sepanjang hayat.<sup>26</sup> Penilaian ini tidak hanya memastikan apakah siswa dapat mereproduksi pengetahuan, tetapi juga memeriksa seberapa baik siswa dapat mengekstrapolasi dari apa yang telah mereka pelajari dan dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam lingkungan yang tidak dikenal, baik di dalam maupun di luar sekolah.<sup>27</sup> Oleh karena itu, para pembuat kebijakan di seluruh dunia memanfaatkan hasil analisis PISA untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa di negara masing-masing, menetapkan tolok ukur untuk peningkatan pendidikan yang diberikan dan hasil pembelajaran, serta memahami kekuatan dan kelemahan dari sistem pendidikan mereka sendiri.<sup>28</sup>

PISA dilaksanakan setiap 3 tahun sekali yang diikuti oleh perwakilan siswa dari setiap negara OECD dengan syarat berusia 15 tahun. Dalam setiap putarannya, salah satu bidang inti, yang disebut bidang utama diuji secara rinci yang dapat menghabiskan sekitar setengah dari total waktu pengujian. Bidang utama pada tes terakhir yang dilakukan tahun 2022 adalah matematika, sama seperti tahun 2003 dan 2012. Membaca sebagai bidang utama pada tahun 2000, 2009, dan 2018. Kemudian untuk bidang utama sains dilakukan pada tahun 2006 dan 2015. Dengan jadwal bergantian untuk bidang utama ini, analisis menyeluruh tentang pencapaian di masing-masing dari tiga bidang utama disajikan setiap sembilan tahun sekali.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Therese N. Hopfenbeck et al., "Lessons Learned from PISA: A Systematic Review of Peer-Reviewed Articles on the Programme for International Student Assessment," *Scandinavian Journal of Educational Research* 62, no. 3 (May 4, 2018): 333–53, <https://doi.org/10.1080/00313831.2016.1258726>.

<sup>27</sup> Organisation for Economic Co-operation and Development, *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*.

<sup>28</sup> Organisation for Economic Co-operation and Development.

<sup>29</sup> Organisation for Economic Co-operation and Development.

PISA menekankan kepada keterampilan abad 21 yang memungkinkan dimasukkan dalam sistem pendidikan. Dalam terbitan OECD “*The Future of Education and Skill: An OECD 2030 Framework*” bahwa sebanyak 21 negara tidak memiliki kurikulum yang berfokus kepada perencanaan masa depan yang dibutuhkan oleh industri global khususnya dalam pelajaran matematika. Padahal yang dibutuhkan oleh industri abad 21 adalah cara berfikir kritis, kreatif, menggunakan riset, inisiatif, informatif, berfikir sistematis, komunikatif, dan refleksi.<sup>30</sup>

## 2. Partisipasi Indonesia dalam tes PISA

PISA Governing Board Indonesia menyatakan bahwa Indonesia telah mengikuti PISA sejak tahun 2000.<sup>31</sup> Indonesia secara sukarela memberikan ruang kepada PISA untuk senantiasa mengevaluasi hasil capaian siswa agar dapat menjadi refleksi kebijakan pendidikan di era globalisasi. Hasil asesmen PISA di Indonesia dan negara-negara lain tidak lepas dari pemberitaan media. Pemerintah Indonesia selalu mendapat tekanan publik karena dianggap belum berhasil dalam menyelenggarakan sistem pendidikan nasional.

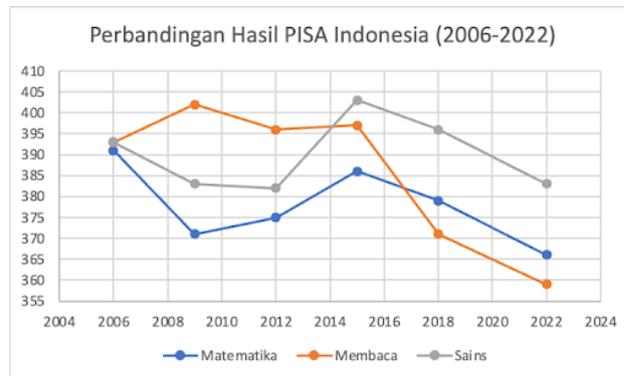
Dalam kurun waktu 18 tahun, mulai dari 2000-2018, Indonesia menunjukkan sedikit peningkatan di bidang membaca dan sains, serta peningkatan yang lebih signifikan di bidang matematika. Meskipun

---

<sup>30</sup> OECD. (2018c). The future of education and skills, Education 2030. [https://www.oecd.org/education/2030/E2030%20Position%20Paper%20\(05.04.2018\).pdf](https://www.oecd.org/education/2030/E2030%20Position%20Paper%20(05.04.2018).pdf).

<sup>31</sup> Penilaian Pendidikan Badan Penelitian, P., Pendidikan, D., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (n.d.). Pendidikan di Indonesia

mengalami peningkatan selama periode tersebut, skor PISA Indonesia tahun 2018 relatif menurun di semua bidang.<sup>32</sup> Penurunan terbesar terjadi pada bidang membaca.



Perolehan skor dalam capaian PISA saja tidak cukup untuk mengukur standar keberhasilan pendidikan. PISA memaksa setiap negara untuk senantiasa berkompetisi dalam peringkat yang ditetapkan oleh PISA. Kompetisi ini adalah bahwa setiap negara diharapkan memiliki inisiatif yang tinggi dalam upaya mencapai kualitas pendidikan dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dan sejalan dengan kebutuhan pasar global.

PISA memiliki legitimasi yang kuat dalam menilai sistem pendidikan. Dalam *key feature of PISA*, melalui indeks PISA diharapkan setiap negara mampu mendefinisikan arah kebijakan pendidikannya agar sejalan dengan standar kompetisi global.<sup>33</sup> Oleh karena itu, dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019, PISA dijadikan acuan pembandingan peningkatan mutu pembuat kebijakan. Peraturan Menteri

<sup>32</sup> OECD. (2019a). Hasil PISA 2018 (Volume I): Apa yang Siswa Ketahui dan Bisa Lakukan. Organisasi untuk Ekonomi Kerja Sama Ekonomi; Pembangunan. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>

<sup>33</sup> OECD. (2018b). What Is PISA? <http://www.oecd.org/pisa/>

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tentang Kompetensi Dasar dan Struktur Kurikulum SMA pada bagian lampiran dinyatakan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor eksternal, salah satunya adalah arus globalisasi dan rendahnya capaian nilai pendidikan Indonesia dalam TIMSS dan PISA. Hal ini yang mendorong Pemerintah untuk mengubah sistem kurikulum di Indonesia.<sup>34</sup> Selain perubahan kurikulum, kebijakan pendidikan Indonesia dalam merespon PISA adalah memberikan muatan soal HOTS (*higher order thinking skill*).

### 3. Literasi Membaca PISA 2018

Definisi membaca dan literasi membaca telah berubah dari waktu ke waktu untuk mencerminkan perubahan dalam masyarakat, ekonomi, budaya, dan teknologi. Membaca tidak lagi dianggap sebagai kemampuan yang hanya diperoleh di masa kanak-kanak selama tahun-tahun awal sekolah. Sebaliknya, membaca dipandang sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan strategi yang berkembang yang dibangun oleh individu sepanjang hidup dalam berbagai konteks, melalui interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat yang lebih luas.

Tahun 2018 menjadi ketiga kalinya literasi membaca menjadi bidang utama dan kedua kalinya mengalami revisi besar-besaran terhadap kerangka kerjanya. Revisi tersebut terdapat dalam perubahan definisi literasi membaca serta perubahan konteks di mana membaca digunakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, revisi kerangka kerja dibangun berdasarkan teori-

---

<sup>34</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

teori literasi membaca yang kontemporer dan komprehensif serta mempertimbangkan bagaimana siswa memperoleh dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks.<sup>35</sup>

Adapun definisi literasi membaca menurut PISA 2000 adalah Literasi membaca menurut PISA 2000 adalah memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks tertulis, untuk mencapai tujuan, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.” Sedangkan definisi literasi membaca pada PISA 2009, 2012, dan 2015 menambahkan keterlibatan dalam membaca sebagai bagian dari literasi membaca. Literasi membaca menurut PISA 2009, 2012, dan 2015 adalah memahami, menggunakan, merefleksikan, dan terlibat dengan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta berpartisipasi dalam masyarakat.

Untuk tahun 2018, definisi literasi membaca mencakup evaluasi teks sebagai satu kesatuan bagian dari literasi membaca dan menghilangkan kata "tertulis". Literasi membaca menurut PISA 2018 adalah memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta berpartisipasi dalam masyarakat.

Istilah "literasi membaca" digunakan sebagai pengganti "membaca" karena lebih tepat dalam menggambarkan kemampuan yang diukur dalam survei ini. Istilah "membaca" sering diartikan hanya sebagai mengubah teks tertulis menjadi suara (*decoding*) atau membaca dengan suara keras. Padahal, literasi

---

<sup>35</sup> Organisation for Economic Co-operation and Development, *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*.

membaca mencakup keterampilan yang lebih luas, seperti memahami kata, tata bahasa, serta struktur teks yang lebih kompleks. Selain itu, literasi membaca juga melibatkan kemampuan berpikir tentang teks, menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, serta menggunakan strategi yang tepat untuk memahami dan menyesuaikan bacaan sesuai dengan tujuan tertentu.

Literasi biasanya mengacu pada pengetahuan seseorang dalam suatu bidang, tetapi lebih sering dikaitkan dengan kemampuan membaca, memahami, menggunakan, dan menyampaikan informasi tertulis. Dalam konteks literasi membaca, PISA menekankan pentingnya membaca secara aktif, terarah, dan fungsional dalam berbagai situasi serta untuk berbagai tujuan. PISA menilai siswa dengan latar belakang dan rencana masa depan yang beragam, baik yang melanjutkan ke perguruan tinggi, mengikuti pelatihan kerja, maupun langsung bekerja setelah lulus. Terlepas dari jalur yang mereka pilih, literasi membaca tetap penting agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dunia kerja, serta kehidupan ekonomi dan pribadi mereka.

Pemahaman membaca melibatkan integrasi informasi dari teks dengan pengetahuan yang sudah dimiliki pembaca. Sejak awal, pembaca menggunakan pemahaman terhadap simbol (seperti huruf) dan kosakata untuk membentuk makna. Selain memahami, penggunaan informasi dari teks juga penting, karena membaca sering kali memiliki tujuan tertentu yang membutuhkan penerapan informasi. PISA 2018 menambahkan aspek evaluasi, yang berarti pembaca harus menilai kebenaran argumen dalam teks, sudut pandang penulis, serta relevansi teks dengan tujuan mereka.

Refleksi juga menjadi bagian penting dalam membaca, karena proses membaca bersifat interaktif. Pembaca menghubungkan isi teks dengan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, menilai klaim penulis, serta memahami cara penyampaian informasi. Refleksi ini dapat memengaruhi cara pembaca memahami dunia dan menyesuaikan perspektif mereka. Keempat keterampilan ini perlu digunakan secara bersamaan agar pembaca dapat memahami teks dengan baik.

Manusia hidup di dunia yang berubah dengan cepat, di mana jumlah dan variasi materi tertulis semakin meningkat dan sehingga penggunaan materi ini perlu dilakukan dengan cara yang baru dan semakin kompleks.<sup>36</sup> Dapat disaksikan bahwa pada era globalisasi pemahaman tentang literasi membaca berkembang seiring dengan perubahan masyarakat dan budaya.

Teknologi yang berkembang dengan cepat mengubah cara orang membaca dan bertukar informasi, baik di rumah maupun di tempat kerja. Media yang digunakan untuk mengakses informasi tekstual berpindah dari media cetak ke layar komputer ke ponsel pintar, sehingga struktur dan format teks telah berubah. Hal tersebut menjadi alasan yang mengharuskan pembaca untuk mengembangkan strategi kognitif baru dan tujuan yang lebih jelas dalam membaca yang terarah. Oleh karena itu, kesuksesan dalam literasi membaca tidak lagi ditentukan oleh kemampuan membaca dan memahami satu teks saja. Meskipun kemampuan untuk memahami dan menafsirkan teks yang panjang dan berkesinambungan seperti teks sastra tetaplah berharga, keberhasilan juga membutuhkan penerapan strategi pemrosesan informasi yang kompleks,

---

<sup>36</sup> Organisation for Economic Co-operation and Development.

termasuk analisis, sintesis, integrasi, dan interpretasi informasi yang relevan dari berbagai sumber teks (atau informasi).

Pembaca di era digital juga harus menguasai beberapa keterampilan baru, seperti memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memahami dan mengoperasikan perangkat dan aplikasi. Pembaca juga dapat mencari dan mengakses teks yang mereka butuhkan melalui penggunaan mesin pencari, menu, tautan, tab, dan fungsi paging dan scrolling lainnya. Karena banyaknya informasi yang tidak terkendali di Internet, pembaca juga harus cerdas dalam memilih sumber informasi dan harus menilai kualitas dan kredibilitas informasi. Akhirnya, pembaca harus membaca berbagai teks untuk menguatkan informasi, untuk mendeteksi potensi ketidaksesuaian dan konflik, serta menemukan kesimpulannya.

#### 4. Indikator Instrumen Tes Literasi Membaca PISA 2018

Literasi membaca kembali menjadi bidang utama penilaian dalam PISA 2018. Literasi membaca menurut PISA 2018 adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, soal-soal yang diujikan dalam tes PISA 2018 mengharuskan siswa untuk sampai merefleksikan dan mengevaluasi materi, tidak hanya menjawab pertanyaan yang memiliki satu jawaban yang benar. Berdasarkan karakteristik literasi membaca PISA tahun

2018, indikator berikut dapat menjadi pedoman untuk merancang instrumen penilaian literasi membaca di Sekolah Menengah Atas sederajat, diantaranya:<sup>37</sup>

- a. *Locate information* (menemukan informasi dari teks), yaitu kemampuan untuk menemukan, mengenali, dan mengambil informasi eksplisit dari teks yang dibaca. Proses ini dapat dilakukan dengan mencari detail spesifik dalam teks yang relevan dengan pertanyaan.
- b. *Understand* (memahami) yang terdiri dari *forming a broad understanding* (membentuk pemahaman umum tentang teks) yaitu kemampuan memahami keseluruhan isi teks, termasuk gagasan utama dan tujuan komunikasi penulis dan *Developing an interpretation* (mengembangkan interpretasi terhadap teks) yaitu kemampuan untuk memahami makna yang lebih dalam dari teks, termasuk inferensi, hubungan sebab-akibat, serta maksud tersirat dari penulis.
- c. *Evaluate and Reflect* (mengevaluasi dan merefleksikan) yang terdiri dari *reflecting on and evaluating the content of a text* (merefleksikan dan mengevaluasi isi teks) yaitu kemampuan untuk menilai kredibilitas, keakuratan, dan dampak informasi dalam teks serta menghubungkannya dengan pengetahuan atau pengalaman pribadi dan *reflecting on and evaluating the form of a text* (merefleksikan dan mengevaluasi bentuk teks) yaitu kemampuan menilai bagaimana teks disusun, termasuk gaya bahasa, struktur, dan teknik penyajian informasi.

---

<sup>37</sup> Fiona Ramadhani and M. Zaim, "Characteristics of PISA Reading Literacy Assessment: How Can It Be Implemented at Senior High School?," *AIP Conference Proceedings* 2805, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1063/5.0148381>.

Selain itu, dalam dokumen yang diterbitkan oleh OECD yang berjudul “PISA 2018 Assessment and Analytical Framework” juga menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan. Format teks yang digunakan dalam soal dapat terbagi dalam beberapa kategori berdasarkan penyajiannya.

Teks berkesinambungan (kontinu) disusun dalam paragraf dan mencakup laporan surat kabar, esai, novel, cerita pendek, ulasan, surat, dan blog. Sebaliknya, teks tidak berkesinambungan (non-kontinu) disajikan dalam format matriks, seperti daftar, tabel, grafik, diagram, iklan, jadwal, katalog, indeks, dan formulir, yang memerlukan metode membaca berbeda. Teks campuran menggabungkan teks tertulis dengan grafik atau tabel, ditemukan dalam majalah, buku referensi, dan laporan. Sementara itu, teks berganda terdiri dari berbagai potongan teks yang disandingkan untuk tujuan tertentu. Dalam penilaian literasi membaca PISA 2018, keempat jenis teks ini digunakan.<sup>38</sup>

Dalam penilaian literasi membaca, berbagai jenis teks digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman membaca, termasuk deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, instruksi, dan transaksi.<sup>39</sup> Teks deskripsi memberikan informasi tentang sifat objek dan dapat ditemukan dalam laporan, katalog, atau blog. Teks narasi menyampaikan peristiwa atau kejadian, seperti drama panggung atau komik. Teks eksposisi menjelaskan hubungan antarbagian dalam suatu teks, seperti ulasan buku. Teks argumentasi menyajikan hubungan antarproposisi dan sering ditemukan dalam iklan, blog, atau forum online. Teks

---

<sup>38</sup> Organisation for Economic Co-operation and Development, *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*.

<sup>39</sup> Organisation for Economic Co-operation and Development.

instruksi memberikan panduan langkah-langkah, misalnya resep atau manual instalasi perangkat lunak. Sementara itu, teks transaksi berfungsi dalam komunikasi tertulis, seperti surat, email, dan pesan teks.

Jenis ujian dalam tes literasi membaca juga disebutkan. Dalam PISA 2018, soal terdiri dari pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (responden menjawab "ya" atau "tidak"), isian singkat, pertanyaan tertutup, dan pertanyaan terbuka.<sup>40</sup> Format yang paling umum digunakan adalah jawaban singkat. Kemudian, poin kelima adalah situasi dalam tes membaca. Maksud situasi disini mengacu pada konteks di mana seseorang membaca dan memahami teks sesuai dengan tujuan dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, atau pekerjaan.

Situasi dalam literasi membaca mencakup empat skenario.<sup>41</sup> Situasi pribadi berkaitan dengan teks yang bersifat praktis dan intelektual, seperti surat, fiksi, biografi, email pribadi, pesan instan, dan blog. Situasi publik meliputi teks yang membahas aktivitas atau isu sosial, seperti dokumen resmi, informasi acara publik, papan pesan, situs berita, dan pemberitahuan publik. Situasi pendidikan mencakup teks yang dirancang untuk pembelajaran, seperti buku teks cetak atau elektronik dan perangkat lunak pembelajaran interaktif. Situasi pekerjaan mencakup teks terkait tugas profesional, seperti iklan lowongan kerja dan instruksi tempat kerja.

---

<sup>40</sup> Organisation for Economic Co-operation and Development.

<sup>41</sup> Ramadhani and Zaim, "Characteristics of PISA Reading Literacy Assessment: How Can It Be Implemented at Senior High School?"

## D. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

### 1. Pengertian Pembelajaran SKI

Belajar pada hakekatnya adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengetahuan dan latihan.<sup>42</sup> Pengertian tersebut relevan jika disejajarkan dengan substansi mata Pelajaran SKI yang berkontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.<sup>43</sup>

Dalam konteks Sejarah Kebudayaan Islam, kata "Islam" menunjukkan bahwa Islam menjadi sumber nilai kebudayaan, yang dihasilkan oleh orang Islam. Peraturan Menteri Agama RI No. 912 tahun 2013 mencatat SKI sebagai perkembangan hidup manusia Muslim, mencakup beribadah, bermuamalah, berakhlak, dan pengembangan sistem kehidupan berdasarkan ajaran Islam. Sejarah kebudayaan Islam mempelajari karya, rasa, dan cipta orang Islam di berbagai bidang, seperti sosial, budaya, ekonomi, politik, dan tata kehidupan.

Di lingkungan Madrasah, SKI menekankan kemampuan mengambil ibrah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan berbagai fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, dan aspek lainnya.<sup>44</sup> Hal ini bertujuan untuk

---

<sup>42</sup> Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

<sup>43</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Stsiswar Kompetensi Lulusan Dan Stsiswar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 21

<sup>44</sup> Darmalinda and Fadriati Fadriati, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (June 29, 2024): 92–107, <https://doi.org/10.51729/91375>.

mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam, baik pada masa kini maupun di masa depan. Studi kisah-kisah terdahulu menjadi esensial dalam rangka menarik pelajaran berdasarkan ayat QS. Yusuf ayat 111 yang menyatakan bahwa dalam kisah-kisah tersebut terdapat pengajaran bagi orang-orang yang memiliki akal. Pembelajaran dari masa lalu juga menjadi cerminan untuk meraih kesuksesan dan kemuliaan baik di dunia maupun akhirat

## 2. Karakteristik Mata Pelajaran SKI

Karakteristik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidaklah berbeda dengan karakteristik mata pelajaran sejarah umum, karena fokus utamanya yang mencoba menggali peristiwa di masa lampau. Berikut adalah beberapa karakteristik mata pelajaran SKI:<sup>45</sup>

- 1) Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi.
- 2) Materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu dalam pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.
- 3) Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu dalam mengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah.

---

<sup>45</sup> Hanafi, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012) h. 7

4) Sejarah mengandung prinsip sebab-akibat. Dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab akibat, dimana peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi sebab peristiwa sejarah berikutnya.<sup>6</sup>

### 3. Ruang Lingkup SKI di MAN Kelas XI

Pada semester genap, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas XI berfokus pada kemunduran peradaban Islam serta gerakan pembaruan dalam Islam, termasuk dampaknya di Indonesia. Berikut adalah ruang lingkup dari masing-masing materi:

#### 1) Kemunduran Umat Islam

- Faktor-faktor penyebab kemunduran peradaban Islam, baik dari aspek politik, sosial, ekonomi, maupun intelektual.
- Perpecahan di dalam dunia Islam, seperti konflik internal antar dinasti dan lemahnya kepemimpinan.
- Invasi dan serangan dari luar, seperti Perang Salib dan serangan Mongol yang berkontribusi terhadap melemahnya dunia Islam.
- Dampak kemunduran Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan kehidupan umat Islam secara umum.

#### 2) Gerakan Pembaruan dalam Islam

- Latar belakang munculnya gerakan pembaruan dalam Islam, terutama akibat dari stagnasi intelektual dan kemunduran politik umat Islam.

- Tokoh-tokoh pembaruan Islam, seperti Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lainnya.
- Konsep-konsep pembaruan dalam Islam, seperti pemurnian ajaran Islam, modernisasi pendidikan Islam, serta perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme.
- Perbedaan pandangan antara kaum tradisional dan kaum modernis dalam menyikapi perubahan zaman.

### 3) Pengaruh Pembaruan Islam di Indonesia

- Penyebaran ide-ide pembaruan Islam di Indonesia dan perannya dalam kebangkitan nasional.
- Gerakan pembaruan Islam di Indonesia yang dilakukan oleh organisasi seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persatuan Islam (Persis), dan Nahdlatul Ulama (NU).
- Dampak pembaruan Islam terhadap pendidikan Islam di Indonesia, termasuk lahirnya madrasah dan pesantren modern.
- Peran tokoh pembaru Islam di Indonesia, seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Haji Agus Salim.

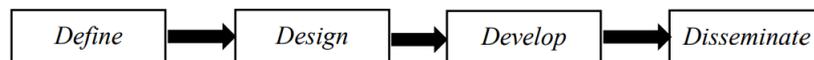
### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Model Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian dan Pengembangan (Research and Development) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Prosedur pengembangan perangkat pembelajaran yang digunakan adalah dengan memodifikasi model 4-D (*Four D model*) dari Thiagarajan yang terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) pendefinisian (*define*), (2) perancangan (*design*), (3) pengembangan (*develop*), dan (4) penyebaran (*desseminate*).

Gambar 3.1 Langkah-langkah 4D



Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh responden Kelas XI dan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik dengan metode *non-probability sampling* dan teknik *purposive sampling*

##### B. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap *Define* (Pendefinisian)

Pada tahap ini dilakukan analisis mata pelajaran, analisis pembelajaran, analisis instrumen penilaian yang digunakan selama ini, dan analisis terhadap indikator soal aspek literasi membaca PISA 2018. Analisis mata pelajaran dilakukan berdasarkan pada materi yang dapat dijadikan butir soal sesuai dengan indikator soal literasi membaca PISA 2018. Analisis pembelajaran dilakukan dengan cara mewawancarai guru pengampu sehingga peneliti

mengetahui apakah pembelajaran selama ini melibatkan kemampuan literasi membaca. Analisis instrumen penilaian yang telah digunakan dilakukan sebagai titik awal pengembangan sehingga produk dapat menyempurnakan instrumen yang sudah tersedia dan menghindari terjadinya penurunan kualitas instrumen penilaian. Analisis indikator soal aspek literasi membaca PISA 2018 dilakukan bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penilaian yang dikembangkan sesuai dengan kerangka literasi membaca yang diukur dalam PISA.

## 2. Tahap *Design* (Perancangan)

Tahap penyusunan instrumen penilaian diawali dengan menganalisis kurikulum, materi, dan instrumen sebelumnya yang dijadikan acuan dalam penyusunan soal. Selanjutnya, disusun kisi-kisi soal sebagai panduan dalam pembuatan butir pertanyaan. Peneliti juga menentukan stimulus yang sesuai dengan tingkat kompleksitasnya sehingga mencerminkan kedalaman pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami informasi yang disajikan. Terakhir, disusun pedoman skor tiap butir guna memastikan objektivitas dan konsistensi dalam proses penilaian. Pada tahap ini peneliti juga mulai menyusun lembar validasi isi sebagai penilaian yang akan diberikan kepada validator pada tahap pengembangan.

## 3. Tahap *Develop* (Pengembangan)

Pada tahap pengembangan ini meliputi kegiatan mengembangkan butir pertanyaan berdasarkan kisi-kisi soal yang telah disusun kemudian melakukan validasi produk kepada tujuh validator dari guru maupun dosen. Kemudian

melakukan uji coba produk kepada peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

a. Validasi

Kegiatan validasi bertujuan untuk mengetahui kualitas Instrumen Penilaian berdasarkan kriteria yang ditentukan. Kualitas Instrumen Penilaian diperoleh berdasarkan hasil validasi para ahli. Catatan dan saran yang diberikan para validator digunakan sebagai pedoman perbaikan Instrumen Penilaian yang dikembangkan.

b. Revisi Produk

Berdasarkan hasil dari validasi para ahli dapat diketahui kekurangan Instrumen Penilaian yang dikembangkan, sehingga dilakukan perbaikan Instrumen Penilaian agar menjadi produk yang lebih baik lagi.

4. Tahap *Disseminate* (Penyebaran)

Pada tahap ini instrumen penilaian berstandar PISA 2018 diujicoba pada subyek penelitian. Hasil dari ujicoba digunakan untuk melihat kemampuan literasi membaca siswa dalam menyelesaikan penilaian berstandar PISA 2018. Dalam tahap ini juga dilakukan aktivitas menuliskan keseluruhan studi untuk mendukung analisis, kemudian melakukan spesifikasi prinsip desain, dan menganalisis hasilnya dengan cara menghubungkannya dengan kerangka berpikir.

**C. Jenis Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan kuantitatif, yaitu:

- a. Data kualitatif mencakup informasi terkait proses pengembangan, yang diperoleh baik melalui wawancara maupun kritik dan saran dari ahli materi, ahli media, serta siswa
- b. Data kuantitatif berupa data utama penelitian yang terdiri atas nilai siswa yang didapat dari test serta penilaian kelayakan media pembelajaran yang didapat dari angket respon dari siswa, ahli materi, dan ahli media terhadap produk yang telah dikembangkan.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dikehendaki, maka peneliti menggunakan instrumen sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan saat melakukan wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan ketika melakukan tahap persiapan sebagai bahan analisis kurikulum dan proses belajar mengajar.

2. Dokumen pendukung

Peneliti terlebih dahulu menganalisis materi pembelajaran SKI yang bersumber dari buku SKI kelas XI dari Kementerian Agama tahun 2020. Selain itu pada saat mengembangkan instrumen, peneliti akan menganalisis indikator literasi membaca menurut PISA 2018 yang terdapat pada dokumen modul panduan khusus PISA 2018. Hal ini dilakukan agar karakteristik penilaian yang dikembangkan sesuai dengan basis yang telah ditentukan. Dokumen tersebut juga digunakan ketika *self evaluation* disertai dengan beberapa penelitian terdahulu untuk proses pengkajian ulang dan evaluasi.

### 3. Lembar validasi Isi

Pengumpulan data menggunakan lembar validasi isi pada instrumen tes tertulis dilakukan untuk melihat kesesuaian butir-butir soal dengan indikator literasi membaca PISA 2018. Lembar validasi tersebut diberikan kepada validator dengan memberikan penilaian mengenai kesesuaian butir soal dengan indikator-indikator tersebut dan memberikan komentar atau saran untuk perbaikan soal yang dikembangkan. Hasil dari validasi berupa saran maupun komentar akan digunakan untuk merevisi instrumen penilaian berstandar PISA 2018.

### 4. Lembar angket

Penggunaan angket dalam penelitian ini untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap instrumen penilaian keterampilan literasi membaca berstandar PISA 2018 yang dikembangkan berdasarkan kualitas tes dan keterbacaannya. Lembar angket akan dibagikan setelah siswa menyelesaikan instrumen penilaian yang dikembangkan. Dalam angket ini terdiri dari sejumlah pernyataan untuk mengetahui sikap siswa terhadap instrumen tes yang telah dikerjakan. Setiap pernyataan disertai dengan lima pilihan yang mengacu pada skala Likert. Jika terdapat komentar dan saran pada saat pemberian angket akan dipertimbangkan untuk merevisi produk.

### 5. Lembar instrumen penilaian

Lembar instrumen penilaian berisi butir soal yang telah melewati tahapan pengembangan. Lembar ini digunakan untuk mendapatkan data terkait kemampuan literasi membaca siswa dalam menyelesaikan instrumen penilaian berstandar PISA 2018.

## E. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data hasil penelitian dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian ini. Pengolahan dan analisis data ini berdasarkan hasil uji validitas isi dan hasil perolehan nilai siswa pada tes literasi membaca yang berbentuk pilihan ganda. Data dari hasil jawaban tes siswa yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk digunakan dalam perhitungan validitas empiris, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran. Sedangkan data dari hasil angket para ahli dan wawancara diolah dan dianalisis untuk mengetahui respon siswa terhadap tes yang dikembangkan. Berikut teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan terhadap instrumen yang diujikan:

### 1. Validitas Isi Angket Para Ahli

Validitas isi merupakan suatu alat ukur yang dipandang dari segi “isi” (*content*) bahan pelajaran yang dicakup oleh alat ukur tersebut. Cara menilai validitas isi suatu alat ukur yaitu dengan mengundang kelompok ahli dalam bidang yang diukur. Dalam penelitian ini meminta pertimbangan tujuh orang ahli, yaitu lima orang dosen dan dua orang guru SKI. Setelah melakukan pengecekan instrumen, para ahli memberikan penilaian terhadap setiap butir soal dengan skala Likert yang memiliki rentang nilai 1-5. Hasil dari pengisian angket oleh para ahli akan dihitung dan dianalisis dengan menggunakan indeks V dari Aiken berbantuan *software Microsoft Excel*. Adapun rumus untuk menghitung koefisien validitas Aiken adalah:

$$V = \sum \frac{S}{[n(c - 1)]}$$

Keterangan:

S:  $r - 1_0$

r: angka yang diberikan penilai

$1_0$ : angka penilaian validitas terendah

n: jumlah penilai

c: angka penilaian validitas tertinggi

Untuk menginterpretasikan nilai validitas isi yang diperoleh dari perhitungan diatas, berikut tabel kriteria yang menjadi rujukan dalam mengklasifikasi validitas:

Hasil Validasi	Kriteria Validasi
$0,81 < V \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,61 < V \leq 0,80$	Tinggi
$0,41 < V \leq 0,60$	Cukup
$0,21 < V \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < V \leq 0,20$	Sangat rendah

## 2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Setelah instrumen penilaian disusun dan diujicoba, selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui validitas empiris dan realibilitas instrumen penilaian berdasarkan skor uji coba. Validitas empiris dan realibilitas diperoleh berdasarkan analisis mengenai kualitas, karakteristik butir soal, dan kesimpulan mengenai kelayakan instrumen instrumen penilaian yang telah dikembangkan. Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Rasch Model dengan *software* yang bernama Winstep. Salah satu kelebihan Rasch Model yaitu dapat memberikan informasi yang akurat pada saat pengujian instrumen. Rasch Model mendukung pendekatan probabilitas dalam melihat atribut objek yang diukur. Hal ini membuat

Rasch Model bersifat deterministik menjadi dapat mengidentifikasi objek ukur dengan lebih akurat. Rasch Model dapat mengatasi perbedaan metrik antar item dengan melakukan kalibrasi sehingga dapat menempatkan item dan subjek dalam matriks yang sama. Dengan begitu, skor yang dihasilkan bukanlah skor mentah melainkan skor murni. Selain itu, Rasch Model telah memenuhi pengukuran objektif. Hal ini dikarenakan Rasch Model menggunakan teknik estimasi dan kalibrasi untuk mendapatkan data yang bersih dari pengaruh jenis subjek, karakteristik rater, dan karakteristik alat ukur.<sup>46</sup> Berikut adalah macam-macam analisis dalam pengujian validitas dan realibilitas:

a. Tingkat kesulitan butir soal

Untuk dapat mengetahui tingkat kesulitan butir soal, maka dapat diketahui melalui *item measure* menggunakan analisis Rasch. Analisis tingkat kesulitan butir soal menggunakan Rasch menyajikan hasil analisis berdasarkan jawaban siswa terhadap soal. Klasifikasi tingkat kesulitan item didasarkan pada kombinasi dari nilai standar deviasi (SD) dan nilai rata-rata logit.<sup>47</sup> Nilai *logit* yang tinggi menunjukkan tingkat kesulitan soal yang tinggi.

b. Tingkat kesesuaian butir soal

Kesesuaian butir soal dapat diketahui melalui nilai *outfit means-square*, *outfit z-standard*, dan *point measure correlation*.<sup>48</sup> Kriteria yang digunakan untuk

---

<sup>46</sup> Trevor G. Bond and Christine M. Fox, *Applying the Rasch Model* (Psychology Press, 2013), <https://doi.org/10.4324/9781410614575>.

<sup>47</sup> Bambang Sumintono, "Rasch Model Measurements as Tools in Assesment for Learning," in *Proceedings of the 1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)* (Paris, France: Atlantis Press, 2018), <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.11>.

<sup>48</sup> Sumintono.

memeriksa kesesuaian butir soal yang tidak sesuai (*outlier* atau *missfit*) adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

- 1) Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima:  $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- 2) Nilai *Outfit Z-standard* (ZTSD) yang diterima:  $-0,5 < \text{ZSTD} < +2,0$
- 3) Nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Mean Corr*) yang diterima:  $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$

c. Deteksi adanya siswa yang bias dan tingkat abilitas siswa

Bias pada siswa atau disebut juga sebagai "*person misfit*" terjadi ketika pola jawaban siswa tidak sesuai dengan ekspektasi model. Hal ini dapat teridentifikasi melalui tiga indikator utama: nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ), *Z-standard* (ZSTD), dan *Point-Measure Correlation* (*Pt Measure Corr*). Siswa dianggap tidak fit atau bias apabila memiliki nilai *Outfit MNSQ* di luar rentang 0,5–1,5 atau *Pt Measure Corr* kurang dari 0,4, meskipun nilai ZSTD masih dalam batas normal (-2 hingga +2).<sup>50</sup> Ketidaksesuaian ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidaksungguhan dalam menjawab soal, keberuntungan (*lucky guess*), mencontek, atau ketidaksesuaian kemampuan dengan tingkat kesulitan soal.

d. Ringkasan statistik

Ringkasan statistik memberikan informasi secara keseluruhan mengenai keseluruhan dari kualitas instrumen, kualitas respon siswa, maupun interaksi antara *person* dan butir. Beberapa informasi yang terdapat pada ringkasan statistik adalah *person measure*, nilai *alpha cronbach* (realibilitas), nilai *person reliability* dan *item reliability*

---

<sup>49</sup> Bambang Sumintono and Wahyu Widhiarso, *Aplikasi Permodelan Rasch Model Pada Assessment Pendidikan* (Cimahi: Trim Komunikata, 2015).

<sup>50</sup> Bambang Sumintono and Wahyu Widhiarso, *Aplikasi Permodelan Rasch Pada Assesment Pendidikan, I* (Cimahi: Trim Komunikata, 2015).

## BAB IV

### HASIL PENGEMBANGAN

#### A. Proses Pengembangan

##### 1. *Define* (pendefinisian)

Dalam tahap *define* (pendefinisian), dilakukan serangkaian analisis yang bertujuan untuk merumuskan landasan konseptual sebagai pijakan pengembangan instrumen penilaian. Analisis materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mencakup informasi terhadap ruang lingkup materi dan capaian pembelajaran.

Kemudian, dilaksanakan analisis indikator soal berdasarkan aspek literasi membaca PISA 2018. Dengan membaca dan memahami dengan mendalam beberapa dokumen yang dirilis pada *website* resmi oleh OECD terkait PISA, aspek literasi membaca mencakup tiga kategori proses kognitif, yaitu mencakup menemukan informasi, memahami, serta mengevaluasi dan merefleksikan. Masing-masing kategori memiliki beberapa poin penjabaran yang lebih spesifik. Ketiga kategori tersebut juga dapat dikaitkan dengan enam tingkatan *level reading proficiency* menurut PISA. Untuk memperjelas rincian tersebut, berikut disajikan tabel klasifikasi indikator berdasarkan aspek literasi membaca PISA 2018:<sup>51</sup>

Tabel 4.1 Aspek Literasi Membaca PISA 2018

No.	Proses Kognitif	Indikator
1.	Menemukan informasi	Mengakses dan menerima informasi dalam teks – memindai suatu teks untuk

---

<sup>51</sup> Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), “PISA 2018 Released Field Trial and Main Survey New Reading Items,” no. October (2019): 8–67, <https://www.oecd.org/pisa/test/>.

		mengambil informasi tujuan yang terdiri dari beberapa kata, frasa, atau nilai numerik.
2.		Mencari dan memilih teks relevan – mencari informasi di antara berbagai teks yang paling relevan sesuai dengan arahan item/tugas.
3.		Merepresentasikan informasi literal – memahami makna literal dari kalimat atau bacaan pendek, biasanya mencocokkan parafrase langsung atau tidak langsung dari informasi dalam pertanyaan dengan informasi pada bacaan.
4.	Memahami	Mengintegrasikan dan membuat kesimpulan – menafsirkan makna literal informasi lebih dalam pada teks dengan mengintegrasikan informasi pada seluruh kalimat bahkan seluruh bacaan. Arahan yang mengharuskan siswa untuk menyusun ide utama, membuat ringkasan, atau menentukan judul untuk suatu bacaan masuk ke dalam indikator ini.
5.		Mengintegrasikan dan menghasilkan kesimpulan di berbagai sumber – mengintegrasikan potongan informasi yang berada dalam dua teks atau lebih.
6.	Evaluasi dan Refleksi	Menilai kualitas dan kredibilitas – mengevaluasi apakah informasi dalam sebuah teks valid, terkini, akurat, tidak bias, dapat diandalkan, dan lainnya. Pembaca harus mengidentifikasi dan mempertimbangkan sumber informasi, isi, dan bentuk teks atau dengan kata lain bagaimana penulis menyajikan informasi

7.		Merefleksikan isi dan bentuk – mengevaluasi bentuk tulisan untuk mengetahui bagaimana penulis mengekspresikan tujuan dan sudut pandangnya. Pertanyaan-pertanyaan dalam kategori ini sering kali mengharuskan siswa untuk merefleksikan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri untuk membandingkan, membedakan, atau membuat hipotesis tentang perspektif atau sudut pandang yang berbeda.
8.		Mendeteksi dan menangani konflik – menentukan apakah beberapa teks saling mendukung atau bertentangan satu sama lain. Jika teks-teks tersebut bertentangan, memutuskan bagaimana menangani masalah tersebut.

Selain itu, berikut adalah tabel *level proficiency reading* menurut PISA:<sup>52</sup>

Tabel 4.2 *Level Proficiency Reading* Menurut PISA

Level 6	Siswa mampu membuat berbagai perbandingan, kontras, dan kesimpulan yang akurat dan ekstensif. Mereka menunjukkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang satu atau lebih teks, dan mereka dapat menggabungkan ide-ide dari teks-teks lain. Dengan menggunakan pemahaman tingkat lanjut dari luar teks dan kriteria atau perspektif yang berbeda, siswa dapat membuat hipotesis atau menganalisis secara kritis teks yang rumit tentang subjek yang belum dipetakan.
---------	--

<sup>52</sup> Dan Kong and Heng Li, “Analysis of Reading Literacy in the PISA Examination and Its Enlightenment to Chinese Reading Education,” *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 13 (2023): 377–82, <https://doi.org/10.54097/ehss.v13i.8180>.

Level 5	Kompeten untuk tugas membaca intensif. Misalnya, memahami informasi tersembunyi dalam teks yang tidak dikenal, memiliki pemahaman terperinci tentang tugas dan dapat menyimpulkan informasi terkait tugas, dapat secara akurat mengevaluasi dan membuat hipotesis, dapat menggunakan pengetahuan khusus, dan dapat memberikan contoh-contoh bantahan.
Level 4	Kompeten untuk tugas membaca yang sulit. Misalnya, menemukan pesan tersembunyi, memahami nuansa bahasa, dan mengevaluasi teks secara akurat.
Level 3	Mampu menyelesaikan tugas membaca yang cukup sulit. Misalnya, menemukan berbagai informasi, membuat hubungan antara bagian-bagian yang berbeda dari sebuah artikel, dan membuat hubungan dengan pengetahuan sehari-hari.
Level 2	Dapat menyelesaikan tugas-tugas membaca dasar, seperti menemukan informasi yang paling jelas, membuat hubungan tingkat rendah antara bagian-bagian teks yang berbeda, mengetahui arti bagian-bagian tertentu dari teks, dan menggunakan pengetahuan yang relevan untuk membantu pengetahuan.
Level 1	Tidak dapat menunjukkan pengetahuan dan keterampilan paling dasar yang akan dinilai oleh PISA secara stabil. Siswa pada tingkat ini mungkin mengalami berbagai kesulitan dalam menggunakan literasi membaca sebagai sarana untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dan keterampilan di bidang lain.

Dari hasil wawancara yang dilakukan untuk mengidentifikasi strategi dan pendekatan pembelajaran SKI, termasuk kecenderungan guru dalam menyusun instrumen penilaian, diketahui bahwa soal-soal yang diberikan

cenderung berfokus pada aspek hafalan semata. Guru masih menyusun soal latihan yang menanyakan informasi faktual, seperti siapa, kapan, atau di mana suatu peristiwa terjadi, daripada menggali makna di balik peristiwa sejarah atau relevansinya dengan kehidupan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi membaca siswa belum banyak dilibatkan dalam proses penilaian yang ada selama ini. Kemudian untuk menghindari penurunan kualitas penilaian dari segi validitas, reliabilitas, dan kesesuaian dengan kompetensi literasi membaca, analisis instrumen yang telah digunakan di sekolah dilakukan sebagai titik awal pengembangan guna menyempurnakan instrumen yang ada.

## 2. *Design* (perancangan)

Setelah analisis yang mencakup analisis materi pelajaran SKI, analisis pembelajaran, analisis instrumen penilaian, dan analisis indikator soal berdasarkan aspek literasi membaca PISA 2018 dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah menyusun kisi-kisi butir soal sebagai pedoman dalam pengembangan soal, agar setiap butir yang disusun memiliki dasar konseptual yang terarah dan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Berikut adalah kisi-kisi butir soal yang dipaparkan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.3 Kisi-kisi Butir Soal

No.	Materi	Capaian Pembelajaran	Indikator PISA 2018 dan Levelnya	Proses Kognitif	No. Soal
<b>Kemunduran Umat Islam</b>					
1.	Faktor-faktor penyebab kemunduran Islam	1.1 Menganalisis kemunduran Islam dan latar	1.1.1 Siswa dapat menemukan dan memilih informasi yg	Mencari informasi	1

		belakang munculnya gerakan tajdid	eksplisit (jelas) (L2)		
			1.1.2 Siswa dapat mengintegrasikan informasi antar kalimat (L3)	Memahami	2
			1.1.3 Siswa dapat menangkap makna implisit (L4)	Memahami	3
2.	Mulai munculnya gerakan pembaruan Islam	a. Menyimpulkan sebab-sebab kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid	2.1.1 Siswa dapat mengintegrasikan informasi antar kalimat dan mengaitkan bagian-bagian teks dengan pengetahuan umum. (L3)	Memahami	4
			2.1.2 Siswa dapat menangkap makna implisit dan mengevaluasi opsi jawaban (L4)	Memahami	5
			2.1.3 Siswa dapat menggunakan pemahaman tingkat lanjut dari luar teks dan berbagai kriteria atau perspektif dan memposisikannya dalam kerangka analisis kritis (L6)	Memahami	6
<b>Gerakan Pembaruan dalam Islam</b>					
3.	Tokoh-tokoh pembaruan dalam Islam dan ide-ide pembaruannya	3.1 Menganalisis tokoh-tokoh pembaruan dalam Islam dan ide-ide pembaruannya	3.1.1 Siswa dapat mencocokkan beberapa informasi secara langsung atau dalam bentuk parafarse (L3)	Memahami	7
		3.2	3.1.2 Siswa dapat menemukan dan	Mencari informasi	8

		Menganalisis nilai positif dari gerakan pembaruan dunia Islam, mengidentifikasi permasalahan, sudut pandang serta argumen dari para tokoh pembaru Islam dan ide pemikirannya, 3.3	memilih informasi yg eksplisit (jelas) (L2)		
		Menyimpulkan nilai-nilai positif dari gerakan pembaruan Islam dan menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lain	3.1.3 Siswa dapat mengevaluasi isi teks dengan akurat (L4)	Mengevaluasi dan merefleksi	9
			3.2.1 Siswa dapat menemukan dan memilih informasi yg eksplisit (jelas) (L2)	Mencari informasi	10
			3.2.2 Siswa dapat membaca secara intensif sehingga dapat membuat inferensi (kesimpulan) yang kompleks (L5)	Memahami	11
			3.2.3 Siswa dapat menangkap makna implisit sehingga dapat membuat inferensi (L4)	Memahami	12
			3.3.1 Siswa dapat mengintegrasikan informasi antar kalimat (L3)	Memahami	13
			3.3.2 Siswa dapat membaca secara intensif sehingga dapat membuat inferensi (kesimpulan) yang kompleks (L5)	Memahami	14
			3.3.3 Siswa dapat mengaitkan gagasan tersirat dari keseluruhan bacaan (L5)	Memahami	15

Pengaruh Pembaruan Islam di Indonesia					
4.	Gerakan pembaruan Islam di Indonesia	4.1. Menganalisis munculnya organisasi Islam sebagai dampak dari adanya gerakan pembaruan dan mengidentifikasi pengaruh gerakan pembaruan Islam	4.1.1 Siswa dapat menemukan dan memilih informasi yg eksplisit (jelas) (L2)	Mencari informasi	16
			4.1.2 Siswa dapat menggunakan pemahaman tingkat lanjut dari luar teks dan berbagai kriteria atau perspektif dan memposisikannya dalam kerangka analisis kritis (L6)	Memahami	17
5.	Munculnya organisasi Islam di Indonesia dan para tokohnya	5.1 Mengidentifikasi organisasi Islam yang muncul sebagai dampak adanya gerakan pembaruan	5.1.1 Siswa dapat membaca secara intensif sehingga dapat membuat inferensi (kesimpulan) yang kompleks (L5)	Memahami	18
			5.1.2 Siswa dapat menggunakan pemahaman tingkat lanjut dari luar teks dan berbagai kriteria atau perspektif dan memposisikannya dalam kerangka analisis kritis (L6)	Memahami	19
			5.1.3 Siswa dapat menggunakan pemahaman tingkat lanjut dari luar teks dan berbagai kriteria atau perspektif dan	Memahami	20

			memosisikannya dalam kerangka analisis kritis (L6)		
--	--	--	--	--	--

Pada tahap ini juga disusun angket validasi isi untuk para ahli yang menggunakan skala Likert 1–4 sebagai instrumen untuk memperoleh penilaian dari ahli terhadap kualitas butir soal yang dikembangkan. Angket ini mencakup empat aspek penilaian utama, yaitu konstruksi soal, kebahasaan, kesesuaian materi, serta keselarasan dengan indikator literasi membaca PISA 2018, sehingga validasi yang dilakukan dapat mencerminkan kelayakan isi secara menyeluruh sebelum instrumen diujicobakan lebih lanjut. Setelah itu, disusun angket respon siswa untuk mengetahui apa yang dirasakan siswa setelah mengerjakan instrumen penilaian yang dikembangkan. Penjabaran angket validasi isi untuk para ahli dan angket respon siswa dapat dilihat dalam lampiran

### 3. *Development* (pengembangan)

Langkah selanjutnya adalah tahap *development* (pengembangan), yang dimulai dengan penyusunan butir soal berdasarkan kisi-kisi yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Setelah produk awal selesai dikembangkan, soal-soal tersebut kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memperoleh kritik dan saran perbaikan, sebagai bagian dari upaya penyempurnaan awal sebelum dilakukan validasi oleh para ahli. Setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan dan mendapat persetujuan dari kedua dosen pembimbing, langkah selanjutnya adalah melaksanakan validasi produk

oleh para pakar atau ahli yang berpengalaman di bidangnya untuk menilai kualitas produk yang telah dikembangkan. Produk divalidasi oleh lima orang ahli, yang terdiri dari kalangan akademisi dan praktisi, yaitu Prof. Dr. H. Abdul Hamid, M.A, Dr. Samsul Susilawati, M.Pd, Moch. Rizal Ramadhan, S.Pd.I, M.Pd, Ahmad Imam Baihaqi, M.Pd, dan Fani Azfar, M.Pd. Para validator juga memberikan kritik dan saran terhadap produk pengembangan pada bagian akhir angket penilaian. Masukan tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan produk, sehingga instrumen yang dikembangkan semakin layak dan relevan sebelum memasuki tahap uji coba lapangan.

Berikut adalah tabel hasil validasi oleh para ahli dengan menggunakan indeks V dari Aiken berbantuan *software Microsoft Excel*:

Tabel 4.4 Hasil Validasi Isi

Butir	Penilai					S1	S2	S3	S4	S5	ΣS	n(c-1)	V	Ket
	I	II	III	IV	V									
Butir 1	4	4	4	3	2	3	3	3	2	1	12	15	0,8	Tinggi
Butir 2	4	3	4	3	3	3	2	3	2	2	12	15	0,8	Tinggi
Butir 3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	2	13	15	0,86667	Tinggi
Butir 4	4	3	3	4	4	3	2	2	3	3	13	15	0,86667	Tinggi
Butir 5	3	4	3	3	3	2	3	2	2	2	11	15	0,73333	Sedang
Butir 6	4	3	3	4	4	3	2	2	3	3	13	15	0,86667	Tinggi
Butir 7	2	4	3	4	2	1	3	2	3	1	10	15	0,66667	Sedang
Butir 8	3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	11	15	0,73333	Sedang
Butir 9	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	14	15	0,93333	Tinggi
Butir 10	4	3	4	3	3	3	2	3	2	2	12	15	0,8	Tinggi

Butir 11	4	4	2	4	4	3	3	1	3	3	13	15	0,86667	Tinggi
Butir 12	4	3	3	3	4	3	2	2	2	3	12	15	0,8	Tinggi
Butir 13	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	14	15	0,93333	Tinggi
Butir 14	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	14	15	0,93333	Tinggi
Butir 15	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	14	15	0,93333	Tinggi
Butir 16	4	3	2	4	4	3	2	1	3	3	12	15	0,8	Tinggi
Butir 17	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	14	15	0,93333	Tinggi
Butir 18	4	3	4	3	3	3	2	3	2	2	12	15	0,8	Tinggi
Butir 19	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	15	15	1	Tinggi
Butir 20	4	3	3	4	3	3	2	2	3	2	12	15	0,8	Tinggi
Butir 21	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	14	15	0,93333	Tinggi
Butir 22	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	14	15	0,93333	Tinggi

Keterangan

V : nilai indeks validitas Aiken

s : skor dari masing-masing ahli dikurangi dengan nilai terendah skala

n : jumlah ahli yang menilai

c : jumlah kategori skala

Dari hasil keseluruhan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

Tabel 4.5 Kesimpulan Hasil Validasi Isi

Butir	Penilai					S1	S2	S3	S4	S5	ΣS	V
	I	II	III	IV	V							
1-22	84	77	75	78	79	62	55	53	56	57	283	0,854545

Berdasarkan hasil perhitungan validitas isi, diperoleh nilai  $V = 0,854545$ , yang jika diklasifikasikan menggunakan tabel kriteria validitas, termasuk dalam kategori “sangat tinggi” karena berada pada rentang  $0,81 < V \leq 1,00$ .

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa instrumen yang dikembangkan telah memenuhi kriteria validitas isi dengan baik. Butir soal

dinilai layak dan dapat digunakan pada tahap selanjutnya dengan syarat memperbaiki terlebih dahulu beberapa saran yang dipaparkan dalam angket. Setelah melakukan revisi terhadap instrumen penilaian berdasarkan masukan para ahli, peneliti juga memanfaatkan platform Quizziz untuk membuat instrumen tersebut ke dalam format digital. Produk instrumen penilaian berbasis PISA 2018 untuk melatih kemampuan literasi membaca dalam pembelajaran SKI dapat dilihat pada bagian lampiran.

#### 4. *Disseminate* (penyebaran)

Instrumen penilaian kemudian dilanjutkan pada tahap uji coba lapangan yang bertujuan untuk memperoleh data empiris dan mengetahui kemampuan instrumen dalam mengukur hal yang ingin diukur. Uji coba ini melibatkan 50 siswa kelas XI MAN 2 Kota Malang sebagai responden dalam kelompok besar. Siswa juga diberikan angket respon yang dirancang guna mengetahui perasaan dan tanggapan mereka setelah mengerjakan produk instrumen penilaian. Data dari angket respon ini menjadi dasar evaluasi untuk menilai sejauh mana produk dapat diterima, dipahami, dan dirasakan manfaatnya oleh siswa sebagai pengguna utama.

Hasil dari angket respon siswa menunjukkan bahwa instrumen penilaian mendapat tanggapan yang positif dari siswa. Untuk lebih jelasnya, berikut dipaparkan hasil dari pengisian angket respon siswa dalam bentuk tabel:

Tabel 4.6 Hasil Angket Respon Siswa

No.	Indikator	Kriteria
1.	27	Tertarik dan serius mengerjakan semua soal

Sikap ketika mengerjakan	<input type="checkbox"/> 15	Tertarik dan serius mengerjakan beberapa soal
	<input type="checkbox"/> 6	Tertarik tetapi tidak serius mengerjakan soal
	<input type="checkbox"/> 2	Tidak tertarik untuk mengerjakan soal
2. Perasaan setelah mengerjakan soal	<input type="checkbox"/> 15	Sangat antusias
	<input type="checkbox"/> 29	Antusias
	<input type="checkbox"/> 4	Biasa saja
	<input type="checkbox"/> 2	Tidak antusias
3. Kemampuan dalam mengerjakan soal	<input type="checkbox"/> 17	Mengerjakan semua soal karena merasa bisa
	<input type="checkbox"/> 26	Mengerjakan sebagian besar soal
	<input type="checkbox"/> 5	Tidak mengerjakan semua soal dan menjawab sebisanya
	<input type="checkbox"/> 2	Tidak mengerjakan semua soal karena sulit
4. Membaca dan memahami dengan serius teks yang tersedia ketika menjawab soal	<input type="checkbox"/> 19	Membaca dan memahami dengan seksama teks yang diberikan sebelum menjawab soal dan mengecek ulang
	<input type="checkbox"/> 20	Membaca dan memahami secara sekilas teks yang diberikan sebelum menjawab soal dan mengecek ulang
	<input type="checkbox"/> 8	Membaca dan memahami secara sekilas teks yang diberikan
	<input type="checkbox"/> 3	Hanya membaca sekilas
5. Perbedaan soal yang diberikan dengan soal yang biasa dikerjakan (rutin)	<input type="checkbox"/> 44	Berbeda
	<input type="checkbox"/> 6	Lebih banyak yang beda
	<input type="checkbox"/> 0	Sedikit yang beda
	<input type="checkbox"/> 0	Semua sama
6. Soal menuntut Anda menggunakan	<input type="checkbox"/> 25	Sangat menuntut
	<input type="checkbox"/> 20	Menuntut

kemampuan literasi membaca	<input type="checkbox"/> 5	Hanya beberapa soal saja yang menuntut
	<input type="checkbox"/> 0	Tidak menuntut
7. Sikap Anda jika soal literasi dijadikan soal sehari-hari yang akan diberikan	<input type="checkbox"/> 11	Ingin setiap belajar dibuat soal seperti itu
	<input type="checkbox"/> 17	Ingin sekali-kali latihan soal seperti itu
	<input type="checkbox"/> 15	Ingin setiap akhir bab
	<input type="checkbox"/> 7	Lainnya (isi sendiri)
		.....

Keterangan: nomor yang ada di dalam kotak adalah hasil dari perhitungan keseluruhan siswa yang memilih indikator tersebut.

## B. Analisis Uji Validitas dan Reabilitas Produk

### 1. Summary Statistics (Person Reability, Item Reability, dan Alpha Cronbach)

Gambar 4.1 Summary Statistics

SUMMARY OF 50 MEASURED (EXTREME AND NON-EXTREME) Person									
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT		OUTFIT		
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	
MEAN	14.9	20.0	1.97	.81					
SEM	.6	.0	.27	.05					
P.SD	4.4	.0	1.88	.35					
S.SD	4.4	.0	1.90	.35					
MAX.	20.0	20.0	5.21	1.85					
MIN.	2.0	20.0	-3.04	.56					
REAL RMSE	.92	TRUE SD	1.64	SEPARATION	1.79	Person	RELIABILITY	.76	
MODEL RMSE	.88	TRUE SD	1.66	SEPARATION	1.88	Person	RELIABILITY	.78	
S.E. OF Person MEAN = .27									
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .98									
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .88 SEM = 1.54									
STANDARDIZED (50 ITEM) RELIABILITY = .90									
SUMMARY OF 20 MEASURED (NON-EXTREME) Item									
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT		OUTFIT		
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	
MEAN	37.2	50.0	.00	.48	.95	-.15	1.04	.09	
SEM	2.0	.0	.37	.03	.07	.26	.18	.27	
P.SD	8.6	.0	1.60	.13	.29	1.13	.79	1.18	
S.SD	8.8	.0	1.64	.13	.30	1.16	.81	1.21	
MAX.	48.0	50.0	2.87	.81	1.61	2.75	2.55	2.86	
MIN.	19.0	50.0	-2.67	.37	.52	-1.86	.10	-1.74	
REAL RMSE	.52	TRUE SD	1.51	SEPARATION	2.92	Item	RELIABILITY	.89	
MODEL RMSE	.50	TRUE SD	1.52	SEPARATION	3.04	Item	RELIABILITY	.90	
S.E. OF Item MEAN = .37									
Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -.98									
Global statistics: please see Table 44.									
UMEAN=.0000 USCALE=1.0000									

Hasil analisis terhadap 50 responden menunjukkan bahwa person reliability mencapai 0,78. Nilai ini termasuk dalam kategori cukup bagus, yang mengindikasikan bahwa instrumen cukup mampu secara konsisten mengukur kemampuan peserta. Dari sisi butir soal, hasil analisis terhadap 20 item menunjukkan bahwa item *reliability* mencapai 0,90, yang termasuk dalam kategori bagus. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas butir baik dan mampu secara akurat mengidentifikasi tingkat kesulitan item. Reliabilitas ini menunjukkan bahwa jika butir-butir ini diberikan pada sampel responden lain

dengan tingkat kemampuan serupa, maka pola kesulitan yang diperoleh akan relatif konsisten.

Selain itu, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,88 menunjukkan bahwa konsistensi antar butir soal dalam mengukur konstruk yang sama tergolong baik. Nilai *Cronbach's Alpha* yang mendekati 1,00 mencerminkan bahwa butir-butir dalam instrumen memiliki keterkaitan yang erat dalam mengukur aspek yang dimaksud.

## 2. Tingkat Kesesuaian butir soal (*Item Fit Order*)

Gambar 4.2 *Item Fit Order*

Item STATISTICS: MISFIT ORDER														
ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	JMLE MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PTMEASUR-CORR.	AL-EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item	
13	47	50	-2.11	.68	1.09	.35	2.55	1.25	A	.26	.38	95.7	94.3	S13
4	44	50	-1.07	.52	1.09	.38	2.34	1.36	B	.37	.47	89.1	89.3	S4
19	30	50	1.38	.37	1.61	2.75	2.28	2.86	C	.35	.62	65.2	77.9	S19
12	39	50	.00	.42	1.06	.32	2.11	1.75	D	.48	.56	82.6	82.0	S12
1	44	50	-1.07	.52	1.54	1.57	2.06	1.18	E	.27	.47	84.8	89.3	S1
20	28	50	1.66	.37	1.40	1.96	1.83	2.00	F	.45	.62	67.4	76.9	S20
2	43	50	-.82	.49	1.03	.21	.65	-.22	G	.49	.49	87.0	87.7	S2
14	29	50	1.52	.37	.93	-.32	.79	-.54	H	.66	.62	80.4	77.4	S14
7	45	50	-1.36	.56	.92	-.11	.49	-.23	I	.48	.45	93.5	90.8	S7
17	19	50	2.87	.37	.92	-.46	.85	-.11	J	.63	.60	78.3	76.4	S17
3	38	50	.18	.41	.90	-.39	.63	-.69	J	.62	.57	84.8	81.6	S3
9	36	50	.50	.40	.86	-.67	.76	-.46	I	.64	.59	84.8	80.3	S9
5	40	50	-.18	.44	.84	-.66	.52	-.80	H	.62	.54	82.6	83.3	S5
11	26	50	1.93	.37	.80	-1.09	.78	-.48	G	.69	.62	84.8	76.8	S11
18	38	50	.18	.41	.75	-1.22	.45	-1.27	F	.68	.57	84.8	81.6	S18
6	23	50	2.33	.37	.74	-1.60	.63	-.81	E	.71	.61	84.8	76.6	S6
16	47	50	-2.11	.68	.74	-.42	.43	-.05	D	.45	.38	95.7	94.3	S16
15	33	50	.96	.38	.67	-1.86	.46	-1.74	C	.74	.61	82.6	78.9	S15
10	48	50	-2.67	.81	.53	-.75	.10	-.65	B	.47	.33	97.8	96.0	S10
8	47	50	-2.11	.68	.52	-1.06	.13	-.57	A	.53	.38	95.7	94.3	S8
MEAN	37.2	50.0	.00	.48	.95	-.15	1.04	.09				85.1	84.3	
P.SD	8.6	.0	1.60	.13	.29	1.13	.79	1.18				8.3	6.8	

Berdasarkan hasil analisis *item fit order* terhadap 20 butir soal, diperoleh bahwa sebanyak 9 butir soal memenuhi ketiga kriteria tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa butir-butir tersebut berfungsi dengan baik dalam mengukur konstruksi yang dimaksud. Butir S2, S14, S17, S3, S9, S5, S11, S18, dan S6 menunjukkan nilai MNSQ, ZSTD, dan Pt Measure Corr yang berada dalam rentang yang dapat diterima, sehingga dapat dianggap sebagai butir yang valid.

Namun demikian, terdapat 7 butir soal yang tidak memenuhi satu kriteria yang telah ditetapkan. Diantaranya yaitu butir S12, S20, S7, S16, S15, S10, dan S8 yang tidak memenuhi kriteria nilai MNSQ. Selain itu, butir S13, S12, S1 memiliki nilai MNSQ dan Pt Measure Corr yang tidak terpenuhi namun nilai ZSTD masih dalam batas rentang yang diterima. Butir masih dapat dipertahankan dengan syarat nilai ZSTD masih dalam rentang penilaian sesuai kriteria, meskipun tidak memenuhi dua kriteria lainnya (MNSQ dan Pt Measure Corr). Terdapat satu butir yang tidak memenuhi semua kriteria, yaitu butir S19, sehingga dapat dianggap sebagai butir perlu diubah atau dihapus.

### 3. Tingkat Kesulitan Butir Soal (*Item Measure*)

Gambar 4.3 *Item Measure*

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	JMLE MEASURE	MODEL S.E.
17	19	50	2.87	.37
6	23	50	2.33	.37
11	26	50	1.93	.37
20	28	50	1.66	.37
14	29	50	1.52	.37
19	30	50	1.38	.37
15	33	50	.96	.38
9	36	50	.50	.40
3	38	50	.18	.41
18	38	50	.18	.41
12	39	50	.00	.42
5	40	50	-.18	.44
2	43	50	-.82	.49
1	44	50	-1.07	.52
4	44	50	-1.07	.52
7	45	50	-1.36	.56
8	47	50	-2.11	.68
13	47	50	-2.11	.68
16	47	50	-2.11	.68
10	48	50	-2.67	.81
MEAN	37.2	50.0	.00	.48
P. SD	8.6	.0	1.60	.13

Nilai logit tingkat kesulitan butir (*Measure*) dalam instrumen ini menunjukkan penyebaran yang cukup luas, yaitu mulai dari +2.87 *logit* (paling sulit) hingga -2.67 *logit* (paling mudah). Nilai standar deviasi (SD) sebesar

1.60 logit, yang menunjukkan adanya ragam tingkat kesulitan yang cukup signifikan di antara butir-butir yang ada. Rata-rata *logit* selalu bernilai 0.00. Tiga butir soal dengan tingkat kesulitan tertinggi, yaitu item S17 (2.87 *logit*), item S6 (2.33 *logit*), dan item S11 (1.93 *logit*), menunjukkan bahwa item-item ini tergolong sulit bagi mayoritas responden. Sebaliknya, tiga item termudah dalam instrumen ini adalah item S10 (-2.67 *logit*), item S16 (-2.11 *logit*), dan item S13 (-2.11 *logit*).

#### 4. Deteksi Individu yang Berbeda (*Person Fit Order*)

Gambar 4.4 *Person Fit Order*

Person STATISTICS: MISFIT ORDER													
ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	JMLE MEASURE	MODEL S. E.	INFINIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PTMEASUR-CORR.	AL-EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Person
8	17	20	2.48	.70	1.49	1.24	6.94	2.58	A-.07	.42	80.0	85.8	08P
9	18	20	3.05	.81	1.36	.81	3.40	1.54	B .06	.35	90.0	89.9	09P
44	5	20	-1.64	.61	1.87	2.40	3.36	2.08	C-.03	.51	65.0	80.7	44L
2	18	20	3.05	.81	1.02	.21	3.23	1.49	D .19	.35	90.0	89.9	02P
12	19	20	3.90	1.07	1.26	.57	2.53	1.24	E .00	.26	95.0	94.9	12P
18	12	20	.62	.56	1.64	2.01	2.33	2.14	F .21	.58	65.0	77.5	18P
13	17	20	2.48	.70	1.54	1.34	1.33	.66	G .17	.42	80.0	85.8	13P
22	12	20	.62	.56	1.24	.90	1.49	1.02	H .45	.50	65.0	77.5	22P
11	2	20	-3.04	.80	1.32	.75	.95	.43	I .20	.35	90.0	89.9	11P
4	12	20	.62	.56	1.31	1.10	1.16	.47	J .45	.58	65.0	77.5	04L
20	18	20	3.05	.81	1.15	.45	1.27	.65	K .24	.35	90.0	89.9	20L
26	12	20	.62	.56	1.26	.94	1.22	.58	L .46	.58	75.0	77.5	26L
37	18	20	3.05	.81	1.17	.49	.58	.12	M .32	.35	90.0	89.9	37P
40	18	20	3.05	.81	1.17	.49	.58	.12	N .32	.35	90.0	89.9	40P
41	6	20	-1.28	.59	.93	-.15	1.15	.43	O .54	.54	85.0	79.0	41L
43	13	20	.94	.57	1.14	.58	.95	.10	P .51	.26	70.0	78.2	43L
3	19	20	3.90	1.07	1.13	.43	.67	.21	Q .20	.26	95.0	94.9	03L
30	19	20	3.90	1.07	1.13	.43	.67	.21	R .20	.26	95.0	94.9	30L
49	16	20	2.03	.65	1.11	.44	.83	.16	S .43	.47	80.0	82.6	49P
24	19	20	3.90	1.07	1.09	.37	.53	.06	T .24	.26	95.0	94.9	24L
47	18	20	3.05	.81	1.08	.33	.50	.03	U .36	.35	90.0	89.9	47P
31	13	20	.94	.57	1.02	.15	.89	-.01	V .57	.56	80.0	78.2	31P
14	15	20	1.63	.61	1.00	.09	.81	.03	W .52	.51	85.0	80.1	14L
10	9	20	-.31	.56	.99	.06	.93	-.01	w .60	.59	75.0	77.1	10P
5	10	20	.00	.56	.96	-.06	.79	-.38	v .63	.59	75.0	76.3	05L
50	10	20	.00	.56	.94	-.13	.88	-.14	u .62	.59	75.0	76.3	50L
23	19	20	3.90	1.07	.91	.16	.29	-.25	t .33	.26	95.0	94.9	23L
48	19	20	3.90	1.07	.91	.16	.29	-.25	s .33	.26	95.0	94.9	48P
28	17	20	2.48	.70	.85	-.29	.43	-.15	r .52	.42	90.0	85.8	28L
16	18	20	3.05	.81	.83	-.18	.41	-.07	q .44	.35	90.0	89.9	16P
35	18	20	3.05	.81	.81	-.24	.38	-.12	p .46	.35	90.0	89.9	35L
39	18	20	3.05	.81	.81	-.24	.38	-.12	o .46	.35	90.0	89.9	39L
33	18	20	3.05	.81	.78	-.30	.35	-.16	n .47	.35	90.0	89.9	33P
6	14	20	1.28	.59	.77	-.78	.53	-.62	m .67	.54	80.0	79.0	06P
42	16	20	2.03	.65	.77	-.64	.42	-.41	l .60	.47	80.0	82.6	42L
34	10	20	.00	.56	.76	-.85	.74	-.52	k .70	.59	85.0	76.3	34L
15	16	20	2.03	.65	.72	-.84	.39	-.47	j .62	.47	80.0	82.6	15P
36	19	20	3.90	1.07	.70	-.14	.18	-.45	i .41	.26	95.0	94.9	36P
25	15	20	1.63	.61	.64	-1.28	.40	-.71	h .70	.51	85.0	80.1	25P
27	9	20	-.31	.56	.61	-1.52	.47	-1.34	g .78	.59	85.0	77.1	27L
29	15	20	1.63	.61	.61	-1.40	.38	-.74	f .70	.51	95.0	80.1	29P
46	15	20	1.63	.61	.61	-1.40	.38	-.74	e .70	.51	95.0	80.1	46L
32	10	20	.00	.56	.58	-1.71	.43	-1.52	d .80	.59	85.0	76.3	32P
21	8	20	-.63	.56	.57	-1.70	.43	-1.29	c .79	.58	90.0	77.7	21L
1	15	20	1.63	.61	.54	-1.76	.33	-.86	b .74	.51	95.0	80.1	01L
17	10	20	.00	.56	.47	-2.29	.36	-1.82	a .85	.59	95.0	76.3	17P
MEAN	14.9	20.0	1.97	.81	.99	-.02	1.04	.07			85.1	84.3	
P. SD	4.4	.0	1.88	.35	.31	.98	1.19	.90			9.1	6.7	

Kriteria pemeriksaan *person fit* hampir sama dengan kriteria pemeriksaan item fit. Perbedaannya, walaupun nilai outfit ZSTD memenuhi akan tetapi nilai outfit MNSQ dan PT Measure Corr tidak memenuhi, maka siswa tergolong memiliki pola respon yang tidak *fit*. Dari hasil analisis 50 siswa tujuh orang tergolong tidak *fit* (adanya pola respon yang tidak biasa) diantaranya 08P, 09P, 44L, 02P, 12P, 18P, dan 48P. Siswa yang tergolong tidak *fit* dapat diindikasikan tidak cermat, saling mencontek, atau adanya tebakan yang menguntungkan (*lucky guess*).

#### 5. Tingkat Abilitas Siswa (*Person measure*)

Gambar 4.5 *Person Measure*

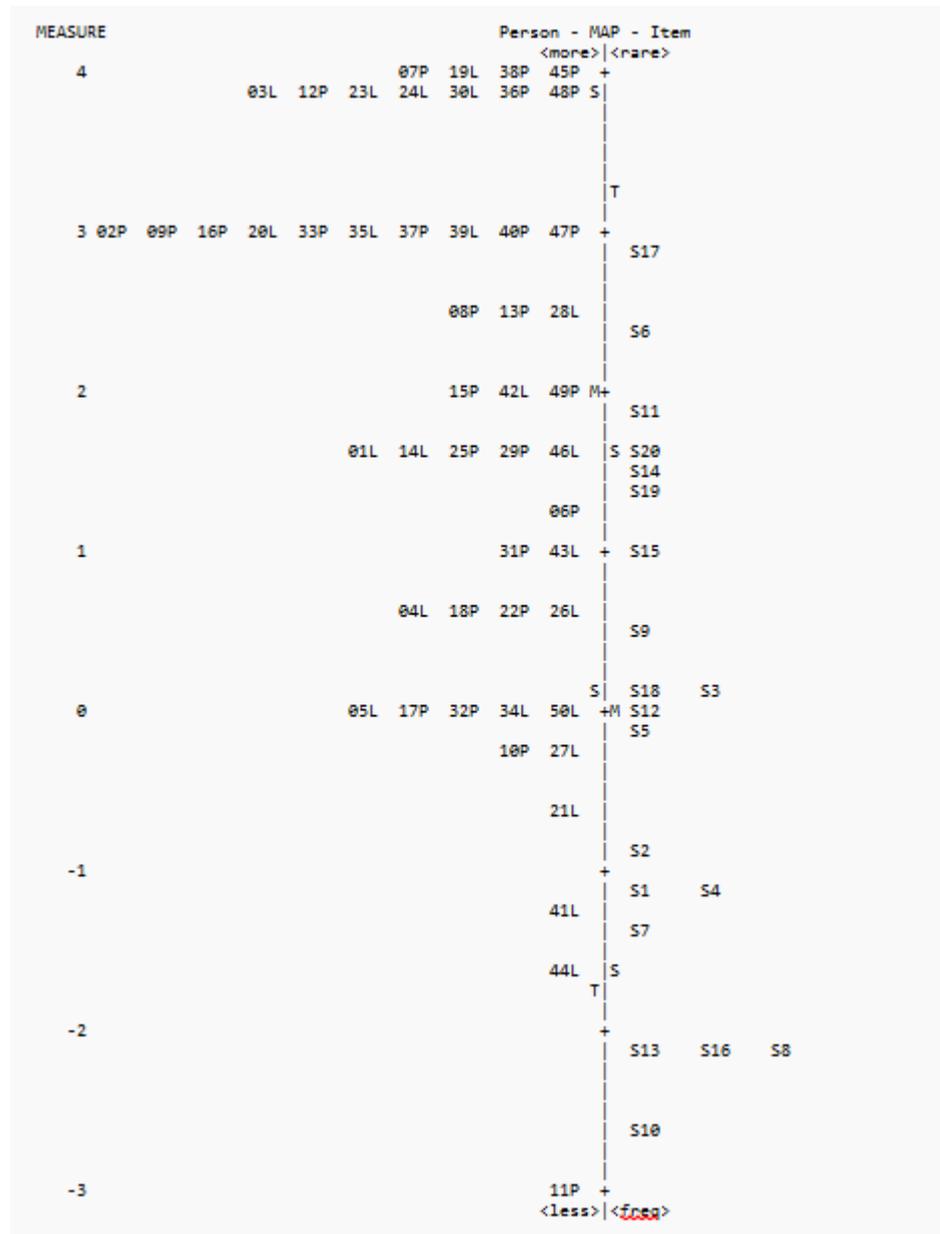
ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	JMILE MEASURE	MODEL S. E.
7	20	20	5.21	1.85
19	20	20	5.21	1.85
38	20	20	5.21	1.85
45	20	20	5.21	1.85
3	19	20	3.90	1.07
12	19	20	3.90	1.07
23	19	20	3.90	1.07
24	19	20	3.90	1.07
30	19	20	3.90	1.07
36	19	20	3.90	1.07
48	19	20	3.90	1.07
2	18	20	3.05	.81
9	18	20	3.05	.81
16	18	20	3.05	.81
20	18	20	3.05	.81
33	18	20	3.05	.81
35	18	20	3.05	.81
37	18	20	3.05	.81
39	18	20	3.05	.81
40	18	20	3.05	.81
47	18	20	3.05	.81
8	17	20	2.48	.70
13	17	20	2.48	.70
28	17	20	2.48	.70
15	16	20	2.03	.65
42	16	20	2.03	.65
49	16	20	2.03	.65
1	15	20	1.63	.61
14	15	20	1.63	.61
25	15	20	1.63	.61
29	15	20	1.63	.61
46	15	20	1.63	.61
6	14	20	1.28	.59
31	13	20	.94	.57
43	13	20	.94	.57
4	12	20	.62	.56
18	12	20	.62	.56
22	12	20	.62	.56
26	12	20	.62	.56
5	10	20	.00	.56
17	10	20	.00	.56
32	10	20	.00	.56
34	10	20	.00	.56
50	10	20	.00	.56
10	9	20	-.31	.56
27	9	20	-.31	.56
21	8	20	-.63	.56
41	6	20	-1.28	.59
44	5	20	-1.64	.61
11	2	20	-3.04	.80
MEAN	14.9	20.0	1.97	.81
P. SD	4.4	.0	1.88	.35

Berdasarkan hasil analisis Rasch Model terhadap 50 responden, distribusi kemampuan individu dalam menjawab butir soal menunjukkan penyebaran nilai *logit* yang cukup luas, mulai dari  $-3.04$  *logit* hingga  $+5.21$  *logit*, dengan rata-rata (*mean*) sebesar  $1.97$  *logit*. Nilai *logit* untuk masing-masing siswa

diurutkan dari tertinggi hingga terendah. Nilai deviasi standar sebesar 1.88 yang dapat digunakan untuk pengelompokan tingkat abilitas siswa.

### 6. *Wright Map*

Gambar 4.6 *Wright Map*



Terdapat dua posisi penting dalam Peta *Wright*, yaitu sebelah kiri yang menggambarkan abilitas siswa dan sebelah kanan yang menggambarkan

tingkat kesulitan soal. Dapat dilihat bahwa terdapat beberapa siswa mempunyai abilitas yang tinggi, diantaranya siswa 07P, 19L, 38P, dan 45P dengan nilai *logit* lebih dari +4, kemudian siswa 03L, 12P, 23L, 30L, 36P, dan 48P dengan nilai *logit* hampir mendekati +4. Siswa-siswa tersebut menunjukkan kecerdasan tertinggi. Sebaliknya, siswa 11P mempunyai abilitas paling rendah. Butir S17 adalah yang paling sulit dan butir S13 adalah yang paling mudah.

### **C. Revisi Produk**

Setelah dilakukan validasi produk oleh para ahli, maka langkah selanjutnya adalah melakukan revisi produk untuk menyempurnakan konstruksi instrumen dan materi yang disajikan dalam instrumen penilaian berstandar PISA. Perbaikan dilakukan dengan memperhatikan masukan dan saran dari hasil validasi yang telah diberikan oleh para ahli validasi. Berikut ini adalah revisi produk berdasarkan masukan dan saran dari hasil validasi ahli:

#### **1. Validator I**

Berdasarkan lembar instrumen validasi yang telah diberikan peneliti kepada validator I, yaitu Bapak Prof. Dr. H. Abdul Hamid, M.A., diperoleh masukan agar dilakukan revisi pada pilihan jawaban instrumen penilaian, khususnya dalam hal memperpendek dan mengefisienkan kalimat pada beberapa butir soal. Menindaklanjuti masukan tersebut, peneliti telah melakukan revisi terhadap beberapa butir soal dengan memperpendek redaksi pilihan jawaban tanpa mengurangi makna atau kompetensi yang diukur. Revisi ini bertujuan untuk meningkatkan kejelasan, efisiensi bahasa, dan keterbacaan

soal. Berikut perbandingan antara sebelum dan sesudah revisi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Perbandingan Revisi Validator I

Sebelum Revisi	Setelah Revisi
Nomor 3	
<p>a. Karena kekayaan negara digunakan untuk membangun infrastruktur yang meningkatkan kesejahteraan rakyat, meskipun para elit tetap hidup mewah</p> <p>b. Karena rakyat yang kaya semakin memperburuk ketimpangan sosial, yang menyebabkan ketidakstabilan politik</p> <p>c. Karena pola hidup mewah menyebabkan penguasa lebih fokus pada kebutuhan pribadi, sehingga dapat mengelola perekonomian dengan baik</p> <p>d. Karena rakyat melihat kemewahan para penguasa sebagai contoh yang baik, sehingga mereka mengikuti pola hidup yang sama</p> <p>e. Karena anggaran negara banyak terserap untuk memenuhi gaya hidup mewah, sehingga pelayanan publik dan kestabilan pemerintahan terabaikan</p>	<p>a. Karena kekayaan negara digunakan untuk membangun infrastruktur, meski penguasa tetap hidup mewah</p> <p>b. Karena rakyat yang kaya memperburuk ketimpangan sosial dan memicu ketidakstabilan politik</p> <p>c. Karena pola hidup mewah membuat penguasa lebih fokus pada diri sendiri dan perekonomian negara</p> <p>d. Karena rakyat meniru gaya hidup mewah penguasa sebagai contoh yang patut diikuti</p> <p>e. Karena anggaran negara terserap untuk kemewahan penguasa, sehingga pelayanan publik dan stabilitasnya terganggu</p>

Nomor 6

<p>a. Pengaruh Barat dan kemajuan teknologi memperkuat tradisi keagamaan Islam yang ada dan menghambat perkembangan pembaruan</p> <p>b. Pengaruh Barat dan krisis internal menyebabkan umat Islam harus merespon perubahan melalui sikap konservatif yang lebih mengutamakan tradisi</p> <p>c. Pembaruan dalam Islam muncul sebagai respons terhadap pengaruh Barat yang menjepit umat Islam, serta adanya krisis identitas yang mengharuskan penafsiran ulang ajaran Islam untuk menyesuaikan dengan tantangan zaman</p> <p>d. Pengaruh Barat memperkenalkan teknologi yang memperburuk krisis identitas umat Islam, sehingga pembaruan dalam agama tidak diperlukan</p> <p>e. Perkembangan IPTEK dari Barat hanya berperan sebagai latar belakang minor dalam penggerakan pembaruan Islam dibandingkan dengan faktor krisis identitas</p>	<p>a. Pengaruh Barat dan teknologi menguatkan praktik keagamaan seperti taklid dan menghambat pembaruan</p> <p>b. Pengaruh Barat dan krisis internal mendorong umat Islam bersikap konservatif</p> <p>c. Pembaruan Islam lahir karena tekanan Barat, serta krisis identitas yang dapat diatasi dengan kembali ke ajaran Al-Qur'an dan Hadis.</p> <p>d. Pengaruh IPTEK Barat memperburuk krisis identitas umat islam, sehingga pembaruan dianggap tak perlu</p> <p>e. Perkembangan IPTEK Barat hanya faktor pendukung kecil; krisis identitas jadi pendorong utama pembaruan</p>
---	---

Nomor 14

<p>a. Karena sistem pendidikan ganda membuat negara tidak bisa bersaing dalam bidang teknologi dan industri dengan negara-negara Barat</p> <p>b. Karena kedua pola pikir tersebut dapat menyebabkan sistem pendidikan menjadi tidak efisien dan membingungkan siswa dalam memilih jalur karier</p> <p>c. Karena sekolah modern mengadopsi sepenuhnya pola Barat tanpa menyisipkan nilai-nilai agama, sehingga mengancam sendi-sendi moral</p> <p>d. Karena lembaga tradisional mempertahankan kurikulum dan metode pengajaran lama, sehingga tidak mampu menjawab tantangan zaman</p> <p>e. Karena jika terus dibiarkan, umat Islam akan terpecah menjadi dua kelompok yang saling bertentangan: satu tertinggal karena menolak perubahan, dan satu kehilangan arah karena terlalu mengikuti Barat tanpa nilai agama</p>	<p>a. Karena sistem pendidikan ganda membuat negara tertinggal dalam teknologi dan industri</p> <p>b. Karena dua pola pikir membuat pendidikan tidak efisien dan membingungkan siswa dalam memilih karier</p> <p>c. Karena sekolah modern meniru Barat tanpa adanya nilai agama</p> <p>d. Karena lembaga tradisional menggunakan metode lama yang tak relevan dengan tantangan zaman</p> <p>e. Karena umat Islam akan terpecah, kelompok pertama menjadi tertinggal dari modernisasi, dan yang lain kehilangan arah karena meniru Barat tanpa nilai agama</p>
--	---

## 2. Validator II

Berdasarkan lembar instrumen validasi yang telah diberikan peneliti kepada validator II, yaitu Ibu Dr. Samsul Susilawati, M.Pd., diperoleh saran agar penulisan kisi-kisi soal disusun dengan format yang lebih sistematis dan konsisten. Hal ini bertujuan agar penyajian kisi-kisi menjadi lebih mudah dipahami serta memudahkan proses penelusuran kesesuaian antara indikator, level kognitif, bentuk soal, dan nomor soal. Berikut adalah gambar sebelum dan setelah kisi-kisi direvisi:

Gambar 4.7 Kisi-kisi Sebelum Revisi

No.	Materi Soal	Indikator dalam PISA	Nomor soal
1	Kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan <i>tajdid</i>	Siswa dapat menemukan dan memilih informasi yg eksplisit (jelas) (L2)	1
		Siswa dapat mengintegrasikan informasi antar kalimat (L3)	2
		Siswa dapat menangkap makna implisit (L4)	3
		Siswa dapat mengintegrasikan informasi antar kalimat dan mengaitkan bagian-bagian teks dengan pengetahuan umum. (L3)	4
		Siswa dapat menangkap makna implisit dan mengevaluasi opsi jawaban (L4)	5
		Siswa dapat menggunakan pemahaman tingkat lanjut dari luar teks dan berbagai kriteria atau perspektif dan memosisikannya dalam kerangka analisis kritis (L6)	6
2	Tokoh-tokoh pembaruan dalam Islam dan ide-ide pembaruannya	Siswa dapat mencocokkan beberapa informasi secara langsung atau dalam bentuk parafarse (L3)	7
		Siswa dapat menemukan dan memilih informasi yg eksplisit (jelas) (L2)	8
		Siswa dapat mengevaluasi isi teks dengan	9

Gambar 4.8 Kisi-kisi Setelah Revisi

No. Soal	Materi	Capaian Pembelajaran	Indikator PISA 2018 dan Levelnya	Proses Kognitif	No. Soal
<b>Kemunduran Umat Islam</b>					
1.	Faktor-faktor penyebab kemunduran Islam	1.1 Menganalisis kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan <i>tajdid</i>	1.1.1 Siswa dapat menemukan dan memilih informasi yg eksplisit (jelas) (L2)	Mencari informasi	1
			1.1.2 Siswa dapat mengintegrasikan informasi antar kalimat (L3)	Memahami	2
			1.1.3 Siswa dapat mengevaluasi isi teks dengan akurat (L4)	Mengevaluasi dan merefleksi	3
2.	Mulai munculnya gerakan pembaruan Islam	2.1 Menyimpulkan sebab-sebab kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan <i>tajdid</i>	2.1.1 Siswa dapat mengintegrasikan informasi antar kalimat dan mengaitkan bagian-bagian teks dengan pengetahuan umum. (L3)	Mencari informasi	4
			2.1.2 Siswa dapat menangkap makna implisit	Memahami	5

Selain itu, validator II juga menekankan pentingnya keterwakilan seluruh proses kognitif dalam setiap materi yang diujikan dalam instrumen. Oleh karena itu, peneliti melakukan peninjauan ulang terhadap seluruh butir soal dan kisi-kisi untuk memastikan bahwa setiap materi mencakup semua level kognitif.

### 3. Validator III

Berdasarkan lembar instrumen validasi yang telah diberikan peneliti kepada validator II, yaitu Bapak Moch. Rizal Ramadhan, S.Pd.I, M.Pd., diperoleh saran bahwa untuk soal pilihan ganda alangkah baiknya tidak menggunakan kalimat tanya, melainkan menjadi sebuah pertanyaan yang harus dijawab dengan kita diperintahkan untuk memilih salah satu jawaban. Berikut adalah tabel perbandingan perbaikan soal terhadap saran dari validator III:

Tabel 4.8 Perbandingan Revisi Validator III

Sebelum Revisi	Setelah Revisi
Soal nomor 1	
Apa faktor utama yang menyebabkan kemunduran pemerintahan Daulah Abbasiyah?	Faktor utama yang menyebabkan kemunduran pemerintahan Daulah Abbasiyah adalah...
Soal nomor 3	
Mengapa gaya hidup mewah para elit Daulah Abbasiyah dapat dianggap sebagai faktor keruntuhan kekuasaan, meskipun negara tersebut awalnya sangat kaya?	Penyebab gaya hidup mewah para elit Daulah Abbasiyah dapat dianggap sebagai faktor keruntuhan kekuasaan, meskipun negara tersebut awalnya sangat kaya adalah...

Soal nomor 4	
Manakah pernyataan berikut yang paling tepat mencerminkan cara para pembaru Islam memandang hubungan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan modern?	Pernyataan berikut yang paling tepat mencerminkan cara para pembaru Islam memandang hubungan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan modern adalah...
Soal nomor 5	
Berdasarkan isi bacaan, bagaimana pandangan para pembaru Islam terhadap hubungan antara agama dan perkembangan ilmu pengetahuan modern?	Berdasarkan isi bacaan, pandangan para pembaru Islam terhadap hubungan antara agama dan perkembangan ilmu pengetahuan modern diantaranya...
Soal Nomor 6	
Apa peran pengaruh Barat dan krisis identitas umat Islam dalam mendorong pembaruan?	Peran pengaruh Barat dan krisis identitas umat Islam dalam mendorong pembaruan yaitu...
Soal Nomor 20	
Berdasarkan prinsip perjuangan Muhammadiyah, bagaimana nilai-nilai <i>ijtihad</i> dan <i>tajdid</i> dapat diterapkan dalam pendidikan era digital?	Berdasarkan prinsip perjuangan Muhammadiyah, nilai-nilai <i>ijtihad</i> dan <i>tajdid</i> dapat diterapkan dalam pendidikan era digital dengan cara...

#### 4. Validator IV

Berdasarkan lembar instrumen validasi yang telah diberikan peneliti kepada validator IV, yaitu Bapak Ahmad Imam Baihaqi, M.Pd., diperoleh hasil bahwa tidak terdapat saran atau masukan yang disertakan dalam angket yang dikembalikan.

## 5. Validator V

Berdasarkan lembar instrumen validasi yang telah diberikan peneliti kepada validator V, yaitu Bapak Fani Azfar, M.Pd., diperoleh sejumlah masukan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan dalam instrumen penilaian. Validator memberikan saran agar dilakukan perbaikan terhadap ketepatan penggunaan kata tunggal dan jamak dan penggunaan tanda hubung. Selain itu, validator juga menyoroti adanya beberapa bagian dalam soal yang menggunakan penjelasan berlebihan atau tidak efektif, sehingga menimbulkan kesan pleonasme. Menindaklanjuti masukan tersebut, peneliti telah melakukan penyuntingan ulang terhadap redaksi soal dan pilihan jawaban dengan mengutamakan kejelasan, keringkasan, serta ketepatan penggunaan tata bahasa. Berikut adalah pemaparan kalimat sebelum dan sesudah direvisi dalam bentuk tabel:

Tabel 4.9 Perbandingan Revisi Validator V

Sebelum Revisi	Setelah Revisi
Soal nomor 1	
Apa yang menjadi faktor kemunduran yang sering muncul pada pemerintahan Daulah Abbasiyah?	Apa faktor utama yang menyebabkan kemunduran pemerintahan Daulah Abbasiyah?
Soal nomor 2	
Berdasarkan bacaan tersebut, penyebab kemunduran pemerintahan yang dijelaskan dalam teks termasuk dalam jenis penyebab...	Berdasarkan bacaan tersebut, penyebab kemunduran pemerintahan yang dijelaskan dalam teks termasuk dalam kategori...
Soal nomor 5	

<p>Berdasarkan isi bacaan, bagaimana kemungkinan cara para pembaru Islam memandang hubungan antara ajaran agama dan perkembangan ilmu pengetahuan modern?</p>	<p>Berdasarkan isi bacaan, bagaimana pandangan para pembaru Islam terhadap hubungan antara agama dan perkembangan ilmu pengetahuan modern?</p>
<p>Bacaan nomor 13, 14, dan 15</p>	
<p>Sementara pola pikir yang kedua Muhammad ‘Abduh melihat bahwa pemikiran modern yang mereka serap dari Barat tanpa nilai-nilai religius, merupakan bahaya yang akan mengancam sendi-sendi agama dan moral</p>	<p>Terhadap pola pikir kedua, Muhammad Abduh menilai bahwa pemikiran modern yang diserap dari Barat tanpa nilai-nilai religius berbahaya bagi agama dan moral</p>
<p>Salah satu proyek terbesar Muhammad ‘Abduh dalam gerakannya sebagai seorang tokoh pembaru dalam bidang pendidikan, munculnya dualisme pendidikan sebagai akibat dengan adanya dua institusi yang berbeda, menjadi motivasi bagi Muhammad ‘Abduh untuk berusaha keras menghilangkan atau setidaknya meminimalisir dua pola pikir yang ditimbulkan institusi tersebut.</p>	<p>Sebagai tokoh pembaru pendidikan, munculnya dualisme pendidikan akibat keberadaan dua institusi ini menjadikan Muhammad ‘Abduh termotivasi untuk meminimalisir dampak negatif dari keduanya</p>

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Pengembangan Instrumen Penilaian Berstandar PISA 2018 untuk Melatih Kemampuan Literasi Membaca dalam Pembelajaran SKI**

Model 4D yang digunakan dalam penelitian ini mencakup *Define*, *Design*, *Development*, dan *Disseminate*.<sup>53</sup> Tahap pendefinisian (*define*) dalam penelitian ini dilakukan sebagai landasan konseptual untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis literasi membaca dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Analisis awal difokuskan pada kerangka literasi membaca PISA 2018, yang secara internasional digunakan sebagai tolok ukur kemampuan membaca siswa. Kerangka ini dipilih karena menawarkan pendekatan yang komprehensif terhadap proses membaca, yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga memahami informasi, mengevaluasi dan merefleksikan makna dari berbagai jenis teks.<sup>54</sup> Dalam kerangka tersebut, terdapat tiga kategori utama proses kognitif, yaitu: (1) menemukan informasi, (2) memahami, serta (3) mengevaluasi dan merefleksikan. Setiap kategori memiliki indikator spesifik yang menggambarkan keterampilan yang diharapkan.

Keterampilan-keterampilan ini kemudian diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam enam tingkatan *level proficiency reading* menurut PISA, dari level 1 hingga level 6. Level tertinggi menunjukkan kemampuan membaca dan berpikir kritis yang kompleks, seperti menyusun hipotesis dan menganalisis teks rumit,

---

<sup>53</sup> Thiagarajan, S. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*.

<sup>54</sup> Hopfenbeck et al., "Lessons Learned from PISA: A Systematic Review of Peer-Reviewed Articles on the Programme for International Student Assessment."

sedangkan level terendah mencerminkan keterbatasan dalam memahami informasi dasar dalam teks.<sup>55</sup> Dengan merujuk pada klasifikasi ini, pengembangan instrumen penilaian menjadi lebih terarah untuk menumbuhkan keterampilan literasi yang lebih tinggi, bukan sekadar kemampuan menghafal fakta.

Selanjutnya, peneliti menganalisis materi SKI yang mencakup ruang lingkup konten serta capaian pembelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum. Tujuan dari analisis materi ini adalah untuk memastikan bahwa pengembangan instrumen nantinya tetap relevan dengan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran di kelas dan memilah materi yang dapat dikembangkan sesuai dengan indikator literasi membaca PISA.

Analisis data menunjukkan bahwa pendekatan dalam penilaian yang digunakan selama ini masih dominan bersifat faktual dan berorientasi pada hafalan. Mayoritas soal yang digunakan di sekolah hanya menanyakan informasi permukaan, seperti nama tokoh, tahun kejadian, atau lokasi peristiwa sejarah. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa pembelajaran sejarah di Indonesia masih tidak mendorong pemahaman yang mendalam atau reflektif terhadap peristiwa sejarah.<sup>56</sup> Akibatnya, siswa belum dilatih untuk mengembangkan keterampilan literasi membaca dan berpikir tingkat tinggi.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik penilaian yang ada dengan tujuan pengembangan literasi membaca sebagaimana diusung oleh PISA. Oleh karena itu, analisis instrumen yang telah digunakan di sekolah

---

<sup>55</sup> Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), "PISA 2018 Released Field Trial and Main Survey New Reading Items."

<sup>56</sup> Fajar Nugroho and Ika Nur Jayanti, "Penguatan Keterampilan Berpikir Sejarah Melalui Pendekatan Multidimensional Pada Peserta Didik Kelas XI IPS 1 Di SMA Labschool Untad Palu" 4, no. Oktober (2024): 457–68.

dilakukan sebagai langkah awal untuk menyempurnakan penilaian yang sesuai dengan pendekatan literasi. Penyesuaian terhadap aspek validitas dan reliabilitas konteks pembelajaran menjadi krusial agar instrumen yang dikembangkan tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahap *design* dalam pengembangan instrumen penilaian literasi membaca berbasis materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diawali dengan penyusunan kisi-kisi soal yang mengintegrasikan antara capaian pembelajaran SKI dan indikator literasi membaca PISA 2018. Penyusunan kisi-kisi ini merupakan lanjutan dari analisis mendalam yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya (*define*), dan berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam pengembangan butir soal agar terarah dan sistematis.

Kisi-kisi yang dirancang memuat komponen penting, yakni materi pembelajaran, capaian pembelajaran, indikator PISA 2018 dan levelnya, proses kognitif, serta penomoran soal. Proses ini mengacu pada tiga domain utama literasi membaca PISA 2018, yaitu menemukan informasi, memahami, serta mengevaluasi dan merefleksikan.<sup>57</sup> Setiap indikator dilengkapi dengan penentuan level kompetensi literasi PISA, dari level 2 hingga level 6, yang menunjukkan jenjang kemampuan siswa dari sekadar menemukan informasi hingga mampu menganalisis kritis dengan perspektif yang kompleks. Level 1 tidak termasuk dalam butir soal karena level tersebut diperoleh ketika siswa tidak dapat mengerjakan butir soal level 2. Sebagai contoh, pada sub materi “Kemunduran Umat Islam”, indikator yang dikembangkan mencakup keterampilan mencari informasi eksplisit (level 2), mengintegrasikan antar kalimat (level 3), hingga

---

<sup>57</sup> Organisation for Economic Co-operation and Development, *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*.

menangkap makna implisit (level 4). Sementara pada submateri “Munculnya Organisasi Islam di Indonesia”, kemampuan literasi yang dituntut mencapai level 6.

Langkah berikutnya adalah penyusunan angket validasi isi yang bertujuan memperoleh masukan dari ahli mengenai kelayakan butir soal yang dikembangkan. Validasi ini menggunakan skala Likert 1–4 dan mencakup empat aspek utama: (1) konstruksi soal, (2) kebahasaan, (3) kesesuaian materi, dan (4) keselarasan dengan indikator literasi membaca PISA. Masing-masing aspek memuat indikator evaluatif, seperti kejelasan rumusan soal, relevansi materi terhadap capaian pembelajaran, hingga kemampuan soal dalam mengukur indikator literasi global. Validasi oleh ahli merupakan bentuk pengujian validitas isi (*content validity*) yang krusial dalam pengembangan instrumen penilaian.<sup>58</sup>

Selanjutnya, disusun angket respon siswa yang bertujuan mengukur persepsi dan pengalaman siswa setelah mengerjakan soal yang dikembangkan. Instrumen ini mencakup beberapa indikator, seperti minat dan keseriusan siswa dalam mengerjakan soal, persepsi terhadap kesulitan soal, serta tingkat keterlibatan literasi membaca yang dirasakan. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penilaian yang dikembangkan dapat diterima oleh siswa dan mendorong keterlibatan kognitif mereka. Sejalan dengan prinsip *learner-centered assessment*, keterlibatan dan persepsi siswa terhadap penilaian harus diperhatikan dalam validasi instrumen.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

<sup>59</sup> Anthony J. Nitko and Susan M. Brookhart, *Educational Assesment of Student* (London: Pearson Education, 2014).

Tahap *development* merupakan fase krusial dalam model pengembangan instrumen karena pada tahap ini produk awal disusun dan mengalami proses penyempurnaan secara iteratif berdasarkan masukan dari berbagai pihak. Produk awal berupa butir soal literasi membaca berbasis materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) akan disusun dengan mengacu pada kisi-kisi yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Penyusunan butir soal ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara indikator capaian pembelajaran, level literasi membaca PISA 2018, dan proses kognitif yang ingin diukur.

Soal berkategori level 2 literasi membaca PISA menuntut siswa untuk mengambil informasi yang tersurat secara eksplisit dalam teks tanpa memerlukan penalaran yang kompleks. Seperti soal nomor 1 yang menanyakan faktor utama kemunduran Daulah Abbasiyah, sedangkan kalimat dalam bacaan terdapat petunjuk jawaban "munculnya daulah-daulah kecil yang memerdekakan diri" yang dinyatakan secara langsung dalam teks sebagai faktor yang paling utama. Artinya, siswa hanya perlu mengenali dan mencocokkan pernyataan dalam soal dengan kalimat yang sama dalam bacaan tanpa harus menginterpretasi atau menyusun kesimpulan dari berbagai bagian teks. Karakteristik ini sesuai dengan indikator level 2 PISA, yaitu kemampuan untuk memahami makna dari teks-teks yang jelas, mengenali ide utama, dan mengambil informasi dari satu bagian teks yang bersifat eksplisit.<sup>60</sup>

Soal berkategori level 3 literasi membaca PISA menuntut siswa untuk mengintegrasikan beberapa informasi dari teks, kemudian menafsirkan dan

---

<sup>60</sup> Kong and Li, "Analysis of Reading Literacy in the PISA Examination and Its Enlightenment to Chinese Reading Education."

menyimpulkan makna lebih mengenai suatu paragraf atau lebih.<sup>61</sup> Untuk menjawab dengan benar, peserta tidak cukup hanya menemukan satu kalimat dalam teks, melainkan harus menyatukan pemahaman dari beberapa paragraf. Seperti yang terdapat dalam soal nomor 4 yang membahas perkembangan ilmu pengetahuan, tantangan modern, serta prinsip pembaruan oleh tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Rida.

Soal berkategori level 4 menuntut siswa untuk menemukan informasi tersembunyi berdasarkan pemahaman menyeluruh terhadap teks, bukan sekadar mengambil informasi eksplisit.<sup>62</sup> Contoh pada soal nomor 3, meskipun dalam teks disebutkan bahwa gaya hidup mewah para penguasa Daulah Abbasiyah menyebabkan gangguan terhadap roda pemerintahan dan kemunduran ekonomi, hubungan sebab-akibatnya tidak dituliskan secara langsung, sehingga peserta harus menalar dan menyimpulkan sendiri bagaimana gaya hidup elit berdampak pada keruntuhan negara. Pilihan jawaban yang benar, yaitu (e) "Karena anggaran negara terserap untuk kemewahan penguasa, sehingga pelayanan publik dan stabilitasnya terganggu", menggabungkan dua ide dari teks yaitu gaya hidup boros para elit dan akibatnya terhadap stabilitas pemerintahan. Hal ini mengharuskan peserta menghubungkan antarbagian dalam teks secara implisit.

Soal berkategori level 5 dalam PISA terdapat dalam soal nomor 11 yang meminta siswa untuk menafsirkan tujuan dan motivasi dari pemikiran Rasyid Ridha berdasarkan teks yang tidak mengungkapkan jawabannya secara eksplisit. Dalam paragraf yang disertakan dalam bacaan, dijelaskan bahwa Ridha mengkritik dikotomi ilmu agama dan ilmu umum karena menyebabkan keterbelahan sosial

---

<sup>61</sup> Kong and Li.

<sup>62</sup> Kong and Li.

dan stagnasi intelektual. Namun, tidak secara langsung tertulis bahwa ia ingin "menyeimbangkan nilai agama dan ilmu pengetahuan" sehingga siswa harus menyimpulkan makna tersebut dengan membaca intensif terlebih dahulu, memahami informasi tersembunyi, kemudian dapat menyimpulkan informasi serta mengevaluasi opsi jawaban.<sup>63</sup>

Soal berkategori level 6 literasi membaca PISA terlihat pada nomor 17. Soal tersebut meminta peserta untuk melakukan analisis dan evaluasi dengan membandingkan peran media cetak pada masa pembaruan Islam dengan fungsi media modern dalam konteks perubahan sosial saat ini. Siswa harus memahami bacaan mengenai konteks sejarah media cetak, mengenali peran media, kemudian mengaitkan hal tersebut dengan fenomena media modern. Hal tersebut menuntut siswa untuk menggunakan pengetahuan kontekstual dari luar teks untuk mengembangkan analisis perbandingan terhadap dua masa (dahulu dan sekarang) yang berbeda.<sup>64</sup>

Setelah produk awal selesai disusun, dilakukan konsultasi awal dengan dosen pembimbing. Hasil konsultasi kemudian digunakan untuk melakukan revisi awal, hingga diperoleh versi soal yang layak diajukan untuk validasi eksternal. Langkah selanjutnya adalah validasi oleh para ahli, yang terdiri dari lima orang pakar akademisi dan praktisi dalam bidang pendidikan Islam dan evaluasi. Pakar tersebut adalah Prof. Dr. H. Abdul Hamid, M.A; Dr. Samsul Susilawati, M.Pd; Moch. Rizal Ramadhan, S.Pd.I, M.Pd; Ahmad Imam Baihaqi, M.Pd; dan Fani Azfar, M.Pd. Setiap validator memberikan penilaian terhadap instrumen berdasarkan empat aspek utama, yaitu: (1) konstruksi soal, (2) kebahasaan, (3) kesesuaian materi

---

<sup>63</sup> Kong and Li.

<sup>64</sup> Kong and Li.

dengan capaian pembelajaran, dan (4) keselarasan dengan indikator literasi membaca PISA 2018. Selain itu, para ahli juga memberikan kritik dan saran perbaikan secara tertulis di bagian akhir angket.

Berdasarkan hasil penilaian dari lima validator terhadap 20 butir soal, diperoleh nilai  $V$  sebesar 0,854545, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi menurut klasifikasi nilai validitas (kategori  $0,81 < V \leq 1,00$ ). Hal ini menunjukkan bahwa butir soal yang disusun telah memiliki relevansi tinggi terhadap indikator dan aspek yang dinilai, dan dianggap layak untuk digunakan setelah memperbaiki beberapa bagian sesuai saran ahli. Validitas isi merupakan langkah yang wajib dalam penelitian pengembangan ini karena validitas isi adalah bentuk validasi yang paling mendasar dan penting dalam penyusunan instrumen dan menunjukkan sejauh mana butir soal merepresentasikan domain konten yang ingin diukur.<sup>65</sup>

Terkait saran dan masukan pada angket validasi, Validator I memberikan perhatian pada efisiensi dan keterbacaan pilihan jawaban dalam beberapa butir soal. Menurut beliau, beberapa pilihan jawaban terlalu panjang dan bertele-tele, yang dapat mengurangi efektivitas komunikasi ide serta membebani pembaca. Peneliti merespons dengan menyederhanakan redaksi tanpa mengurangi makna esensial atau kompetensi yang diukur. Untuk lebih lengkapnya terkait revisi ditampilkan pada Tabel 4.7, yang menunjukkan adanya penyempurnaan redaksi dalam hal panjang kalimat, kejelasan informasi, dan efisiensi tata bahasa. Revisi ini berguna untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami soal secara optimal tanpa kebingungan akibat redaksi yang tidak efektif.

---

<sup>65</sup> Helli Ihsan, "Validitas Isi Alat Ukur Penelitian: Konsep Dan Panduan Penilaiannya," *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 3 (2015): 173, <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6004>.

Validator II menyarankan perbaikan pada format penyajian kisi-kisi soal agar lebih sistematis dan konsisten, sehingga pemetaan antara indikator, level kognitif, bentuk soal, dan nomor soal menjadi lebih mudah ditelusuri. Selain itu, Validator II juga menekankan pentingnya keterwakilan seluruh proses kognitif dalam setiap materi. Peneliti kemudian melakukan peninjauan ulang terhadap butir soal dan kisi-kisi untuk memastikan bahwa seluruh indikator PISA terwakili dalam setiap aspek materi. Validator III menyarankan untuk soal pilihan ganda alangkah baiknya tidak menggunakan kalimat tanya, melainkan menjadi sebuah pertanyaan yang harus dijawab dengan kita diperintahkan untuk memilih salah satu jawaban. Untuk lebih lengkapnya terkait revisi ditampilkan pada Tabel 4.8. Validator IV tidak menyertakan catatan revisi atau masukan dalam lembar validasi yang dikembalikan kepada peneliti. Dengan demikian, tidak ada tindak lanjut yang dilakukan untuk bagian ini.

Terakhir, Validator V menyoroti aspek kebahasaan, terutama dalam hal ketepatan penggunaan kata tunggal dan jamak, penggunaan tanda baca dan tanda hubung, dan keberadaan redaksi kalimat yang dianggap pleonasme (berlebihan dalam penjelasan). Masukan ini sangat krusial dalam konteks pengembangan soal literasi membaca, karena kejelasan dan ketepatan bahasa adalah elemen utama dalam menghindari bias pemahaman siswa. Peneliti merespons dengan melakukan penyuntingan ulang terhadap redaksi soal dan pilihan jawaban. Contoh hasil revisi tersebut disajikan dalam Tabel 4.9, yang menunjukkan adanya penyempurnaan kalimat dengan memperjelas pertanyaan, menyederhanakan struktur kalimat, dan menghilangkan repetisi yang tidak diperlukan.

Setelah proses validasi dan revisi terhadap instrumen penilaian selesai dilaksanakan, tahap selanjutnya adalah uji coba lapangan atau disseminate (penyebaran). Tahap ini bertujuan untuk memperoleh data empiris guna menilai kelayakan instrumen dalam mengukur kompetensi literasi membaca pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta mengevaluasi sejauh mana instrumen dapat diterima dan dipahami oleh siswa sebagai pengguna utama. Pemilihan siswa kelas XI didasarkan pada pertimbangan bahwa rata-rata usia siswa kelas XI adalah 15 tahun, sesuai dengan tes PISA yang sebenarnya. Uji coba dilaksanakan secara serentak di dalam kelas, di bawah pengawasan langsung peneliti dan guru mata pelajaran agar kondisi pelaksanaan yang kondusif dan sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang diujicobakan terdiri dari sejumlah butir soal berbasis literasi membaca yang telah dikembangkan sebelumnya berdasarkan kisi-kisi dan telah melalui proses validasi oleh para ahli. Setelah siswa menyelesaikan soal, mereka juga diminta untuk mengisi angket respon siswa. Angket ini dirancang untuk menggali tanggapan siswa terhadap instrumen penilaian.

## **B. Kelayakan Instrumen Penilaian Berstandar PISA 2018 untuk Melatih Kemampuan Literasi Membaca dalam Pembelajaran SKI**

Berdasarkan hasil analisis dan intepretasi data dari uji coba pengembangan intrumen tes pada penelitian ini menggunakan analisis Rasch model untuk menilai kualitas soal maupun tingkat kesukaran dari soal.<sup>66</sup> Secara keseluruhan hasil uji instrumen dianalisis menggunakan Rasch model yang dibantu aplikasi Ministep.

---

<sup>66</sup> Eva Dwi Kumalasari and Ihwan Mahmudi, *Analisis Pemodelan Rasch Pada Asesmen Pendidikan (Analisis Dengan Menggunakan Aplikasi Winstep)*, 1st ed. (Banyumas: PT Pena Persada Kerta Utama, 2024).

Analisis reabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir soal memiliki kualitas yang baik dan mampu mengukur kemampuan siswa secara akurat dan konsisten.<sup>67</sup>

Reabilitas pengembangan instrumen tes pada pelaksanaan uji coba dapat disimpulkan bagus. Uji reliabilitas berguna untuk memastikan bahwa alat pengukur tersebut dapat memberikan hasil yang sama secara konsisten (berkesinambungan) pada percobaan atau pengukuran yang berulang, dan dapat diandalkan.<sup>68</sup> Hasil uji instrumen didapatkan hasil konsistensi soal (*item reliability*) bernilai 0,90 yang berarti soal-soal yang digunakan dalam instrumen dianggap bagus. Berdasarkan hasil penyelesaian siswa terhadap instrumen tes berstandar PISA 2018 tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat kesesuaian soal (*item fit*) tergolong masih dalam kondisi normal. Butir soal yang normal (*fit*) berarti soal tersebut berperilaku secara konsisten dengan apa yang diharapkan model.<sup>69</sup> Apabila ditemukan bahwa soal tidak *fit*, hal ini dapat diindasikan bahwa terjadi miskonsepsi pada siswa terhadap soal tersebut.

*Fit* atau tidaknya suatu butir soal dapat dilihat dari Outfit MNSQ, Outfit ZSTD dan Pt Measure Corr. Ketiga kriteria tersebut menghasilkan nilai dari soal keseluruhan sehingga menunjukkan batas item yang dinyatakan *fit* dengan model. Batas sebuah butir soal dinyatakan *fit* apabila nilai Outfit MNSQ berada diantara

---

<sup>67</sup> Salma Hayati, Sri Wahyuni Hidayanti, and Aulia Rizki, "Analisis Rasch Model: Mengukur Kualitas Butir Soal Tes Tashrif Lughawi," *Intelektualita* 13, no. 1 (2024): 132–43, <https://doi.org/10.22373/ji.v13i1.24873>.

<sup>68</sup> Muhammad Isa Anshari et al., "Analisis Validitas Dan Reliabilitas Butir Soal Sumatif Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran PAI," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 964–75, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5931>.

<sup>69</sup> Sumintono, "Rasch Model Measurements as Tools in Assesment for Learning."

0,5 sampai dengan 1,5; nilai Outfit ZSTD berada diantara -2,0 sampai dengan 2,0; serta Pt Measure Corr dengan skor total berada diantara 0,4 sampai dengan 0,85.<sup>70</sup>

Butir soal yang tidak *fit* terdapat pada butir S19 sehingga harus dilakukan revisi atau penghapusan pada butir soal tersebut. Butir tersebut memiliki nilai Outfit MNSQ sebesar 2,28 yang berarti bahwa variabilitas jawaban yang muncul sekitar 128% lebih besar daripada yang diharapkan oleh model. Dengan kata lain, siswa yang seharusnya menjawab secara konsisten, seperti siswa berkemampuan tinggi menjawab benar dan siswa berkemampuan rendah menjawab salah, ternyata memberikan respons yang tidak terduga (ada banyak jawaban benar dari siswa yang kurang mampu, atau sebaliknya).<sup>71</sup> Outfit MNSQ butir S19 jauh melampaui ambang 1.5, sehingga disebut *underfit* atau menghasilkan *noise* terlalu besar. Kemudian Outfit ZSTD sebesar 2.86 menandakan bahwa ketidaksesuaian tersebut sangat mungkin bukan kebetulan. Oleh karena itu butir S19 secara konsisten gagal mengikuti pola yang seharusnya, bukan hanya karena variasi acak kecil.

Kemudian untuk nilai Pt Measure Corr pada butir S19 masih pada ambang batas yang ditentukan. Nilai Pt Measure Corr yang positif mengindikasikan bahwa semua peserta tes dengan abilitas rendah menjawab butir dengan salah dan semua peserta tes dengan abilitas tinggi menjawab butir dengan benar. Sementara jika nilai Pt Measure Corr negatif mengindikasikan peserta tes dengan kemampuan rendah mampu menjawab butir dengan benar namun peserta tes dengan kemampuan tinggi justru menjawab salah.

---

<sup>70</sup> Sumintono and Widhiarso, *Aplikasi Permodelan Rasch Pada Assesment Pendidikan*.

<sup>71</sup> Anshari et al., "Analisis Validitas Dan Reliabilitas Butir Soal Sumatif Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran PAI."

Butir S13, S12, dan S1 merupakan butir soal yang tidak memenuhi dua dari tiga kriteria nilai *outfit* (ZSTD), *outfit* (MNSQ), dan Pt Measure Corr. Namun, butir soal tersebut tetap dinyatakan valid karena nilai ZSTD masih dalam rentang penilaian sesuai kriteria, meskipun tidak memenuhi dua kriteria lainnya (MNSQ dan Pt Measure Corr).<sup>72</sup> Untuk 18 butir soal lainnya dinyatakan valid karena minimal memenuhi dua dari tiga kriteria validasi dan sebagian besar memenuhi semua kriteria validitas tersebut.

Rasch model juga dapat mendeteksi tingkat kesulitan setiap item butir soal. Urutan item berdasarkan estimasi kesulitan yang dihasilkan oleh analisis melalui ministep dan level menurut PISA dimulai dari butir S17 (level 6), S6 (level 6), S11 (level 5), S20 (level 6), S14 (level 5), S19 (level 6), S15 (level 5), S9 (level 4), S3 (level 4), S18 (level 5), S12 (level 4), S5 (level 4), S2 (level 3), S1 (level 2), S4 (level 3), S7 (level 3), S8 (level 2), S13 (level 3), dan diakhiri S16 (level 2) sebenarnya sejalan dengan desain awal yang mengharapkan butir level tinggi menjadi lebih sulit. Namun, jika diperhatikan lebih teliti, tidak semua item benar-benar “meningkat” sesuai level PISA yang ditetapkan. Misalnya, butir nomor 20 (level 6) tercatat lebih mudah daripada butir nomor 11 (level 5), dan butir 19 (level 6) berada di antara butir 14 (level 5) dan butir 15 (level 5). Ketidaksesuaian semacam ini umumnya disebabkan oleh keberadaan item outlier dan responden yang tidak fit.<sup>73</sup> Beberapa butir yang seharusnya sangat sulit berdasarkan level PISA ternyata menempati posisi yang agak membur dengan item level lebih rendah. Hal ini bisa terjadi apabila satu atau dua siswa dengan kemampuan tinggi

---

<sup>72</sup> Sumintono and Widhiarso, *Aplikasi Permodelan Rasch Model Pada Assessment Pendidikan*.

<sup>73</sup> Kumalasari and Mahmudi, *Analisis Pemodelan Rasch Pada Asesmen Pendidikan (Analisis Dengan Menggunakan Aplikasi Winstep)*.

secara tidak terduga menjawab salah, atau sebaliknya siswa berkemampuan sedang justru menjawab benar. Efek jawaban ekstrem semacam ini memengaruhi estimasi kesulitan sehingga skala logit untuk item tersebut bergeser. Sebagai contoh, jika mayoritas siswa mampu menjawab tetapi satu atau dua siswa sangat rendah justru menjawab benar (*lucky guess*), nilai MNSQ dan estimasi logit akan menunjukkan bahwa butir tersebut “lebih mudah” daripada yang semestinya.

Selanjutnya, hasil uji instrumen mendapatkan hasil konsistensi jawaban siswa (*person reliability*) bernilai 0,78 yang berarti siswa cukup konsisten dengan jawaban mereka. Dalam pengimplementasian PISA 2018, siswa terlibat aktif dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks tersebut, sehingga jika siswa akan mengerjakan soal dengan level tinggi, siswa tersebut harus menggunakan kemampuan yang ada pada level sebelumnya.<sup>74</sup> Dengan demikian, setiap tingkatan soal menuntut keterampilan literasi membaca yang berjenjang dan saling terkait. Hal tersebut pengembangan soal berdasarkan kerangka PISA tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil belajar semata, tetapi juga sebagai strategi untuk menumbuhkan dan melatih kemampuan literasi bagi siswa.

Kriteria pemeriksaan *person fit* pada model Rasch secara umum serupa dengan kriteria pemeriksaan item *fit* yang juga melibatkan tiga indikator utama: nilai Outfit MNSQ, nilai Z-standard (ZSTD), dan Point-Measure Correlation (Pt Measure Corr). Namun, untuk menilai kecocokan pola respons individu, nilai Outfit MNSQ dan Pt Measure Corr harus berada dalam rentang yang diharapkan.

---

<sup>74</sup> İlhan Koyuncu and Tahsin Firat, “Investigating Reading Literacy in PISA 2018 Assessment,” *International Electronic Journal of Elementary Education* 13, no. 2 (2020): 263–75, <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.189>.

Dengan kata lain, meskipun seorang siswa memiliki nilai ZSTD yang masih berada dalam batas normal ( $-2,0 < ZSTD < +2,0$ ), ia tetap dikategorikan tidak fit apabila nilai Outfit MNSQ berada di luar rentang 0,5–1,5 atau Pt Measure Corr kurang dari 0,4.<sup>75</sup> Dari analisis terhadap 50 responden, terdapat tujuh siswa yang menunjukkan pola respons tidak fit, yaitu dengan nilai Outfit MNSQ dan/atau Pt Measure Corr yang menyimpang dari harapan meski Outfit ZSTD memenuhi kriteria. Siswa-siswa tersebut diberi kode 08P, 09P, 44L, 02P, 12P, 18P, dan 48P. Pola respons yang tidak *fit* ini dapat mengindikasikan beberapa kemungkinan, misalnya ketidakcermatan menjawab soal, adanya praktik mencontek, atau keberuntungan (*lucky guess*) dalam menebak jawaban.

Kemudian pada Wright Map dapat terlihat butir soal mana yang terindikasi *outlier*. Butir soal yang masuk kategori *outlier* dilihat dari skala *logit* di atas dua kali standar deviasi maupun di bawah dua kali standar deviasi dengan simbol (T) yang berada pada Peta *Wright*. Butir soal dikatakan *outlier* jika sebagian besar soal dijawab benar semua atau bisa saja sebagian besar dijawab salah semua.<sup>76</sup> Dari analisis peta *Wright*, terlihat butir S13, S16, dan S8 dengan nilai *logit* lebih kecil dari -2 (dibawah T), sehingga butir soal tersebut termasuk *outlier* karena tidak dapat berfungsi dengan baik untuk menguji kemampuan literasi membaca siswa. Butir tersebut terbukti memiliki tingkat kesukaran soal sangat rendah karena banyak peluang siswa menjawab pertanyaan dengan tepat.

---

<sup>75</sup> Dinar Pratama, “Analisis Kualitas Tes Buatan Guru Melalui Pendekatan Item Response Theory (IRT) Model Rasch,” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020): 61–70, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1187>.

<sup>76</sup> Nuur Rafi Wismarini, “Evaluasi Pembelajaran Siswa Dengan Soal Pilihan Ganda,” in *Prosiding Sendika* (Departemen Matematika Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2020).

Dengan dua informasi penting dalam Peta *Wright*, yaitu abilitas siswa dan kesulitan soal, memungkinkan untuk mengidentifikasi siapa saja siswa yang mampu menjawab soal tertentu. Butir soal nomor 17 merupakan butir tersulit dalam tes ini. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *logit*-nya yang paling tinggi, yang berarti hanya peserta dengan tingkat kemampuan tinggi yang dapat menjawab soal ini dengan benar.<sup>77</sup> Pada peta tersebut, hanya siswa-siswa dengan inisial yang muncul di atas posisi item S17 yang berhasil menjawab soal ini dengan benar. Sebaliknya, butir soal nomor 13 merupakan butir termudah dalam tes. Posisi S8 pada peta berada paling bawah dalam skala *logit*, menunjukkan bahwa hampir semua peserta memiliki kemampuan lebih tinggi dari tingkat kesulitan soal tersebut. Dengan demikian, probabilitas peserta menjawab benar pada butir ini sangat tinggi. Selain itu dengan melihat dan menganalisis *logit* antara siswa dan soal, maka dapat ditemukan banyak informasi. Contohnya seperti siswa 28L tidak dapat mengerjakan item S17 karena abilitas 28L bernilai +2,48 *logit* lebih rendah daripada tingkat kesulitan item S17 yang bernilai +2,87 *logit*. siswa 28L tidak kesulitan mengerjakan item 20 dengan benar karena tingkat kesulitan item tersebut berada di bawah abilitasnya (+1,66 *logit*).

### **C. Efektifitas Instrumen Penilaian Berstandar PISA 2018 untuk Melatih Kemampuan Literasi Membaca dalam Pembelajaran SKI**

Hasil analisis data angket menunjukkan bahwa penggunaan soal literasi berbasis PISA memberikan dampak positif terhadap minat, keterlibatan, dan kemampuan literasi siswa. Dari 50 responden, sebanyak 27 siswa (54%) menunjukkan sikap tertarik dan serius mengerjakan semua soal, dan 15 siswa

---

<sup>77</sup> Sumintono and Widhiarso, *Aplikasi Permodelan Rasch Pada Assesment Pendidikan*.

(30%) tertarik serta serius mengerjakan beberapa soal. Hal ini mengindikasikan bahwa model soal berbasis PISA efektif dalam membangkitkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa. Keterlibatan membaca siswa meningkat saat ada tuntutan untuk membaca sebelum menjawab soal.<sup>78</sup>

Selain itu, sebanyak 88% siswa merasa antusias atau sangat antusias setelah mengerjakan soal. Respon emosional ini menjadi indikator penting bahwa soal yang diberikan tidak hanya menantang secara kognitif, tetapi juga menyenangkan dan memotivasi secara afektif. Keterlibatan afektif yang positif dalam membaca memiliki korelasi kuat dengan keberhasilan akademik, terutama ketika siswa merasa tertantang namun tidak terbebani secara berlebihan.<sup>79</sup>

Dari segi kemampuan mengerjakan soal, 17 siswa (34%) menyatakan dapat mengerjakan seluruh soal karena merasa mampu, dan 26 siswa (52%) dapat mengerjakan sebagian besar soal. Ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan soal tergolong sesuai dengan kemampuan mayoritas siswa. Ciri khas soal PISA yang mengedepankan kemampuan bernalar dalam konteks autentik terbukti mampu mendorong siswa menggunakan pengetahuan dan keterampilan literasinya dengan bermakna.<sup>80</sup> Sebanyak 39 siswa (78%) membaca dan memahami teks secara serius sebelum menjawab dan melakukan pengecekan ulang. Namun menurut PISA, membaca yang terampil mengharuskan siswa untuk mengetahui dan menggunakan strategi untuk mengoptimalkan pengetahuan yang mereka peroleh dari sebuah teks

---

<sup>78</sup> Evi Puspitasari and Noor Maulida Hayati, "A Survey Study: The Measurement of EFL Student Reading Engagement," *Eltin Journal* 11, no. 2 (2023): 175–82.

<sup>79</sup> Pakize Urfali Dadandi and Ibrahim Dadandi, "The Relationships Among Teachers' Behaviours That Encourage Students' Reading Engagement, Reading Enjoyment, Reading Self-Efficacy and Reading Success," *Participatory Educational Research* 9, no. 3 (2021): 98–110, <https://doi.org/10.17275/per.22.56.9.3>.

<sup>80</sup> Organisation for Economic Co-operation and Development, *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*.

sesuai dengan tujuan dan sasaran mereka. Misalnya, siswa harus mengetahui kapan waktu yang tepat untuk memindai suatu bacaan atau kapan tugas tersebut mengharuskan mereka untuk membaca bacaan secara berkelanjutan dan lengkap.<sup>81</sup> Sehingga siswa masih perlu melatih keterampilan membacanya agar dapat efektif dan efisien.

Hampir semua siswa (98%) menyatakan bahwa soal yang diberikan berbeda dari soal-soal yang biasa mereka kerjakan, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis PISA berhasil memperkenalkan model soal baru yang lebih kontekstual dan aplikatif. Terakhir, mayoritas siswa menyatakan kesiapan mereka untuk menerima soal seperti ini secara berkala: 22% ingin digunakan setiap kali belajar, 34% ingin sesekali latihan, dan 30% ingin digunakan setiap akhir bab. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima, tetapi juga menghargai nilai tambah dari soal berbasis literasi seperti dalam PISA. Hal ini dapat menjadi pertimbangan guru profesional terlebih dalam menentukan soal yang berkualitas bagi peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan sebagai bentuk peningkatan keterampilan yang terus berkembang dalam proses kognitifnya.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Organisation for Economic Co-operation and Development.

<sup>82</sup> N S Azzahra, S Sumarni, and H Putranta, "Analisis Validitas Dan Realibilitas Kualitas Soal Pilihan Ganda Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan ...," *QuranicEdu: Journal of ...* 4, no. 1 (2024): 85–94, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/681>.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian dan pengembangan dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian berstandar PISA 2018 pada pembelajaran SKI mendapatkan nilai yang baik. Produk dinyatakan valid dan layak diuji coba oleh lima orang validator dengan syarat revisi.
2. Berdasarkan hasil analisis Rasch menggunakan aplikasi Ministep, instrumen tes berstandar PISA 2018 ini menunjukkan reliabilitas item yang tinggi (0,90), menandakan konsistensi pola kesulitan butir jika diterapkan pada sampel serupa, serta reliabilitas person sebesar 0,78 yang menggambarkan konsistensi jawaban peserta. Sebagian besar butir (18 dari 22) memenuhi minimal dua dari tiga kriteria fit (Outfit MNSQ 0,5–1,5; ZSTD –2,0–2,0; Pt Measure Corr 0,4–0,85), sehingga berperilaku konsisten dengan model; hanya butir S19 yang perlu direvisi atau dihapus karena MNSQ-nya mencapai 2,28 (underfit) dan ZSTD 2,86, yang menunjukkan variabilitas respons jauh di luar prediksi. Meskipun butir S13, S12, dan S1 gagal pada kriteria MNSQ dan/atau Pt Measure Corr, ketiganya masih valid karena ZSTD masih dalam batas, sementara semua butir lain memenuhi minimal dua kriteria. Analisis *Wright Map* memperlihatkan urutan kesulitan yang umumnya sejalan dengan level PISA (dengan S17 sebagai yang tersulit dan S10 yang termudah), tetapi beberapa ketidaksesuaian, misalnya S20 (level 6) lebih mudah daripada S11 (level 5), dan S19 (level 6) berada di posisi menengah, diakibatkan oleh *outlier* dan pola respons tidak fit. *Wright Map* juga mengidentifikasi butir S13, S16,

dan S8 sebagai *outlier* ( $logit < -2$ ), yang berarti soal tersebut terlalu mudah dan tidak efektif membedakan kemampuan. Selain itu, peta ini memungkinkan identifikasi siswa yang mampu menjawab soal tertentu, misalnya siswa 28L yang tidak mampu menjawab S17 tetapi dapat menjawab S20.

3. Penerapan instrumen penilaian literasi membaca berstandar PISA berhasil meningkatkan minat dan keterlibatan siswa: 54% merasa tertarik dan serius mengerjakan semua soal, serta 30% tertarik dan serius mengerjakan beberapa soal. Sebanyak 88% siswa merasa antusias setelah mengerjakan, dan 34% mampu menjawab semua soal sementara 52% menjawab sebagian besar soal, menunjukkan tingkat kesulitan yang sesuai. Kebiasaan membaca kritis terbentuk pada 78% siswa yang membaca teks dengan seksama sebelum menjawab. Hampir semua siswa (98%) menganggap format soal ini berbeda dari soal rutin, dan mayoritas bersedia menggunakan soal serupa secara berkala (22% setiap kali belajar, 34% sesekali, 30% setiap akhir bab).

## **B. Rekomendasi**

### **1. Bagi Pendidik**

Pengembangan produk berupa instrumen penilaian pada penelitian ini diharapkan dapat memudahkan pendidik dalam membuat instrumen tes untuk melatih kemampuan literasi membaca siswa.

### **2. Bagi Peserta didik**

Pengembangan produk berupa instrumen penilaian pada penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan literasi membaca sehingga mendukung siswa untuk belajar lebih efektif.

### 3. Bagi Peneliti

Pengembangan produk berupa instrumen penilaian yang akan diadakan pada penelitian selanjutnya diharapkan memperhatikan pembuatan butir soal agar lebih baik lagi sehingga mendapatkan data hasil penelitian yang valid dan reliabel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Muhammad Isa, Rodiah Nasution, Muhammad Irsyad, Alifia Zuhriatul Alifa, and Indah Aminatus Zuhriyah. "Analisis Validitas Dan Reliabilitas Butir Soal Sumatif Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran PAI." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 964–75. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5931>.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Azzahra, N S, S Sumarni, and H Putranta. "Analisis Validitas Dan Realibilitas Kualitas Soal Pilihan Ganda Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan ...." *QuranicEdu: Journal of ...* 4, no. 1 (2024): 85–94. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/681>.
- Badriyah, Nurul Lailatul, AG Thamrin, and Aryanti Nurhidayati. "ANALISIS INSTRUMEN PENILAIAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN GAMBAR TEKNIK SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PROGRAM KEAHLIAN BANGUNAN." *Indonesian Journal Of Civil Engineering Education* 4, no. 2 (February 22, 2019). <https://doi.org/10.20961/ijcee.v4i2.27780>.
- Bond, Trevor G., and Christine M. Fox. *Applying the Rasch Model*. Psychology Press, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781410614575>.
- Bungsu, Annisa Putri, and Febrina Dafit. "Pelaksanaan Literasi Membaca Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (November 2021): 522. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796>.
- Cahyono, Guntur, and Siti Asdiqoh. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Teori-Teori Metode Pembelajaran*. 1st ed. Sukoharjo: Oase Pustaka, 2020.
- Chusna, Ina Faizatul, Irma Nur Aini, Kinanti Amira Putri, and Marga Cindy Elisa. "LITERATUR REVIEW: URGENSI KETERAMPILAN ABAD 21 PADA PESERTA DIDIK." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 4, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1>.
- Darmalinda, and Fadriati Fadriati. "PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (June 29, 2024): 92–107. <https://doi.org/10.51729/91375>.
- Fachri, Moh, Fathor Rozi, and Faradila Nanda Putri. "Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Melalui Manajemen Pembelajaran." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 2 (May 2023): 1055–68. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4822>.
- Hayati, Salma, Sri Wahyuni Hidayanti, and Aulia Rizki. "Analisis Rasch Model: Mengukur Kualitas Butir Soal Tes Tashrif Lughawi." *Intelektualita* 13, no. 1 (2024): 132–43. <https://doi.org/10.22373/ji.v13i1.24873>.
- Hidayah, Inayatul. "Analisis Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia." *AL-IMAN* :

*Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 85–105.

- Hopfenbeck, Therese N., Jenny Lenkeit, Yasmine El Masri, Kate Cantrell, Jeanne Ryan, and Jo-Anne Baird. “Lessons Learned from PISA: A Systematic Review of Peer-Reviewed Articles on the Programme for International Student Assessment.” *Scandinavian Journal of Educational Research* 62, no. 3 (May 4, 2018): 333–53. <https://doi.org/10.1080/00313831.2016.1258726>.
- Ihsan, Helli. “Validitas Isi Alat Ukur Penelitian: Konsep Dan Panduan Penilaiannya.” *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 3 (2015): 173. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.6004>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017.
- Kong, Dan, and Heng Li. “Analysis of Reading Literacy in the PISA Examination and Its Enlightenment to Chinese Reading Education.” *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 13 (2023): 377–82. <https://doi.org/10.54097/ehss.v13i.8180>.
- Koyuncu, İlhan, and Tahsin Fırat. “Investigating Reading Literacy in PISA 2018 Assessment.” *International Electronic Journal of Elementary Education* 13, no. 2 (2020): 263–75. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.189>.
- Kumalasari, Eva Dwi, and Ihwan Mahmudi. *Analisis Pemodelan Rasch Pada Asesmen Pendidikan (Analisis Dengan Menggunakan Aplikasi Winstep)*. 1st ed. Banyumas: PT Pena Persada Kerta Utama, 2024.
- Mardapi, Djemari. *Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing, 2017.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nitko, Anthony J., and Susan M. Brookhart. *Educational Assesment of Student*. London: Pearson Education, 2014.
- Nugroho, Fajar, and Ika Nur Jayanti. “Penguatan Keterampilan Berpikir Sejarah Melalui Pendekatan Multidimensional Pada Peserta Didik Kelas XI IPS 1 Di SMA Labschool Untad Palu” 4, no. Oktober (2024): 457–68.
- Nurfaidah, Siti Sholiha, and Sandi Nur Cahyatika Aditya. “PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN POWERPOINT UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR PEMBELAJARAN TEMATIK TEMA 3 SUBTEMA 1 PESERTA DIDIK KELAS V DI SDN 265 BANDUNGKULON.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, no. 1 (July 22, 2022): 607–13. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.332>.
- OECD. *PISA 2018 Results (Volume I)*. PISA. OECD, 2019. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD Publishing. PISA. OECD, 2019.

<https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>.

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). "PISA 2018 Released Field Trial and Main Survey New Reading Items," no. October (2019): 8–67. <https://www.oecd.org/pisa/test/>.

Pratama, Dinar. "Analisis Kualitas Tes Buatan Guru Melalui Pendekatan Item Response Theory (IRT) Model Rasch." *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020): 61–70. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1187>.

Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbudristek. "Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018." *Risalah Kebijakan*, no. 3 (2021): 1–10. [https://pskp.kemdikbud.go.id/assets\\_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Risalah\\_Kebijakan\\_Puslitjak\\_No\\_\\_3,\\_April\\_2021\\_Analisis\\_Hasil\\_PISA\\_2018.pdf](https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Risalah_Kebijakan_Puslitjak_No__3,_April_2021_Analisis_Hasil_PISA_2018.pdf).

Puspitasari, Evi, and Noor Maulida Hayati. "A Survey Study: The Measurement of EFL Student Reading Engagement." *Eltin Journal* 11, no. 2 (2023): 175–82.

Rahmah, Rahmah, and Ani Cahyadi. "Analisis Implementasi Permendikbud No. 21 Tahun 2022 Dalam Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia." *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 2 (April 9, 2024): 831. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3460>.

Ramadhani, Fiona, and M. Zaim. "Characteristics of PISA Reading Literacy Assessment: How Can It Be Implemented at Senior High School?" *AIP Conference Proceedings* 2805, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1063/5.0148381>.

Setiadi, Hari. "Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (November 21, 2016): 166–78. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>.

Sholeh, Mujib, Murtono Murtono, and Siti Masfiah. "Efektivitas Pembelajaran Google Classroom Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 1 (March 2021): 134–40. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.889>.

Sumintono, Bambang. "Rasch Model Measurements as Tools in Assesment for Learning." In *Proceedings of the 1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)*. Paris, France: Atlantis Press, 2018. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.11>.

Sumintono, Bambang, and Wahyu Widhiarso. *Aplikasi Permodelan Rasch Model Pada Assesment Pendidikan*. Cimahi: Trim Komunikata, 2015.

———. *Aplikasi Permodelan Rasch Pada Assesment Pendidikan*. I. Cimahi: Trim Komunikata, 2015.

Supriadi, Gito. *Pengantar Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Malang: Intimedia, 2011.

Urfali Dadandi, Pakize, and Ibrahim Dadandi. "The Relationships Among Teachers' Behaviours That Encourage Students' Reading Engagement, Reading Enjoyment,

Reading Self-Efficacy and Reading Success.” *Participatory Educational Research* 9, no. 3 (2021): 98–110. <https://doi.org/10.17275/per.22.56.9.3>.

Wismarini, Nuur Rafi. “Evaluasi Pembelajaran Siswa Dengan Soal Pilihan Ganda.” In *Prosiding Sendika*. Departemen Matematika Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2020.

Zubaidi. “Analisis Kebijakan Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia Pada Mata Pelajaran PAI.” *Journal of Industrial Engineering and Management Reserach* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i1.418>.

# LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Instrumen Penilaian

**KISI-KISI INSTRUMEN PENILAIAN BERSTANDAR PISA 2018  
PADA MATA PELAJARAN SKI**

No. Soal	Materi	Capaian Pembelajaran	Indikator PISA 2018 dan Levelnya	Proses Kognitif	No. Soal
<b>Kemunduran Umat Islam</b>					
6.	Faktor-faktor penyebab kemunduran Islam	1.1 Menganalisis kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid	1.1.1 Siswa dapat menemukan dan memilih informasi yg eksplisit (jelas) (L2)	Mencari informasi	1
			1.1.2 Siswa dapat mengintegrasikan informasi antar kalimat (L3)	Memahami	2
			1.1.3 Siswa dapat menangkap makna implisit (L4)	Memahami	3
7.	Mulai munculnya gerakan pembaruan Islam	a. Menyimpulkan sebab-sebab kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid	2.1.1 Siswa dapat mengintegrasikan informasi antar kalimat dan mengaitkan bagian-bagian teks dengan pengetahuan umum. (L3)	Memahami	4
			2.1.2 Siswa dapat menangkap makna implisit dan mengevaluasi opsi jawaban (L4)	Memahami	5
			2.1.3 Siswa dapat menggunakan pemahaman tingkat lanjut dari luar teks dan berbagai kriteria atau perspektif dan memosisikannya dalam kerangka analisis kritis (L6)	Memahami	6
<b>Gerakan Pembaruan dalam Islam</b>					

8.	Tokoh-tokoh pembaruan dalam Islam dan ide-ide pembaruannya	3.1 Menganalisis tokoh-tokoh pembaruan dalam Islam dan ide-ide pembaruannya	3.1.1 Siswa dapat mencocokkan beberapa informasi secara langsung atau dalam bentuk parafarse (L3)	Memahami	7
		3.2 Menganalisis nilai positif dari gerakan pembaruan dunia Islam, mengidentifikasi permasalahan, sudut pandang serta argumen dari para tokoh pembaru Islam dan ide pemikirannya,	3.1.2 Siswa dapat menemukan dan memilih informasi yg eksplisit (jelas) (L2)	Mencari informasi	8
		3.3 Menyimpulkan nilai-nilai positif dari gerakan pembaruan Islam dan menyajikannya dalam bentuk tulisan atau media lain	3.1.3 Siswa dapat mengevaluasi isi teks dengan akurat (L4)	Mengevaluasi dan merefleksi	9
			3.2.1 Siswa dapat menemukan dan memilih informasi yg eksplisit (jelas) (L2)	Mencari informasi	10
			3.2.2 Siswa dapat membaca secara intensif sehingga dapat membuat inferensi (kesimpulan) yang kompleks (L5)	Memahami	11
			3.2.3 Siswa dapat menangkap makna implisit sehingga dapat membuat inferensi (L4)	Memahami	12
			3.3.1 Siswa dapat mengintegrasikan informasi antar kalimat (L3)	Memahami	13
			3.3.2 Siswa dapat membaca secara intensif sehingga dapat membuat inferensi (kesimpulan) yang kompleks (L5)	Memahami	14
			3.3.3 Siswa dapat mengaitkan	Memahami	15

			gagasan tersirat dari keseluruhan bacaan (L5)		
<b>Pengaruh Pembaruan Islam di Indonesia</b>					
9.	Gerakan pembaruan Islam di Indonesia	4.1. Menganalisis munculnya organisasi Islam sebagai dampak dari adanya gerakan pembaruan dan mengidentifikasi pengaruh gerakan pembaruan Islam	4.1.1 Siswa dapat menemukan dan memilih informasi yg eksplisit (jelas) (L2)	Mencari informasi	16
			4.1.2 Siswa dapat menggunakan pemahaman tingkat lanjut dari luar teks dan berbagai kriteria atau perspektif dan memposisikannya dalam kerangka analisis kritis (L6)	Memahami	17
10.	Munculnya organisasi Islam di Indonesia dan para tokohnya	5.1 Mengidentifikasi organisasi Islam yang muncul sebagai dampak adanya gerakan pembaruan	5.1.1 Siswa dapat membaca secara intensif sehingga dapat membuat inferensi (kesimpulan) yang kompleks (L5)	Memahami	18
			5.1.2 Siswa dapat menggunakan pemahaman tingkat lanjut dari luar teks dan berbagai kriteria atau perspektif dan memposisikannya dalam kerangka analisis kritis (L6)	Memahami	19
			5.1.3 Siswa dapat menggunakan pemahaman tingkat lanjut dari luar teks dan berbagai kriteria atau perspektif dan memposisikannya	Memahami	20

			dalam kerangka analisis kritis (L6)		
--	--	--	-------------------------------------	--	--

## 2. Produk Instrumen Penilaian

### **INSTRUMEN PENILAIAN BERSTANDAR PISA 2018** **SKI KELAS XI MATERI GERAKAN PEMBAHARUAN ISLAM**

Kemunduran Islam tidak lepas dari runtuhnya kerajaan-kerajaan Islam besar di Jazirah Arab. Di antara gambarannya adalah kejayaan oleh Daulah Abbasiyah yang kemudian menuai kemunduran sampai dengan keruntuhannya. Daulah Abbasiyah merupakan pemerintah yang kaya. Dana yang masuk lebih besar dari yang keluar, sehingga Baitul Mal penuh dengan harta. Perekonomian masyarakat sangat maju terutama dalam bidang pertanian, perdagangan, dan industri. Ketika memasuki masa kemunduran politik, perekonomian pun ikut mengalami kemunduran yang drastis sehingga krisis ekonomi merusak tatanan ekonomi pada masa itu. Kecenderungan para penguasa untuk hidup mewah, mencolok, dan berfoya-foya kemudian diikuti oleh para hartawan dan anak-anak sehingga menyebabkan roda pemerintahan terganggu dan rakyat menjadi miskin.

Munculnya daulah-daulah kecil yang memerdekakan diri merupakan faktor yang paling utama dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah. Kedudukan khalifah yang tidak cukup kuat membuat para penguasa dan pelaksana pemerintahan memiliki kepercayaan yang rapuh terhadap pemerintahan pusat. Dominasi bangsa Turki dan Persia yang ingin memerdekakan diri menjadi pemicu perpecahan dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah. Hal ini juga berdampak terhadap bangsa-bangsa lain yang jauh dari pusat pemerintahan Daulah Abbasiyah berusaha memisahkan diri dari kekuasaan Baghdad.

1. Faktor utama yang menyebabkan kemunduran pemerintahan Daulah Abbasiyah adalah...
  - a. Pemberontakan dari rakyat miskin
  - b. **Mundurinya daulah-daulah dari pemerintahan pusat**
  - c. Bangsa asing berusaha menguasai pusat kota
  - d. Para pejabat tidak peduli dengan perekonomian negara
  - e. Proses pemerintahan terganggu karena Baghdad memisahkan diri
2. Berdasarkan bacaan tersebut, penyebab kemunduran pemerintahan yang dijelaskan dalam teks termasuk dalam kategori...
  - a. **Faktor internal**
  - b. Faktor eksternal
  - c. Gabungan faktor internal dan eksternal
  - d. Faktor primer
  - e. Faktor sekunder
3. Penyebab gaya hidup mewah para elit Daulah Abbasiyah dapat dianggap sebagai faktor keruntuhan kekuasaan, meskipun negara tersebut awalnya sangat kaya adalah...
  - a. Karena kekayaan negara digunakan untuk membangun infrastruktur, meski penguasa tetap hidup mewah
  - b. Karena rakyat yang kaya memperburuk ketimpangan sosial dan memicu ketidakstabilan politik
  - c. Karena pola hidup mewah membuat penguasa lebih fokus pada diri sendiri dan perekonomian negara

- d. Karena rakyat meniru gaya hidup mewah penguasa sebagai contoh yang patut diikuti
- e. **Karena anggaran negara terserap untuk kemewahan penguasa, sehingga pelayanan publik dan stabilitasnya terganggu**

Latar belakang munculnya gerakan pembaruan dalam Islam dapat dilihat dari berbagai faktor yang mendorong umat Islam untuk melakukan perbaikan. Beberapa faktor utama yang mendasari pembaruan ini antara lain:

1. Pengaruh Barat dan Kolonialisme. Salah satu faktor utama yang mendorong pembaruan Islam adalah pengaruh dari penjajahan Barat. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, umat Islam di banyak bagian dunia mengalami ketertinggalan dalam berbagai bidang, baik ekonomi, politik, maupun teknologi, dibandingkan dengan negara-negara Barat yang telah maju. Pada saat yang sama, umat Islam mengalami tekanan oleh kolonialisme yang semakin menguasai tanah-tanah Islam. Kondisi ini memicu banyak pemikir dan intelektual Muslim untuk mencari solusi agar umat Islam dapat bangkit dan kembali maju. Beberapa tokoh reformis, seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, menyerukan agar umat Islam melakukan pembaruan, dengan cara kembali kepada ajaran asli Islam yang dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial-politik yang ada.
2. Kemunduran Sosial dan Kesenjangan. Selama beberapa abad, banyak umat Islam mengalami kemunduran dalam berbagai sektor kehidupan. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang statis terhadap ajaran agama, yang dianggap tidak dapat menjawab tantangan baru zaman modern.. Gerakan pembaruan Islam bertujuan untuk menanggapi permasalahan ini dengan menciptakan sistem sosial yang lebih adil dan berdasarkan nilai-nilai Islam.
3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Perkembangan teknologi, terutama pada abad ke-19 dan ke-20, juga memicu pembaruan dalam Islam. Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari Barat memberikan tantangan bagi umat Islam untuk memperbarui cara berpikir mereka tentang agama. **Gerakan pembaruan Islam melihat pentingnya untuk mengadopsi teknologi dan ilmu pengetahuan modern, sambil tetap menjaga kesetiaan terhadap prinsip-prinsip dasar agama.** Pembaruan dalam pendidikan dan pengajaran agama menjadi salah satu fokus utama dalam upaya ini.
4. Krisis Identitas dan Internal Islam. Seiring dengan adanya tantangan eksternal, umat Islam juga menghadapi krisis internal terkait dengan tafsir dan implementasi ajaran Islam. Banyak pihak merasa bahwa berbagai praktik keagamaan yang ada tidak lagi mencerminkan esensi ajaran Islam yang asli. Misalnya, praktik taklid (mengikuti pendapat tanpa dasar argumen) yang dianggap menghambat kebebasan berfikir dalam konteks ijtihad (penalaran independen) menjadi salah satu fokus utama dalam pembaruan. Para pemikir seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Rida menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama hukum, serta menjauhkan diri dari praktik yang tidak sesuai dengan syariat.
  4. Manakah pernyataan berikut yang paling tepat mencerminkan cara para pembaru Islam memandang hubungan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan modern?
    - a. Mereka menganggap ilmu pengetahuan modern berbahaya kecuali melalui interpretasi otoritatif ulama klasik
    - b. Mereka menolak segala ilmu yang bertentangan dengan tradisi, tetapi menerima ilmu yang kompatibel tanpa evaluasi lebih lanjut

- c. Mereka sepenuhnya memisahkan ranah agama dan ilmu modern untuk mencegah konflik nilai
  - d. **Mereka memandang ilmu pengetahuan modern sebagai sarana untuk mencapai tujuan syariah, tanpa mengorbankan otoritas teks suci**
  - e. Mereka mengutamakan ilmu Barat, kemudian menyesuaikan ajaran agama sesuai kebutuhan teknis
5. Berdasarkan isi bacaan, pandangan para pembaru Islam terhadap hubungan antara agama dan perkembangan ilmu pengetahuan modern diantaranya...
- a. Mereka memilih memisahkan urusan agama dan ilmu pengetahuan agar keduanya tidak saling mengganggu
  - b. **Mereka memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari cara untuk menguatkan umat Islam**
  - c. Mereka menyesuaikan ajaran Islam agar lebih selaras dengan nilai-nilai budaya Barat
  - d. Mereka menganggap ilmu pengetahuan modern bertentangan dengan nilai-nilai keislaman
  - e. Mereka membatasi ilmu pengetahuan modern hanya untuk bidang-bidang yang tidak berkaitan dengan agama
6. Apa peran pengaruh Barat dan krisis identitas umat Islam dalam mendorong pembaruan?
- f. Pengaruh Barat dan teknologi menguatkan praktik keagamaan seperti taklid dan menghambat pembaruan
  - g. Pengaruh Barat dan krisis internal mendorong umat Islam bersikap konservatif
  - h. **Pembaruan Islam lahir karena tekanan Barat, serta krisis identitas yang dapat diatasi dengan kembali ke ajaran Al-Qur'an dan Hadis**
  - i. Pengaruh IPTEK Barat memperburuk krisis identitas umat islam, sehingga pembaruan dianggap tak perlu
  - j. Perkembangan IPTEK Barat hanya faktor pendukung kecil; krisis identitas jadi pendorong utama pembaruan

Meskipun tidak dilatarbelakangi oleh pendidikan, Muhammad Ali Pasha menganggap bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting yang bertujuan untuk kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, beliau melakukan sebuah upaya untuk memodernisasikan Mesir. Berikut ini upaya modernisasi Muhammad Ali Pasha dibidang pendidikan:

1. Mendirikan Sekolah Modern  
Upaya yang pertama kali dilakukan adalah dengan mendirikan beberapa sekolah, diantaranya sekolah kedokteran pada tahun 1827 M, sekolah terkait perobat-obatan yang berdiri pada tahun 1829 M, sekolah pertanian dan juga sekolah penerjemahan yang berdiri pada tahun 1836 M.
2. Mengirim para pelajar Mesir untuk belajar ke Barat  
Kebijakan untuk menerjemahkan ceramah-ceramah dari para pengajar bangsa Eropa menghambat kegiatan pembelajaran karena memerlukan waktu yang lebih lama. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, Muhammad Ali Pasha berupaya untuk mengirimkan sebanyak 311 pelajar sejak tahun 1849 M ke berbagai macam negara seperti Prancis, Italia, Inggris dan juga Australia.
3. Memodernisasi kurikulum pendidikan.

Ketika tahun 1830 mulai dibukanya sekolah dasar dan jumlahnya terus mengalami penambahan hingga mencapai 50 buah sekolah yang didirikan di kota dan juga wilayah propinsi-propinsi di Mesir pada tahun 1836. Sekolah tersebut mempunyai beberapa jenjang kurikulum yang berbeda baik tingkat rendah, menengah maupun tingkat tinggi, yaitu sebagai berikut: (1) Tingkatan rendah, pada tingkatan rendah kurikulumnya sendiri terdiri dari mata pelajaran menulis, membaca, berhitung, geografi dan juga bahasa Arab yang bertujuan sebagai bahasa pengantar, selain itu agama juga diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran. Pada sekolah tingkatan rendah sendiri memiliki tujuan untuk mempersiapkan calon-calon siswa ke sekolah tingkatan menengah (2) Tingkatan menengah, pada tingkatan menengah juga mempelajari berhitung atau matematika juga diajarkan bahasa lain selain bahasa Arab yaitu bahasa Italia dan Turki sebagai mata pelajaran pokok. Kemudian, pada tahun 1820 adanya penambahan bahasa Perancis. Para siswa juga diajarkan mengenai hukum-hukum Islam serta beberapa mata pelajaran pokok menyesuaikan jurusan masing-masing (3) Kurikulum Tingkatan Tinggi, pada tingkatan tinggi tidak jauh berbeda dengan tingkatan sebelumnya yaitu mempelajari berbagai bahasa seperti bahasa Arab, Turki, Perancis dan juga Itali. Selain itu, tingkatan ini juga mempelajari bidang ilmu matematika serta ilmu lain dengan menyesuaikan jurusannya.

4. Menerjemahkan buku-buku pelajaran
 

Buku-buku yang sudah diterjemahkan kemudian dikirim ke Mesir untuk dicetak. Selain itu, Muhammad Ali juga mendirikan sebuah percetakan di wilayah Bulak yang bernama al-Amirah. Usaha penerjemahan pada awalnya berjalan lamban karena orang-orang tidak menguasai bidang keilmuan penerjemahan dan melakukan pekerjaan penerjemahan sebagai pekerjaan sampingan saja. Namun, setelah berdirinya sebuah sekolah penerjemahan pada tahun 1836 M usaha penerjemahan mulai membaik. Tahun 1835-1848 M tercatat sudah ada 2000 buku yang sudah diterjemahkan dari bahasa Eropa kedalam bahasa Arab. Namun, lancarnya usaha penerjemahan buku berbanding terbalik dengan proses penerimaan ilmu pengetahuan tanpa adanya usaha pengembangan ilmu karena umat Islam sedang mengalami fase kemunduran yang berbanding terbalik dengan Eropa yang sedang mengalami kemajuan.
7. Dari pasangan berikut, yang TIDAK sesuai mengenai langkah dan tujuan pendidikan Muhammad Ali Pasha adalah...
  - a. Langkah: Mendirikan sekolah penerjemahan  
Tujuan: Memperbaiki usaha penerjemahan yang terkendala
  - b. Langkah: Mendirikan lembaga kementerian pendidikan  
Tujuan: Mengatur jalannya pendidikan
  - c. **Langkah: Mengirim pelajar ke berbagai negara Eropa**  
**Tujuan: Menjadikan mereka pengajar agama di lembaga-lembaga tradisional**
  - d. Langkah: Membuka sekolah dasar di berbagai kota dan provinsi  
Tujuan: Memberikan pendidikan dasar untuk mempersiapkan siswa ke jenjang lebih tinggi
  - e. Langkah: Menerjemahkan buku-buku pelajaran dari Eropa  
Tujuan: Menyerap ilmu pengetahuan modern dari Barat

8. Berdasarkan informasi mengenai pengiriman pelajar ke Eropa dan sekolah penerjemahan, dapat disimpulkan bahwa Muhammad Ali Pasha berupaya mengatasi masalah dalam modernisasi pendidikan, yaitu...
  - a. Kurangnya tenaga lokal yang terlatih
  - b. Kekurangan buku ajar asli yang ditulis oleh guru lokal
  - c. Ketidaksiapan kurikulum untuk pendidikan tingkat tinggi
  - d. Minimnya penguasaan bahasa asing ketika proses pembelajaran**
  - e. Pengembangan ilmu umat islam yang mengalami fase kemunduran
9. Perhatikan kalimat terakhir dari nomor 4, pernyataan berikut yang paling tepat menunjukkan perbaikan terhadap kalimat tersebut agar lebih efektif dan jelas adalah...
  - a. Kalimat perlu dipersingkat karena terlalu panjang dan tidak memiliki informasi penting
  - b. Kalimat tersebut perlu direvisi karena penggunaan frasa “berbanding terbalik” dua kali membuat makna kalimat menjadi kabur**
  - c. Kalimat tersebut sebaiknya dihapus karena bertentangan dengan isi paragraf sebelumnya
  - d. Kalimat tersebut perlu penjelasan lebih lanjut karena informasi yang diberikan tidak lengkap
  - e. Kalimat tersebut perlu ditambahkan dengan kutipan langsung dari sumber Barat agar lebih kredibel

Rasyid Ridha menganggap bahwa umat Islam pada saat itu telah ketinggalan zaman karena munculnya sistem dikotomi pada ilmu pengetahuan di mana ilmu terbagi dan terpilah menjadi ilmu agama dan ilmu umum. Ilmuan yang memahami ilmu umum menjadi seolah terpisah dengan ajaran agama dan mendapat stigma tidak bertanggung jawab dalam lingkungan masyarakat. Kemudian, ulama yang memahami ilmu agama dengan baik juga mendapat stigma tidak peka terhadap perkembangan sains dan teknologi serta gagap akan era modern. Hal ini membuat Rasyid Ridha memelopori umat Islam untuk menghapus paradigma dikotomi ilmu dan mempelajari ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan agar dapat mencapai kemajuan, hal yang menurutnya sudah sepatutnya umat Islam adanya semenjak masa dinasti-dinasti besar yang lalu.

10. Rasyid Ridha mendorong penghapusan dikotomi ilmu pengetahuan karena...
  - a. Dikotomi mengajarkan ulama untuk memisahkan diri dari realitas sosial masyarakat
  - b. Dikotomi membuat ilmuwan umum dicap tidak bertanggung jawab, dan ulama dianggap gagap teknologi**
  - c. Dikotomi menguatkan dominasi Barat atas lembaga-lembaga pendidikan Islam
  - d. Dikotomi memaksa ilmuwan mengikuti satu kurikulum agama tertentu
  - e. Dikotomi membuat pengembangan ilmu agama menjadi terganggu
11. Alasan Rasyid Ridha menganggap penting untuk menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan umat Islam adalah...
  - a. Agar ilmu agama tetap tetap lebih utama dibandingkan ilmu pengetahuan umum
  - b. Agar umat Islam dapat mengikuti perkembangan Barat tanpa mempertahankan ajaran Islam

- c. Agar pendidikan agama dapat menggantikan pendidikan umum dalam menciptakan kemajuan
  - d. Agar umat Islam dapat memajukan masyarakat dengan menyeimbangkan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan**
  - e. Agar umat Islam lebih fokus pada ilmu pengetahuan modern dan mengabaikan ajaran agama
12. Rasyid Ridha menganjurkan agar ilmu agama dan ilmu umum dipelajari secara terpadu. Contoh situasi di sekolah jika disejajarkan dengan gagasan tersebut yaitu...
- a. Pada pelajaran Kimia, guru membimbing siswa membuat biofuel dari limbah sambil membahas etika memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan ajaran Islam**
  - b. Dalam pelajaran TIK, siswa membuat aplikasi web untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tanpa menerapkan prinsip dasar pemrograman atau algoritma modern
  - c. Siswa menghitung beban struktur menara masjid dalam pelajaran Fisik dengan menggunakan rumus gaya
  - d. Kelas mengaji Al-Qur'an diadakan di luar jam pelajaran IPA
  - e. Siswa fokus meneliti metode aljabar al-Khwarizmi dalam Matematika

Pembaruan dalam bidang pendidikan yang dilakukan Muhammad Abduh mewariskan dua tipe pendidikan pada abad ke-20. Tipe pertama adalah sekolah-sekolah tradisional dengan al-Azhar sebagai lembaga pendidikan yang tertinggi. Tipe kedua adalah sekolah-sekolah modern baik yang didirikan oleh pemerintah Mesir maupun yang didirikan oleh para missionaris asing. Kedua tipe lembaga pendidikan tersebut tidak mempunyai hubungan sama sekali karena masing-masing berdiri sendiri. Sekolah-sekolah agama tetap mengikuti garis tradisional, baik dari segi kurikulum maupun metode pengajaran yang diterapkan, sedangkan sekolah-sekolah modern sepenuhnya berkiblat kepada dunia Barat.

Selain itu, adanya dua tipe pendidikan tersebut juga berdampak kepada munculnya dua kelas sosial dengan motivasi yang berbeda. Tipe sekolah pertama melahirkan para ulama dan tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan atau perkembangan dan cenderung mempertahankan tradisi. Sedang tipe sekolah kedua melahirkan kelas elit generasi muda yang menerima perkembangan dari Barat secara berlebihan tanpa melakukan penyaringan nilai. Muhammad 'Abduh melihat terdapat segi negatif dari kedua bentuk pemikiran itu, sehingga dia mengkritik kedua corak lembaga ini. Oleh karena itu ia memandang bahwa jika pola fikir yang pertama tetap dipertahankan, maka akan mengakibatkan umat Islam tertinggal jauh dan semakin terdesak oleh arus kehidupan dan pola hidup modern. Terhadap pola pikir kedua, Muhammad Abduh menilai bahwa pemikiran modern yang diserap dari Barat tanpa nilai-nilai religius berbahaya bagi agama dan moral. Sebagai tokoh pembaru pendidikan, munculnya dualisme pendidikan akibat keberadaan dua institusi ini menjadikan Muhammad 'Abduh termotivasi untuk meminimalisir dampak negatif dari keduanya.

13. Berdasarkan bacaan, gagasan utama dari pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad 'Abduh adalah...
- a. Mendorong perluasan sekolah-sekolah modern agar Mesir mengadopsi sistem Barat
  - b. Memperkuat kurikulum tradisional di Al-Azhar agar lebih tahan terhadap pengaruh Barat

- c. **Mengatasi dampak negatif pemisahan antara sekolah tradisional dan sekolah modern dengan menghapus sekat di antara keduanya**
  - d. Menambah mata pelajaran agama wajib di setiap sekolah modern sebagai kompensasi terhadap materi sains
  - e. Memberikan pemikiran modern mengenai pendidikan dengan cara mendirikan lembaga yang mengintegrasikan antara agama dan modernisasi
14. Alasan Muhammad 'Abduh berusaha meminimalisir dua pola pikir yang disebabkan sekolah tradisional (Al-Azhar) dan sekolah modern...
- a. Karena sistem pendidikan ganda membuat negara tertinggal dalam teknologi dan industri
  - b. Karena dua pola pikir membuat pendidikan tidak efisien dan membingungkan siswa dalam memilih karier
  - c. Karena sekolah modern meniru Barat tanpa adanya nilai agama
  - d. Karena lembaga tradisional menggunakan metode lama yang tak relevan dengan tantangan zaman
  - e. **Karena umat Islam akan terpecah menjadi dua kelompok yang bertentangan**
15. Implikasi paling luas dari gagasan pembaruan Muhammad Abduh terhadap masa depan umat Islam yang bisa disimpulkan dari bacaan adalah...
- a. Umat Islam harus mempertahankan sistem pendidikan lama agar tidak terpengaruh budaya asing
  - b. Sekolah modern perlu dihapus agar nilai-nilai Islam tidak tercemar oleh pemikiran Barat
  - c. **Umat Islam perlu menyeimbangkan pemikiran modern dengan ajaran agama agar tidak tertinggal dan tetap memiliki identitas moral**
  - d. Mengirim siswa belajar ke Barat adalah satu-satunya cara untuk mengejar ketertinggalan
  - e. Penggunaan bahasa Arab klasik dalam semua bentuk pendidikan adalah solusi utama yang ditawarkan Muhammad Abduh

Pembaharuan dimulai dengan 3 unsur penting dan kemudian mengoptimalkannya sehingga dapat menjadi sebuah sistem serta formula dalam rangka pembaruan itu sendiri. Media menjadi alat terpenting proses pembaruan. Ide-ide pembaruan masuk ke Indonesia melalui majalah Al-Imam yang diterbitkan di Malaysia dan disusul oleh majalah Al-Zahirah di Jakarta.

Sarana lain pembaruan adalah organisasi kemasyarakatan, terutama organisasi masyarakat yang berorientasi kepada pendidikan dan dakwah. Hal ini diawali dengan lahirnya Jami'at Khair di Jakarta. Sekalipun masih dalam ruang lingkup yang terbatas disebabkan lembaga ini diperuntukkan khusus bagi mereka para keturunan Arab (sampai datangnya Ahmad Syurkati dengan tampilnya Al-Irsyad). Kemudian lahirlah Muhammadiyah dengan tokoh sentralnya KH. Ahmad Dahlan. Dengan tampilnya Muhammadiyah dalam bursa pemikiran dan gerakan, semakin memperkaya semangat pembaruan di Indonesia. Setelah itu, bermunculan berbagai gerakan Ormas dalam pendidikan dan dakwah seperti: Persis, SI, Jami'ah Washilah, NU dan sebagainya.

Sarana terahir pembaruan adalah organisasi politik atau partai. Organisasi politik/partai merupakan washilah terbentuknya sebuah Negara Islam atau agar diterapkannya aturan-aturan Islam di Indonesia. Muncullah Agus Salim dan Cokro Aminoto sebagai corong politisi Muslim yang islami waktu itu.

16. Pembaruan Islam di Indonesia berjalan melalui tiga sarana, diantaranya...
  - a. Majalah Al-Imam, Jami'at Khair, dan Sarekat Islam (SI)
  - b. Majalah Al-Imam, Al-Irsyad, dan Jami'ah Washilah
  - c. Majalah, sekolah tradisional, dan Nahdlatul Ulama (NU)
  - d. Majalah, organisasi kemasyarakatan, dan partai islam**
  - e. Majalah, sekolah tradisional, dan organisasi kemasyarakatan
17. Peran media cetak seperti majalah *Al-Imam* dan *Al-Zahirah* dalam proses pembaruan Islam di Indonesia dapat dibandingkan dengan fungsi media dalam gerakan perubahan sosial di era modern saat ini, yaitu...
  - a. Peran majalah pembaruan Islam terbatas pada kalangan intelektual, tidak seperti media modern yang menjangkau semua lapisan masyarakat tanpa batas
  - b. Media seperti *Al-Imam* berfungsi hanya sebagai alat dokumentasi sejarah, sementara media modern lebih aktif dalam advokasi kebijakan publik
  - c. Media cetak pada masa itu lebih berperan dalam pendidikan formal, sedangkan media masa kini berfungsi sebagai pengganti sistem pendidikan
  - d. Majalah *Al-Imam* dan *Al-Zahirah* dapat memperkenalkan ide pembaruan sebagaimana media sosial saat ini digunakan untuk menyebarkan gagasan dan membangun gerakan sosial yang melibatkan masyarakat luas**
  - e. Fungsi media cetak klasik bersifat lokal dan tidak mampu memengaruhi pembentukan opini publik secara luas seperti media digital saat ini

Berikut ini adalah organisasi-organisasi Islam yang dibentuk pada masa sebelum kemerdekaan

1. Jam'iyatul Khair (1905 M)

Jam'iyatul Khair merupakan satu-satunya organisasi pendidikan modern di Indonesia yang beraktivitas di bidang pendidikan dasar dengan mendatangkan guru dari Tunisia, Sudan, Maroko, Mesir, dan Arab. Salah satu kegiatannya adalah mengirim para pelajar ke Turki. Guru yang terkenal dari sini adalah Syekh Ahmad Surkati dari Sudan yang menekankan bahwa tidak ada perbedaan antara sesama muslim yang berkedudukan sama. Para tokoh ulama Indonesia kebanyakan lahir dari organisasi ini, seperti KH. Ahmad Dahlan, H.O.S. Tjokroaminoto, H. Samanhudi, dan H. Agus Salim.
2. Muhammadiyah (1912)

Keberadaan Muhammadiyah awalnya tidak lepas dari manifestasi gagasan pemikiran dan amal perjuangan KH. Ahmad Dahlan. Kelahiran Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi untuk mengaktualisasikan gagasannya yang merupakan saran dari seorang siswa KH. Ahmad Dahlan agar kegiatan pendidikan yang dirintis KH Ahmad Dahlan tidak diurus oleh beliau sendiri tetapi oleh suatu organisasi agar terdapat kesinambungan setelah beliau wafat.

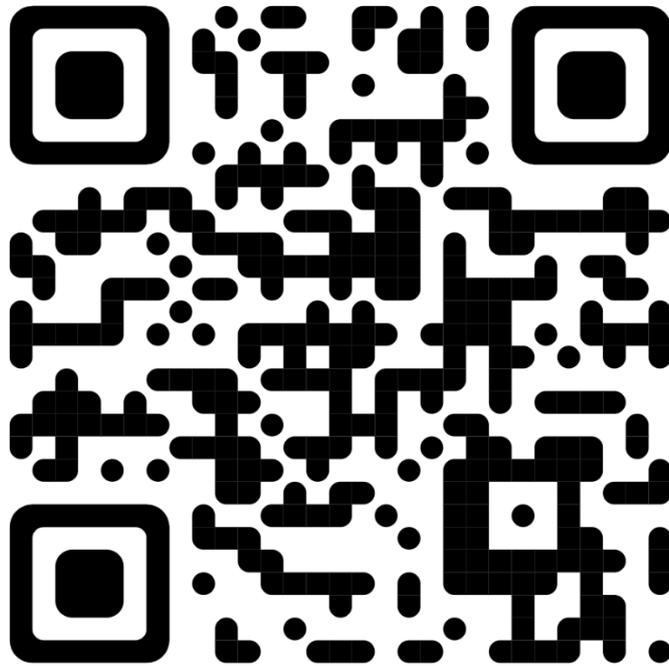
KH Ahmad Dahlan ingin memadukan paham Islam yang kembali Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dengan orientasi tajdid yang membuka pintu ijtihad untuk kemajuan, sehingga memberi karakter yang khas dari kelahiran dan perkembangan Muhammadiyah di kemudian hari. Tajdid yang dimaksud meliputi aspek tauhid

- (aqidah), ibadah, mu'amalah, dan pemahaman terhadap ajaran Islam dan kehidupan umat Islam.
3. Persatuan Islam (1923)  
 PERSIS didirikan bertujuan untuk memberikan pemahaman Islam sesuai dengan aslinya seperti yang dibawa oleh Rasulullah SAW. dan memberikan pandangan berbeda terkait pemahaman Islam tradisional yang dianggap sudah tidak orisinal karena bercampur dengan budaya lokal, sikap taklid buta, sikap tidak kritis, dan tidak mau menggali Islam lebih dalam dengan mempelajari Hadis yang shahih. Oleh karena itu, lewat para ulamanya seperti Ahmad Hassan Bandung atau Hassan Bangil, PERSIS mengenalkan Islam yang hanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. PERSIS bukan organisasi yang berorientasi politik, namun lebih fokus terhadap pendidikan Islam dan dakwah yang berusaha menegakkan ajaran Islam secara utuh tanpa dicampuri syirik dan bid'ah.
  4. Nahdlatul Ulama (1926)  
 Organisasi ini bergerak pada bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Kehadiran NU merupakan salah satu upaya melembagakan wawasan tradisi keagamaan yang dianut jauh sebelumnya, yakni paham Ahlusunnah wal Jamaah. NU pada dasarnya merupakan perlawanan terhadap penjajah karena berdirinya NU dipengaruhi kondisi politik dalam dan luar negeri. Sikap NU terbuka atas keragaman dan perbedaan karena pengaruh dari budaya Nusantara. NU memiliki prinsip tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), serta tawazun (proporsional) dalam menyikapi berbagai persoalan, baik politik, sosial, maupun keagamaan.
18. Dari uraian mengenai keempat organisasi Islam di atas, dapat disimpulkan persamaan yang melatarbelakangi organisasi tersebut yaitu...
    - a. Semua organisasi dibentuk untuk menyaingi kekuatan politik kolonial secara langsung
    - b. Semua organisasi bertujuan menyebarkan Islam yang dipadukan dengan budaya lokal
    - c. Semua organisasi lahir karena pengaruh pemikiran tokoh-tokoh dari Timur Tengah
    - d. Semua organisasi dibentuk oleh kalangan bangsawan dan pejabat kerajaan
    - e. **Semua organisasi berupaya meluruskan pemahaman Islam dan meningkatkan pendidikan umat**
  19. Berdasarkan prinsip NU, Anda akan menerapkan nilai tawassuth, tasamuh, dan tawazun untuk mencegah radikalisme dan menguatkan karakter kebangsaan dengan cara...
    - a. Menjadikan pelajaran toleransi hanya sebagai materi tambahan
    - b. Mengganti seluruh metode pengajaran pesantren dengan kurikulum Barat
    - c. Melarang teman membahas isu-isu sosial modern agar tetap fokus ke pelajaran agama klasik
    - d. Menambahkan kewajiban hafalan kitab klasik tanpa konteks
    - e. **Mengintegrasikan materi moderasi beragama dan toleransi dalam pembelajaran**
  20. Berdasarkan prinsip perjuangan Muhammadiyah, nilai-nilai *ijtihad* dan *tajdid* dapat diterapkan dalam pendidikan era digital dengan cara...

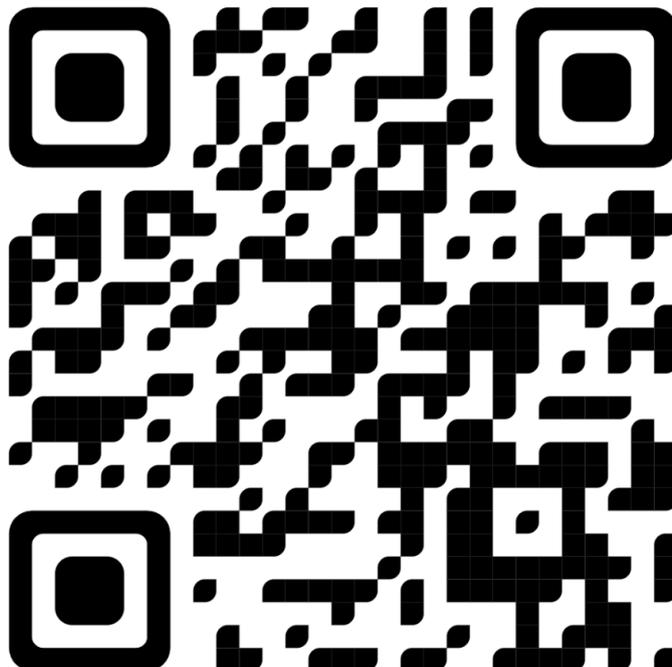
- a. **Mendorong siswa untuk membuat proyek inovatif berbasis teknologi dengan tetap memahami nilai keislaman dalam konteks modern**
- b. Mengintegrasikan teknologi hanya untuk menghafal materi agama secara lebih cepat tanpa perlu pemahaman kontekstual.
- c. Menekankan disiplin dengan membatasi akses siswa terhadap media digital demi menjaga kemurnian ajaran.
- d. Mengajarkan ijtihad dengan membandingkan kitab-kitab klasik tanpa dikaitkan dengan persoalan masa kini
- e. Menggunakan aplikasi pembelajaran modern sebagai pelengkap tanpa perubahan metode belajar utama

3. Barcode untuk Mengakses Instrumen Penilaian dengan Aplikasi Quizziz

a. Bacaan



b. Soal



#### 4. Hasil Validasi Para Ahli

##### c. Validator I

Nama Validator:

Jabatan dan Instansi:

No.	Aspek dan indikator yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
<b>Aspek Konstruksi Evaluasi</b>					
1.	Butir soal dirumuskan secara singkat, jelas, dan tegas				✓
2.	Rumusan butir soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja				✓
3.	Butir soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar	✗			✓
4.	Butir soal tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda				✓
5.	Panjang rumusan pilihan jawaban relatif sama dan logis ditinjau dari segi materi			✓	
6.	Pilihan jawaban tidak mengandung pernyataan "semua pilihan jawaban di atas salah" atau "semua pilihan jawaban di atas benar"				✓
7.	Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat dalam butir soal jelas dan berfungsi dengan baik		✓		
8.	Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologi waktunya			✓	
9.	Butir soal tidak tergantung pada jawaban soal sebelumnya				✓
<b>Aspek Bahasa</b>					
1.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia				✓
2.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat (bahasa daerah)				✓
3.	Pilihan jawaban tidak mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian				✓
<b>Aspek Materi</b>					
1.	Butir Soal sesuai dengan capaian pembelajaran pada fase terkait				✓
a.	Menganalisis kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid				✓
b.	Menganalisis tokoh-tokoh pembaruan dalam Islam dan ide-ide pembaruannya				✓
c.	Menganalisis nilai positif dari gerakan pembaruan dunia Islam				✓
d.	Menganalisis pengaruh gerakan pembaruan terhadap perkembangan Islam di Indonesia				✓
2.	Setiap butir soal memiliki satu jawaban yang benar				✓

<b>Aspek Literasi Membaca PISA 2018</b>					
1.	Butir soal mengarahkan siswa untuk menemukan dan memilih informasi yg eksplisit (jelas) (L2)				✓
2.	Butir soal mengarahkan siswa untuk mencocokkan beberapa informasi secara langsung atau dalam bentuk parafrase dan mengintegrasikan informasi antar kalimat (L3)				✓
3.	Butir soal mengarahkan siswa untuk menangkap makna implisit, mengevaluasi opsi jawaban, mengevaluasi isi teks, dan membuat inferensi (L4)				✓
4.	Butir soal mengarahkan siswa untuk membaca secara intensif sehingga dapat membuat inferensi (kesimpulan) yang kompleks atau mengaitkan gagasan tersirat dari keseluruhan bacaan (L5)				✓
5.	Siswa dapat menggunakan pemahaman tingkat lanjut dari luar teks dan berbagai kriteria atau perspektif dan memposisikannya dalam kerangka analisis kritis (L6)				✓

Komentar dan Saran:

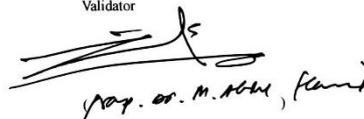
*Debatan pinda jabatan religius penguang.*

.....

.....

.....

Malang, 2025  
Validator



Prof. Dr. M. Akhmad, Fianit

Nama Validator:

Jabatan dan Instansi:

No.	Aspek dan indikator yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
<b>Aspek Konstruksi Evaluasi</b>					
1.	Butir soal dirumuskan secara singkat, jelas, dan tegas			✓	
2.	Rumusan butir soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja				✓
3.	Butir soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar				✓
4.	Butir soal tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda			✓	
5.	Panjang rumusan pilihan jawaban relatif sama dan logis ditinjau dari segi materi				✓
6.	Pilihan jawaban tidak mengandung pernyataan "semua pilihan jawaban di atas salah" atau "semua pilihan jawaban di atas benar"				✓
7.	Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat dalam butir soal jelas dan berfungsi dengan baik			✓	
8.	Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologi waktunya				✓
9.	Butir soal tidak tergantung pada jawaban soal sebelumnya				✓
<b>Aspek Bahasa</b>					
1.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia			✓	
2.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat (bahasa daerah)				✓
3.	Pilihan jawaban tidak mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian				✓
<b>Aspek Materi</b>					
1.	Butir Soal sesuai dengan capaian pembelajaran pada fase terkait				✓
a.	Menganalisis kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid			✓	
b.	Menganalisis tokoh-tokoh pembaruan dalam Islam dan ide-ide pembaruannya				✓
c.	Menganalisis nilai positif dari gerakan pembaruan dunia Islam			✓	
d.	Menganalisis pengaruh gerakan pembaruan terhadap perkembangan Islam di				✓

1.	Indonesia					
2.	Setiap butir soal memiliki satu jawaban yang benar					✓
<b>Aspek Literasi Membaca PISA 2018</b>						
1.	Butir soal mengarahkan siswa untuk menemukan dan memilih informasi yg eksplisit (jelas) (L2)					✓
2.	Butir soal mengarahkan siswa untuk mencocokkan beberapa informasi secara langsung atau dalam bentuk parafase dan mengintegrasikan informasi antar kalimat (L3)			✓		
3.	Butir soal mengarahkan siswa untuk menangkap makna implisit, mengevaluasi opsi jawaban, mengevaluasi isi teks, dan membuat inferensi (L4)					✓
4.	Butir soal mengarahkan siswa untuk membaca secara intensif sehingga dapat membuat inferensi (kesimpulan) yang kompleks atau mengaitkan gagasan tersirat dari keseluruhan bacaan (L5)				✓	
5.	Siswa dapat menggunakan pemahaman tingkat lanjut dari luar teks dan berbagai kriteria atau perspektif dan memosisikannya dalam kerangka analisis kritis (L6)					✓

Komentar dan Saran:

*baik sesuai ke gaya saya tulis*

Malang, 19-05-2025  
Validator

*(Dr. H. Samudh Sunaryo)  
Xlip 19760619240561200*

e. Validator III

Nama Validator: Mochammad Rizal Ramadhan, M.Pd

Jabatan dan Instansi: Dosen PAI Universitas Negeri Malang

No.	Aspek dan indikator yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
<b>Aspek Konstruksi Evaluasi</b>					
1.	Butir soal dirumuskan secara singkat, jelas, dan tegas				✓
2.	Rumusan butir soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja				✓
3.	Butir soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar			✓	
4.	Butir soal tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda			✓	
5.	Panjang rumusan pilihan jawaban relatif sama dan logis ditinjau dari segi materi			✓	
6.	Pilihan jawaban tidak mengandung pernyataan "semua pilihan jawaban di atas salah" atau "semua pilihan jawaban di atas benar"			✓	
7.	Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat dalam butir soal jelas dan berfungsi dengan baik			✓	
8.	Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologi waktunya			✓	
9.	Butir soal tidak tergantung pada jawaban soal sebelumnya			✓	
<b>Aspek Bahasa</b>					
1.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia				✓
2.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat (bahasa daerah)				✓
3.	Pilihan jawaban tidak mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian			✓	
<b>Aspek Materi</b>					
1.	Butir Soal sesuai dengan capaian pembelajaran pada fase terkait				✓
a	Menganalisis kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid			✓	
b	Menganalisis tokoh-tokoh pembaruan dalam Islam dan ide-ide pembaruannya			✓	
c	Menganalisis nilai positif dari gerakan pembaruan dunia Islam			✓	
d	Menganalisis pengaruh gerakan pembaruan terhadap perkembangan Islam di Indonesia				✓

2.	Setiap butir soal memiliki satu jawaban yang benar				✓
<b>Aspek Literasi Membaca PISA 2018</b>					
1.	Butir soal mengarahkan siswa untuk menemukan dan memilih informasi yg eksplisit (jelas) (L2)			✓	
2.	Butir soal mengarahkan siswa untuk mencocokkan beberapa informasi secara langsung atau dalam bentuk parafrase dan mengintegrasikan informasi antar kalimat (L3)			✓	
3.	Butir soal mengarahkan siswa untuk menangkap makna implisit, mengevaluasi opsi jawaban, mengevaluasi isi teks, dan membuat inferensi (L4)				✓
4.	Butir soal mengarahkan siswa untuk membaca secara intensif sehingga dapat membuat inferensi (kesimpulan) yang kompleks atau mengaitkan gagasan tersirat dari keseluruhan bacaan (L5)			✓	
5.	Siswa dapat menggunakan pemahaman tingkat lanjut dari buar teks dan berbagai kriteria atau perspektif dan memosisikannya dalam kerangka analisis kritis (L6)				✓

Komentar dan Saran:

Secara umum soal sudah layak digunakan, hanya untuk soal pilihan ganda alangkah baiknya tidak menggunakan kalimat tanya, melainkan menjadi sebuah pertanyaan yang harus dijawab dengan kita diperintahkan untuk memilih salah satu jawaban.

Malang, 21 Mei 2025  
Validator



( Mochammad Rizal Ramadhan, M.Pd)

f. Validator IV

Nama Validator : Ahmad Imam Baihaqi  
 Jabatan/Instansi : Guru PAI/MAN Kota Blitar

No.	Aspek dan indikator yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
<b>Aspek Konstruksi Evaluasi</b>					
1.	Butir soal dirumuskan secara singkat, jelas, dan tegas			√	
2.	Rumusan butir soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja			√	
3.	Butir soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar				√
4.	Butir soal tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda				√
5.	Panjang rumusan pilihan jawaban relatif sama dan logis ditinjau dari segi materi			√	
6.	Pilihan jawaban tidak mengandung pernyataan "semua pilihan jawaban di atas salah" atau "semua pilihan jawaban di atas benar"				√
7.	Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat dalam butir soal jelas dan berfungsi dengan baik				√
8.	Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologi waktunya			√	
9.	Butir soal tidak tergantung pada jawaban soal sebelumnya				√
<b>Aspek Bahasa</b>					
1.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia			√	
2.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat (bahasa daerah)				√
3.	Pilihan jawaban tidak mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian				√
<b>Aspek Materi</b>					
1.	Butir Soal sesuai dengan capaian pembelajaran pada fase terkait			√	
2.	Menganalisis kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid				√
3.	Menganalisis tokoh-tokoh pembaruan dalam Islam dan ide-ide pembaruannya				√
4.	Menganalisis nilai positif dari gerakan pembaruan dunia Islam				√
5.	Menganalisis pengaruh gerakan pembaruan terhadap perkembangan Islam di Indonesia			√	

6.	Setiap butir soal memiliki satu jawaban yang benar				√
<b>Aspek Literasi Membaca PISA 2018</b>					
1.	Butir soal mengarahkan siswa untuk menemukan dan memilih informasi yg eksplisit (jelas) (L2)				√
2.	Butir soal mengarahkan siswa untuk mencocokkan beberapa informasi secara langsung atau dalam bentuk parafrase dan mengintegrasikan informasi antar kalimat (L3)				√
3.	Butir soal mengarahkan siswa untuk menangkap makna implisit, mengevaluasi opsi jawaban, mengevaluasi isi teks, dan membuat inferensi (L4)				√
4.	Butir soal mengarahkan siswa untuk membaca secara intensif sehingga dapat membuat inferensi (kesimpulan) yang kompleks atau mengaitkan gagasan tersirat dari keseluruhan bacaan (L5)			√	
5.	Siswa dapat menggunakan pemahaman tingkat lanjut dari luar teks dan berbagai kriteria atau perspektif dan memposisikannya dalam kerangka analisis kritis (L6)		√		

Komentar dan Saran:

.....  
 .....  
 .....

Malang, 20 Mei 2025  
 Validator



(Ahmad Imam Baihaqi, M.Pd)

g. Validator V

Nama Validator:

Jabatan dan Instansi:

No.	Aspek dan indikator yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
<b>Aspek Konstruksi Evaluasi</b>					
1.	Butir soal dirumuskan secara singkat, jelas, dan tegas		√		
2.	Rumusan butir soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja			√	
3.	Butir soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar			√	
4.	Butir soal tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda				√
5.	Panjang rumusan pilihan jawaban relatif sama dan logis ditinjau dari segi materi			√	
6.	Pilihan jawaban tidak mengandung pernyataan "semua pilihan jawaban di atas salah" atau "semua pilihan jawaban di atas benar"				√
7.	Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat dalam butir soal jelas dan berfungsi dengan baik		√		
8.	Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologi waktunya				√
9.	Butir soal tidak tergantung pada jawaban soal sebelumnya				√
<b>Aspek Bahasa</b>					
1.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia			√	
2.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat (bahasa daerah)				√
3.	Pilihan jawaban tidak mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian			√	
<b>Aspek Materi</b>					
1.	Butir Soal sesuai dengan capaian pembelajaran pada fase terkait				
a.	Menganalisis kemunduran Islam dan latar belakang munculnya gerakan tajdid				√
b.	Menganalisis tokoh-tokoh pembaruan dalam Islam dan ide-ide pembaruan				√
c.	Menganalisis nilai positif dari gerakan pembaruan dunia Islam				√
d.	Menganalisis pengaruh gerakan pembaruan terhadap perkembangan Islam di Indonesia				√
2.	Setiap butir soal memiliki satu jawaban yang benar				√

<b>Aspek Literasi Membaca PISA 2018</b>					
1.	Butir soal mengarahkan siswa untuk menandakan dan memilih informasi yg eksplisit (jelas) (L2)				√
2.	Butir soal mengarahkan siswa untuk mencocokkan beberapa informasi secara langsung atau dalam bentuk parafrase dan mengintegrasikan informasi antar kalimat (L3)				√
3.	Butir soal mengarahkan siswa untuk menangkap makna implisit, mengevaluasi opsi jawaban, mengevaluasi isi teks, dan membuat inferensi (L4)				√
4.	Butir soal mengarahkan siswa untuk membaca secara intensif sehingga dapat membuat inferensi (kesimpulan) yang kompleks atau mengaitkan gagasan tersirat dari keseluruhan bacaan (L5)				√
5.	Siswa dapat menggunakan pemahaman tingkat lanjut dari luar teks dan berbagai kriteria atau perspektif dan memposisikannya dalam kerangka analisis kritis (L6)				√

Komentar dan Saran:

Penjelasan materi maupun soal yang disajikan cukup memampuni, khususnya dalam hal menstimulasi peserta didik dalam mendayakan kemampuan berpikir kognitif mulai dari menalar, menganalisis, mengomparasikan, serta menguraikan informasi yang dibaca. Di samping itu, setiap butir jawaban dalam pilihan ganda memiliki bobot yang sama dengan yang lain. Akan tetapi, hal yang perlu diperbaiki adalah penggunaan kalimat maupun kata tunggal maupun jamak, penggunaan tanda hubung, serta beberapa kata yang seharusnya sudah jelas, akan tetapi masih diperpanjang penjelasannya sehingga memberikan kesan pleonasme ataupun informasi ganda.

Malang, 20 Mei 2025  
Validator



(Fani Azfar, S.Pd. M.Pd.)

5. Rekap Benar dan Salah Hasil Uji Coba

**REKAP HASIL INSTRUMEN PENILAIAN**

No. Urut	JK	Soal																			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
01	L	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0
02	P	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
03	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
04	L	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0
05	L	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0
06	P	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1
07	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
08	P	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
09	P	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
10	P	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1
11	P	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
13	P	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1
14	L	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1
15	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1
16	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1
17	P	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0
18	P	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0
19	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	L	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
21	L	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0
22	P	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1
23	L	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
24	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
25	P	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1
26	L	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1
27	L	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0
28	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0
29	P	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0
30	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
31	P	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0
32	P	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0
33	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0
34	L	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0
35	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1
36	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
37	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
38	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
39	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1
40	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
41	L	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0
42	L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1
43	L	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1
44	L	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1
45	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
46	L	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0
47	P	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1
48	P	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
49	P	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
50	L	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0

NB: nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 jawaban salah

## 6. Dokumentasi Uji Coba



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Biodata Penulis

Nama : Farida Wardah Yudela  
NIM : 230101210044  
Fakultas : Pascasarjana  
Program Pendidikan : Magister Pendidikan Agama Islam  
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 6 Maret 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Perum Ikip 2D/7 Tegalgondo Karangploso  
No. HP : 08872296330  
Email : faridawardaah@gmail.com



### 2. Riwayat Pendidikan

No.	Riwayat Pendidikan	Tahun
1.	MI Mambaul Ulum	2006-2012
2.	Mts Negeri Batu	2012-2016
3.	MAN 1 Kota Malang	2016-2019
4.	Universitas Negeri Malang	2019-2023